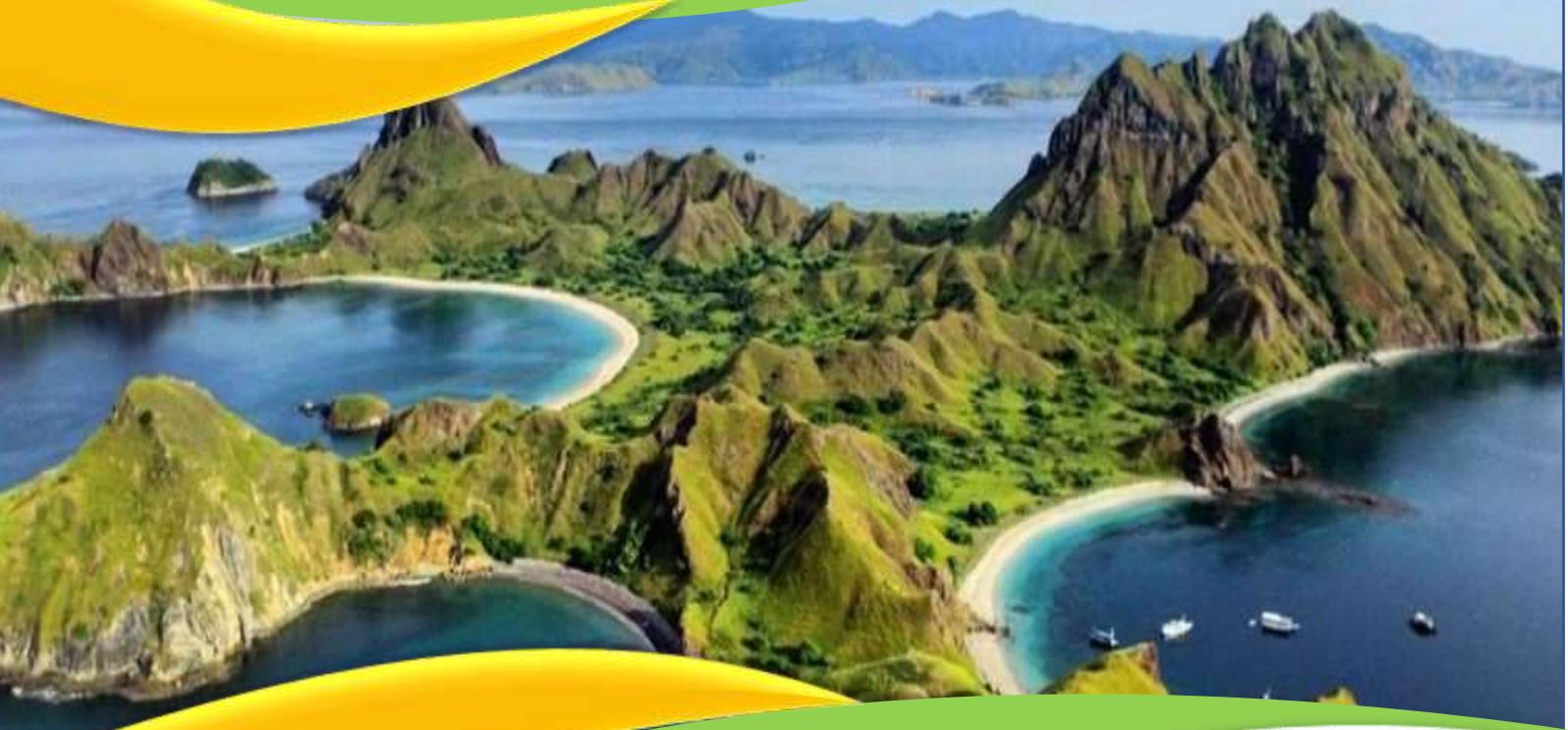


# PROSIDING

## SEMINAR NASIONAL

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Nusa Cendana**

**"Strategi Pendidikan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kapabilitas Kewirausahaan Sosial  
Berbasis Kearifan Lokal"**



**Kupang, Februari 2023**

**Diterbitkan oleh**

**Program Studi Pendidikan Luar Sekolah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**UNIVERSITAS NUSA CENDANA**

**KUPANG-NTT**



# PROSIDING **SEMINAR NASIONAL**

**Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal  
“Strategi Pendidikan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kapabilitas  
Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal”  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah UNIVERSITAS NUSA CENDANA  
Februari 2023**

**VOLUME 1  
Nomor 1 Tahun 2023**

# **PERSONALIA**

## **Seminar Nasional**

**Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal  
“Strategi Pendidikan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kapabilitas  
Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal”  
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah UNIVERSITAS NUSA CENDANA  
Februari 2023**

Malkisedek Taneo	Dekan
Lukas Maria Boleng	Pengarah
Yanthi Shantini	Pengarah
Abdul Syukur	Koordinator Prodi
Ambara Saraswati Mardani	Ketua
Samrid Neonufa	Editor
Nirwaning Makleat	Steering Comitte
Erni Raster Klau	Steering Comitte
Mariana Ikun RD. Pareira	Steering Comitte
Yosephina K. Sogen	Steering Comitte
Gallex Simbolon	Steering Comitte
Frans K Selly	Steering Comitte
Rongky Y. Famdale	Steering Comitte

Alamat Redaksi : Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana, Kampus B UNDANA, Jl. SK Lerik - Kota Baru – Kota Kupang.

**PROSIDING**  
**Seminar Nasional**  
**Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Nonformal**  
**“Strategi Pendidikan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kapabilitas**  
**Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal”**

---

---

**DAFTAR ISI**

<b>Perempuan Pesisir Pelaku Usaha Pariwisata pada masa Pandemi Covid-19 dan Pasca Badai Siklon Seroja</b> <i>Mesri Welhelmina Nisriani Manafe<sup>1</sup>, (Departemen Akuntansi, Universitas Kristen Artha Wacana) Hery Constantia Fanggidae<sup>2*</sup> (Departemen Akuntansi, Universitas Kristen Artha Wacana), Eka Merdekawati Imelda Seseli<sup>3</sup>, (Departemen Manajemen, Universitas Kristen Artha Wacana) Maromi Merlin Mbate<sup>4</sup> (Departemen Manajemen, Universitas Kristen Artha Wacana)</i>	1-10
<b>Jagung: Peluang Usaha Di Tengah Ancaman Nyata Perubahan Iklim</b> <i>Bernardus Belawa Sogen (Praktisi pertanian dan Pemberdayaan Masyarakat di NTT)</i>	11-18
<b>Studi Kualitatif Mengenai Program Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Di Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor</b> <i>Durotul Yatimah<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, Adman<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, FPEB, Universitas Pendidikan Indonesia, Gallex Simbolon<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana.</i>	19-31
<b>Pengembangan Media Penyuluhan Digital Untuk Desiminasi Inovasi Pertanian</b> <i>Puji Hadiyanti<sup>1</sup>, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur Karta Sasmita<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur Adi Irvansyah<sup>3</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur</i>	32-40
<b>Pengembangan Setrika Adaptif Guna Meningkatkan Kemandirian Menyetrika Pada Tunanetra</b> <i>Dadan Darmawan<sup>1</sup> Jurusan Pendidikan Nonformal<sup>1</sup>, Yuni Maryuni<sup>2</sup> Jurusan Pendidikan Khusus<sup>2</sup>, Haris Abizhar<sup>3</sup> Jurusan Pendidikan Vokasi Mesin<sup>3</sup> Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa</i>	41-55
<b>Peluang Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Desa Pada Usaha Kerajinan Gerabah Di Desa Webriamata Kabupaten Malaka</b> <i>Febriyanti K. Mauloko<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana Mariana Ikun RD Pareira<sup>2</sup>, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana Ambara S. Mardani<sup>3</sup> Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana</i>	56-70

- Peran Tutor Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa** 71-83  
*Sandrina M. Lalay*<sup>1</sup>, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana,  
*Abdul Syukur*<sup>2</sup>, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nus Cendana.  
*Rongky Famdale*<sup>3</sup>, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana  
*Fransiskus F. Goe Ray*<sup>4</sup> Program Studi Pendidikan Teknik Elektro, Universitas Nusa Cendana
- Pengaruh Faktor Lingkungan Petani Terhadap Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang.** 84-96  
*Vivi Meldiana Sabuna*<sup>1</sup>, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana  
*Abdul Syukur*<sup>2</sup>, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana  
*Frans K. Selly*<sup>3</sup>, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana  
*Samrid Neonufa*<sup>4</sup>, Prodi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

## KATA PENGANTAR

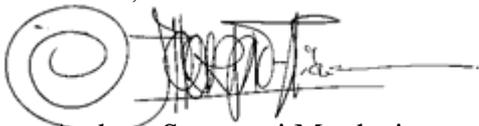
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas limpahan Rahmat-Nya, bahwa Seminar Nasional Prodi Pendidikan Luar Sekolah yang pertama dengan tema **“Strategi Pendidikan Masyarakat Dalam Mengembangkan Kapabilitas Kewirausahaan Sosial Berbasis Kearifan Lokal”** dapat terlaksana, dan hasilnya dapat diterbitkan dalam bentuk prosiding. Seminar ini seyogyanya akan diselenggarakan rutin setiap tahun. Karenanya prosiding ini merupakan volume pertama, dan akan terbit secara rutin sekurang-kurangnya setahun sekali.

Sementara prosiding ini diterbitkan sebagai wahana pertukaran informasi dari hasil penelitian pendidikan dan pembelajaran dalam lingkup Pendidikan Luar Sekolah/Pendidikan Masyarakat/Pendidikan Nonformal semangat saling asah, asih dan asuh dengan sesama pembelajar dalam menyikapi tantangan masa depan. Karena setiap pembelajar memikul tanggungjawab profesional untuk menyiapkan generasi masa depan yang kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, bertanggung jawab serta memiliki karakter yang tangguh dan berdaya saing tinggi. Hal ini hanya dapat dicapai melalui pengembangan keilmuan secara berkelanjutan dan implementasi pembelajaran yang tepat dan berhasil guna.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah mendukung terlaksananya seminar dan prosiding ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Khususnya kepada Prof. Dr. Durotul Yatimah, M.Pd (Guru Besar UNJ Jakarta) dan Pdt. David A. N. Fina (Direktur Yayasan Alfa Omega Kupang) yang telah berkenan menjadi narasumber (Keynote Speaker). Ucapan terima kasi juga disampaikan kepada Tim Editor/reviewer yang telah berkenan meluangkan waktu dan tenaganya sampai prosiding Semnas tahun ini dapat terbit. Semoga Tuhan Yang Maha Pemurah melimpahkan karunia-Nya kepada kita semua, amin.

Akhirnya, dengan mengharap Rahmat dan Ridha-Nya semoga hasil-hasil penelitian yang dirumuskan dalam prosiding ini dapat memberi inspirasi dan manfaat bagi perkembangan pendidikan dan pembelajaran di Indonesia dalam rangka menyiapkan anak bangsa yang cerdas, berkarakter dan berdaya saing dalam menghadapi arus globalisasi.

Salam, Ketua Pelaksana/Editor



Ambara Saraswati Mardani



## PEREMPUAN PESISIR PELAKU USAHA PARIWISATA PADA MASA PANDEMIK COVID-19 DAN PASCA BADAI SIKLON SEROJA

Mesri Welhelmina Nisriani Manafe<sup>1</sup>, Hery Constantia Fanggaldae<sup>2</sup>, Eka Merdekawati  
Imelda Seseli<sup>3</sup>, Maromi Merlin Mbate<sup>4</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Akuntansi, Universitas Kristen Artha Wacana,

<sup>3,4</sup>Departemen Manajemen, Universitas Kristen Artha Wacana

[mesrimanafe@gmail.com](mailto:mesrimanafe@gmail.com), [heryfanggidae@gmail.com](mailto:heryfanggidae@gmail.com), [eka.seseli@gmail.com](mailto:eka.seseli@gmail.com),  
[ibumaromi32@gmail.com](mailto:ibumaromi32@gmail.com)

\*Corresponding author: [heryfanggidae@gmail.com](mailto:heryfanggidae@gmail.com)

### Abstrak

Pariwisata lokal di Kota Kupang didominasi oleh wisata bahari atau wisata maritim yang digerakan oleh perempuan pesisir sebagai wirausaha. Perempuan wirausaha didorong oleh faktor ekonomi dan kemiskinan. Keberhasilan mereka menangkap peluang ekonomi berbanding terbalik dengan dukungan yang mereka peroleh, baik oleh keluarga maupun komunitas. Pada masa pandemik covid 19 dan pasca badai tropis siklon seroja sebagian besar dari mereka kehilangan mata pencaharian yang berdampak terhadap kehidupan keluarganya. Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah melakukan penguatan kapasitas perempuan secara khusus perempuan pesisir. Penguatan kapasitas dilakukan pada aspek produksi dan manajemen untuk membantu mereka mempertahankan usaha dan dimungkinkan terus berkembang. Metode yang digunakan adalah sosialisasi, pelatihan, pendampingan bagi pelaku usaha berjumlah 7 lapak usaha. Mitra berada di lokasi wisata Pantai Warna Kota Kupang. Hasil Evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk menghasilkan produk yang memenuhi standar. Aspek manajemen menunjukkan capaian sampai dengan 60%. Peningkatkan pendapatan usaha mencapai >26%.

**Kata Kunci:** : pandemik covid-19; wisata bahari; perempuan pesisir; siklon seroja

## COASTAL WOMEN IN TOURISM BUSINESS DURING THE COVID-19 PANDEMIC AND POST SEROJA HURRICANE CYCLONE

### Abstract

Local tourism in Kupang City is dominated by marine tourism or maritime tourism driven by coastal women. Women entrepreneurs are driven by economic factors and poverty. Their success in capturing economic opportunities is inversely proportional to the support they get, both by their families and communities. During the COVID-19 pandemic and after the tropical storm Seroja Cyclone, most of them lost their livelihoods which had an impact on their family lives. The purpose of this service activity is to strengthen the capacity of women, especially coastal women. Capacity building was carried out in the aspects of production and management to help them maintain their business and possibly continue to grow. Method used are socialization, training, assistance for business actors totaling 7 business stalls. Partners are in the Kupang City Pantai Warna tourist location. Evaluation results show an increase in knowledge and



skills to produce products that meet the standards. The management aspect shows the achievement of up to 60%. The increase in operating income reached >26%.

**Keywords:** covid-19 pandemic; marine tourism; coastal women; seroja cyclone

—

## PENDAHULUAN

Pantai Warna di Kelurahan Oesapa adalah salah satu destinasi lokal yang cukup terkenal di Kota Kupang karena lokasinya yang strategis di dalam kota dan menawarkan atraksi wisata pantai dan kuliner khas Kupang didukung amenities yang cukup baik. Ikon wisatanya adalah *sunset* dan makanan lokal, yaitu *pisang gepe* dan *jagung bakar* yang dijalankan oleh perempuan pesisir yang memanfaatkan peluang usaha secara mandiri bermodalkan keterampilan dan pengetahuan sederhana berbasis pangan lokal dengan tujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga.

Masa pandemik covid-19 menyulitkan pelaku usaha ini karena jumlah pengunjung menurun sampai dengan 70%. Penurunan jumlah pengunjung berdampak terhadap penurunan pendapatan usaha. Selain pandemik, usaha mereka dihadapkan pada Badai Tropis Siklon Seroja yang melanda hampir seluruh daerah di NTT, terutama daerah pesisir. Semua lapak usaha mengalami kerusakan parah bahkan ada yang kehilangan mata pencaharian. Selain itu, bagi yang mampu

kembali menjalankan usaha masih harus diperhadapkan pada persaingan dengan kafe-kafe yang juga menawarkan kuliner dengan harga yang bersaing dan kualitas yang lebih baik. Bagi yang kehilangan mata pencaharian, mereka mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan permodalan dari pihak eksternal.

Berdasarkan kondisi riil tersebut, maka kegiatan pengabdian ini mendapatkan urgensi yang tepat untuk melakukan penguatan kapasitas perempuan sebagai bentuk pemberdayaan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan dengan mitra perempuan pesisir pelaku usaha pariwisata di Pantai Warna Kelurahan Oesapa Kota Kupang berdasarkan permasalahan-permasalahan sebagai berikut:

1. Permasalahan aspek produksi: mitra belum mampu melaksanakan tahapan produksi yang baik yaitu, sortir dan penyimpanan bahan, proses produksi yang bersih dan higienis, penyajian yang menarik dan higienis.
2. Permasalahan aspek manajemen: mitra belum mampu melakukan



penyesuaian harga berdasarkan perhitungan biaya dan penentuan harga jual, pencatatan dan pengelolaan keuangan, proyeksi kebutuhan, ekspansi usaha dan marketing *online*.

Beberapa penelitian sebelumnya membuktikan perempuan di bisnis pariwisata adalah wirausaha yang secara ekonomi, sosial dan budaya tidak diakui keberadaannya karena hanya berperan sebagai pendukung ekonomi pada budaya patriarki. Pemberdayaan perempuan, kemiskinan, gender dalam pariwisata menempatkan perempuan dan kesetaraan gender sebagai penggerak industri pariwisata berkelanjutan yang juga disertai kompleksitas isu sosial ekonomi dan budaya. (Cole & Ferguson 2015; KPPPA, 2016; Boley et al., 2017; Mohanty & Chandran, 2018; Singgalen et al. 2021). Tetapi apabila mereka tidak didukung, maka dengan kondisi termarginalkan, keterampilan rendah, ekonomi miskin, maka mereka merupakan kelompok dengan tingkat kerentanan tertinggi untuk kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian pada masa pandemik covid-19 (World Bank Group, 2017; United Nations, 2020; WTO, 2020). Perempuan sebagai wirausaha mampu mendorong perekonomian keluarga dan komunitas untuk keluar dari kemiskinan bahkan mendorong pertumbuhan ekonomi lokal pada negara miskin dan

berkembang berhasil apabila difokuskan pada tindakan pemberdayaan dan penguatan kapasitas, permodalan, dukungan dan pengakuan keluarga dan komunitas (Zapalska & Brozik, 2014; Cole & Ferguson, 2015; Andani, 2017; Tajeddini et al., 2017; World Bank Group, 2017).

Berdasarkan permasalahan empiris yang telah disampaikan, maka diharapkan hasil pengabdian ini dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan perempuan pesisir pada bidang kuliner pangan lokal, sehingga mampu bertahan bahkan terus berkembang di masa pandemik covid-19 dan pasca Siklon Seroja yang mampu berdampak terhadap peningkatan pendapatan dan daya saing serta sebagai bentuk strategi bisnis. Dalam jangka panjang hasil kegiatan pemberdayaan ini dapat mendorong perempuan pesisir untuk menjadi wirausaha mandiri yang mampu menopang sektor pariwisata lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat:

1. Sosialisasi dan pelatihan sortir bahan baku
2. Sosialisasi dan pelatihan penyimpanan agar bahan baku tetap segar dan berkualitas,
3. Sosialisasi dan pelatihan proses produksi; pemilihan tungku



- pembakaran yang baik, arang yang berkualitas, lama waktu pembakaran, macam-macam metode pembakaran
4. Sosialisasi dan pelatihan keselamatan dan keamanan dalam bekerja
  5. Sosialisasi dan pelatihan metode-metode penyajian, cara menyajikan, dan etika dan komunikasi pada saat menyajikan.
  6. Sosialisasi, simulasi dan pelatihan perhitungan biaya produksi dan penentuan harga jual
  7. Sosialisasi dan pelatihan pengelolaan keuangan, dan proyeksi kebutuhan.
  8. Pelatihan dan pendampingan ekspansi usaha dan marketing *online*.

Pelaksanaan kegiatan ditujukan untuk mitra perempuan pesisir penjual pisang gepe dan jagung bakar pada Objek Wisata Pantai Warna Kota Kupang Provinsi NTT. Mitra berjumlah 7 lapak usaha. Masing-masing lapak terdiri dari 2-4 orang pekerja yang hampir semuanya adalah anggota dalam satu keluarga. Usaha dimulai pukul 15.00 dan sampai pukul 23.00. Masa pandemik dan pasca badai tropis menyebabkan jumlah penjual pisang gepe berkurang signifikan menjadi 7 lapak dengan jam operasi hanya sampai pukul 20.00.

Berikut ini diberikan gambaran mengenai pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah dilakukan bersama mitra:

1. Sosialisasi dilakukan untuk setiap kegiatan sebelum pelatihan dan simulasi dengan agian waktu 10 menit per kegiatan
2. Tahap Pelatihan dan Simulasi. Pelatihan dan simulasi dilakukan untuk kegiatan: Perhitungan biaya produksi dan harga jual, Pencatatan dan pengelolaan keuangan, Proyeksi kebutuhan modal dan tenaga kerja, Sortir dan penyimpanan bahan baku, Proses produksi meliputi pemilihan tungku pembakaran yang baik, arang yang berkualitas, lama waktu pembakaran dan metode pembakaran, Keselamatan dan keamanan dalam bekerja, Penyajian, etika dan komunikasi saat menyajikan, Marketing *online* dan penggunaan platform digital pemasaran dengan agian waktu 40 menit per kegiatan
3. Tahap Pendampingan dan umpan balik/evaluasi dan perbaikan . Kegiatan pendampingan untuk menilai capaian penerapan hasil kegiatan dan memetakan kendala yang dihadapi dan menyelesaikan kendala-kendala aspek manajemen dan produksi. Pendampingan dilakukan sesuai kebutuhan tim/mitra, sedangkan evaluasi dilakukan 6 bulan pasca kegiatan dalam bentuk observasi lapangan terhadap perkembangan usaha mitra.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Target Luaran dan Manfaat Solusi

1. Target luaran aspek produksi, yaitu mitra mampu melakukan: sortir dan penyimpanan bahan baku, proses produksi yang berkualitas, bersih dan higienis, penyajian yang higienis, menarik dan beretika serta menerapkan keselamatan dalam bekerja.

Manfaat solusi aspek produksi, yaitu mencapai standard kualitas olahan yang bersih, menarik dan higienis, bahan baku yang terjaga kualitasnya, keselamatan mitra dan pelanggan, mencapai ekspektasi pelanggan dan peningkatan omset penjualan.

2. Target luaran aspek manajemen, yaitu mitra mampu melakukan simulasi dan perhitungan rill biaya dan harga jual, pencatatan dan pengelolaan keuangan, menentukan kebutuhan jangka panjang dengan perhitungan yang tepat, mempersiapkan semua kebutuhan dalam perencanaan dan pelaksanaan ekspansi usaha, sistem pemasaran online dengan memanfaatkan media sosial terutama dalam masa Covid-19.

Manfaat solusi aspek manajemen, yaitu adalah mitra mampu menentukan harga jual yang tepat untuk usahanya, tersedianya informasi keuangan usaha yang dapat digunakan

untuk ekspansi usaha dan bantuan permodalan dalam jangka panjang, pengambilan keputusan yang tepat dalam memanfaatkan aset usaha, terlaksananya ekspansi usaha, menjaga keberlanjutan usaha di masa pandemik dan pasca badai siklon seroja dan peningkatan waktu usaha dari 7 bulan menjadi sepanjang tahun.



Gambar 1  
Kondisi eksisting mitra

### Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan dalam bentuk observasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan 6 bulan pasca



kegiatan. Tim pengabdian mengumpulkan umpan balik untuk dapat menilai capaian kegiatan secara kuantitatif dan kualitatif nampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1  
Tingkat Ketercapaian Kegiatan

Target Luaran	Tingkat Ketercapaian
Mampu melakukan perhitungan rill biaya dan harga jual	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki laporan/pencatatan pengeluaran (100%)</li> <li>• 7 mitra telah memahami metode penentuan harga jual (100%)</li> <li>• 4 mitra telah melakukan penentuan harga jual berdasarkan metode (57%)</li> <li>• 3 mitra secara konsisten melakukan evaluasi terhadap penentuan harga jual dalam rentang waktu tertentu (43%)</li> </ul>
Mampu melakukan pencatatan dan pengelolaan keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 Mitra mampu melakukan pencatatan akuntansi sederhana untuk penerimaan, pengeluaran, keuntungan/kerugian (100%)</li> <li>• 3 mitra telah memiliki informasi keuangan setiap saat (43%)</li> </ul>
Mampu menentukan kebutuhan jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan</li> </ul>

dengan perhitungan yang tepat dan pelaksanaan ekspansi usaha	<p>kebutuhan jangka panjang dan rencana ekspansi (100%)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• 4 mitra telah memiliki pencatatan akuntansi sederhana (57%)</li> <li>• 3 mitra telah memiliki pencatatan akuntansi bulanan secara kontinyu (43%)</li> <li>• 4 mitra telah memiliki perencanaan ekspansi usaha (57%)</li> <li>• Belum ada mitra yang memiliki perencanaan/proposal bantuan usaha dari pihak ke-3.</li> </ul>
Memiliki sistem pemasaran <i>online</i> dengan memanfaatkan media sosial terutama dalam masa Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki pengetahuan tentang sistem pemasaran <i>online</i> (100%)</li> <li>• 7 mitra telah memasarkan produknya secara <i>online</i> (5 menggunakan media FB dan dan 2 menggunakan media FB dan IG (100%)</li> </ul>
Mampu melakukan sortir bahan baku	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam sortir bahan baku (100%)</li> <li>• 7 mitra telah melakukan proses sortasi dengan baik (100%)</li> </ul>



Mampu melakukan proses produksi yang bersih dan higienis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam proses produksi yang bersih dan higienis (100%)</li> <li>• 7 mitra telah melakukan proses produksi yang bersih dan higienis (100%)</li> </ul>
Mampu melakukan penyajian yang higienis dan menarik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• 7 mitra telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan penyajian yang higienis dan menarik (100%)</li> <li>• 7 mitra telah melakukan penyajian yang higienis dan menarik (100%)</li> </ul>

Tabel 1 menunjukkan capaian kegiatan pengabdian berdasarkan target luaran. Capaian aspek produksi adalah 100% untuk semua target yang telah ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan pesisir penjual pisang gepe telah berhasil meningkatkan kemampuan dan keterampilannya pada aspek produksi. Sedangkan untuk aspek manajemen terdapat 6 indikator dengan tingkat capaian antara 43%-57% dan 1 indikator yang belum berhasil dicapai, yaitu tersedianya proposal usaha untuk bantuan pihak eksternal. Tingkat capaian ini menunjukkan adanya ketepatan dalam penggunaan metode pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan (Putranto et al., 2022) terutama bagi perempuan atau ibu rumah tangga (Aisyah, 2021).

Selanjutnya, tingkat keberhasilan pelaksanaan diukur melalui perkembangan usaha mitra yang nampak dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 2  
Perkembangan Usaha Mitra

Ukuran Perkembangan Usaha	Sebelum Pelatihan (Rp)	Setelah pelatihan (Rp)	% Perubahan
Biaya Produksi	1.375.000	1.737.500	26.3
Omset Perbulan	1.875.000	2.375.000	26.6
Keuntungan	500.000	637.000	27.5

Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan omset penjualan mencapai 26.6% dalam jangka waktu 6 bulan pasca kegiatan dengan perubahan keuntungan mencapai 27.5% atau sebesar Rp.137.000,-.





Gambar 2  
Kegiatan Sosialisasi dan Pelatihan



Gambar 3  
Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan

## SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan, metode dan hasil yang telah dicapai, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuannya, yaitu telah terjadi peningkatan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan perempuan pesisir pada bidang kuliner pangan lokal, sehingga mampu bertahan bahkan terus berkembang di masa pandemik covid-19 dan pasca Siklon Seroja yang mampu berdampak terhadap peningkatan

pendapatan dan daya saing serta sebagai bentuk strategi bisnis bagi mitra. Dalam jangka panjang hasil kegiatan pemberdayaan ini diyakini mampu mendorong perempuan pesisir untuk menjadi wirausaha mandiri yang mampu menopang sektor pariwisata lokal.

Pencapaian tujuan tersebut di atas nampak dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan aspek produksi, yaitu sortir bahan baku, proses produksi, keselamatan dan keselamatan kerja, metode penyajian dan etika komunikasi dengan tingkat keberhasilan 100%. Artinya bahwa semua kegiatan untuk peningkatan aspek produksi telah berhasil diterapkan. Aspek manajemen melalui kegiatan perhitungan biaya produksi dan harga jual, pengelolaan keuangan dan proyeksi kebutuhan, dan ekspansi usaha dan marketing *online*. Pencapaian aspek manajemen berada pada tingkat keberhasilan 43%-57% untuk 6 indikator kegiatan.

Berdasarkan kesimpulan, maka beberapa saran yang diberikan adalah pada keberlanjutan kegiatan pendampingan untuk menjaga kontinuitas dan perbaikan terutama pada aspek manajemen usaha. Hasil pendampingan juga menunjukkan mitra mengalami kesulitan untuk secara kontinyu melaksanakan pembukuan karena keterbatasan waktu. Oleh karena itu diharapkan kegiatan



pengabdian selanjutnya dapat menggunakan aplikasi sederhana dengan menggunakan *smartphone* yang juga bias dijadikan sebagai kontrol keuangan (Ary, 2021). Saran ini sejalan dengan hasil penelitian Rachim et al. (2022) dan Agustina et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi finansial dapat membantu UMKM. selain itu, diharapkan ada penelitian lanjutan mengenai tipe-tipe pemberdayaan yang dibutuhkan oleh mitra perempuan pelaku usaha dan peran perempuan wirausaha dalam keluarga maupun komunitas.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana melalui kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat – Praktek Kerja Lapangan (PKM-PKL) FE UKAW Tahun 2022 yang telah mendanai kegiatan pengabdian ini sehingga terlaksana dengan baik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y., Setiadi, I., Nurcahyo, W., Teknologi, I., Bisnis, D., & Dahlan, A. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Teknologi Seluler dalam Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(2).
- Aisyah, E. N. (2021). Formulation of Empowering Poor Women with Pro-Poor Capacity Improvement Model. *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 423–437. <https://doi.org/10.29062/engagement.v5i2.589>
- Andani, F. (2017). Peran Perempuan Dalam Kegiatan Pariwisata Di Kampung Wisata Tebing Tinggi Okura Kota Pekanbaru. *Jurnal Fisip*, 4(3), 1689–1699.
- Ary, W. W. (2021). Pelatihan Kontrol Keuangan UMKM di Masa Pandemi menggunakan Media Daring Googlemeet. *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 509–516.
- Cole, S., & Ferguson, L. (2015). Towards a gendered political economy of water and tourism. *Tourism Geographies*, 17(4), 511–528. <https://doi.org/10.1080/14616688.2015.1065509>
- Mohanty, P., & Chandran, A. (2018). Poverty Alleviation and Women Empowerment through Tourism Development – an Explorative Study of Model Ventures. *Atna - Journal of Tourism Studies*, 13(1), 59–74. <https://doi.org/10.12727/ajts.19.5>
- Putranto, W. S., Suryaningsih, L., Suradi, K., Pratama, A.,.. (2022). *Aksiologiya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(2), 250–257.
- Rachim, H. A., Sutrisno, (2022). Fintech dan Literasi Keuangan Terhadap Pelaku UMKM di Desa Cinanjung Tanjung Sari Sumedang.



Aksiologiya: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6(2).

Singgalen, Y. A., Kusumawicitra, A., Brito, M., & Leste, T. (2021). MUWA AH. 20(2015), 1–20. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v13i1.3475>

Tajeddini, K., Ratten, V., & Denisa, M. (2017). Female tourism entrepreneurs in Bali, Indonesia. *Journal of Hospitality and Tourism Management*, 31(June), 52–58. <https://doi.org/10.1016/j.jhtm.2016.10.004>

United Nations. (2020). Policy Brief: The Impact of Covid-19 on Women. *United Nations*, April, 7–9.

World Bank Group. (2017). *Women and tourism: Designing for inclusion*. 33–45. <http://documents.worldbank.org/curated/en/401321508245393514/pdf/120477-WP-PUBLIC-Weds-oct-18-9am-ADD-SERIES-36p-IFCWomenandTourismfinal.pdf>

Zapalska, A. M., & Brozik, D. (2014). Female entrepreneurial businesses in

tourism and hospitality industry in Poland. *Problems and Perspectives in Management*, 12(2), 7–13.



## **JAGUNG: PELUANG USAHA DI TENGAH ANCAMAN NYATA PERUBAHAN IKLIM**

**Bernardus Belawa Sogen<sup>1</sup>, Yosephina K Sogen<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Praktisi pertanian dan Pemberdayaan Masyarakat di  
NTT, Progam Studi Pendidikan Luar Sekolah Universitas  
Nusa Cendana

Email: bernardsogen79@gmail.com

### **Abstrak**

Perubahan iklim, sebuah ancaman nyata bagi ketersediaan pangan dan gizi. Kondisi ini menuntut adaptasi petani di dalam berusaha taninya, untuk tetap menjamin kebutuhan pangan hariannya. Memilih menanam jagung merupakan sebuah cara petani beradaptasi untuk tetap mendapat hasil di dalam bercocok tanam oleh karenatanaman jagung sanggup bertahan dalam kondisi ekstrim kering. Selain itu, jagung juga dapat diandalkan menjadi pangan pilihan oleh karena memiliki kelebihan dari aspek nutrisi untuk kesehatan. Dalam budaya Lamaholot, jagung juga memiliki tempat khusus sebagai pangan utama yang sempat terpinggirkan oleh beras. Oleh karena itu, dipandang perlu adanya upaya untuk mengembalikan jagung sebagai pangan andalan di Flores Timur khususnya dan NTT umumnya. Untuk mengetahui ketertarikan dan minat petani sejauh ini terhadap budidaya dan peluang usaha jagung sebagai pangan, penelitian ini dilakukan. Menggunakan metode fenomenologi, jumlah petani, luas lahan dan produksi jagung tiap tahun dicatat dalam 2-3 tahun terakhir ini. Hasilnya dari segi peminat, semakin banyak jumlah petani milenial yang tertarik menanam jagung (32 orang di tahun 2022) dan luas lahan garapan yang semakin luas (25 hektar untuk petani milenial dari total 64 hektar di tahun 2022). Pengolahan jagung pipilan bulat menjadi beras jagung untuk pangan dan tepung jagung untuk pakan ternak semakin meningkat setiap tahun (12 ton di tahun 2021). Pengolahan ini memberi nilai tambah menjadi Rp. 7.100 per kg jika dibandingkan dengan jagung bulat yang hanya dihargai Rp. 4.000 per kilogramnya. Dengan pengolahan ini, selain mengembalikan jagung untuk hadir di atas meja makan, tetapi juga menjadikannya sebagai peluang usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga tani.

**Kata Kunci: Jagung, usaha, perubahan iklim**



## **CORN: BUSINESS OPPORTUNITIES IN THE REAL THREAT OF CLIMATE CHANGE**

### **Abstract**

Climate change is a real threat to the availability of food and nutrition. This condition requires adaptation of farmers in their farming business, to continue to guarantee their daily food needs. Choosing to plant corn is a way for farmers to adapt to keep getting results in farming because corn plants can survive in extremely dry conditions. In addition, corn can also be relied upon to be the food of choice because it has advantages in terms of nutrition for health. In the Lamaholot culture, corn also has a special place as the main food which was marginalized by rice. Therefore, it is deemed necessary to make efforts to restore corn as a mainstay food in East Flores in particular and in NTT in general. To find out the interest and interest of farmers so far towards the cultivation and business opportunities of corn as food, this research was conducted. Using the phenomenological method, the number of farmers, land area, and annual production of maize were recorded in the last 2-3 years. The result is that in terms of enthusiasts, more and more millennial farmers are interested in planting corn (32 people in 2022) and the area of arable land is getting wider (25 hectares for millennial farmers out of a total of 64 hectares in 2022). The processing of round-shelled corn into corn rice for food and corn flour for animal feed is increasing every year (12 tonnes in 2021). This processing gives added value to Rp. 7,100 per kg when compared to round corn which is only valued at Rp. 4,000 per kilogram. With this processing, in addition to bringing corn back to the table, is also a business opportunity to improve the economy of farming families.

Keywords: Corn, business, climate change

---

### **PENDAHULUAN**

Kabupaten Flores Timur terdiri dari 19 Kecamatan, 21 Kelurahan dan 229 desa, (Pos Kupang, 13 Oktober 2022). Orang yang mendiami semua kecamatan tersebut tergolong dalam suku Lamaholot. Berdasarkan kesamaan suku tersebut maka dapat dikatakan bahwa adat

kebiasaan dan norma-norma yang terdapat di dalam masyarakatnya memiliki kesamaan dalam prinsip-prinsip yang umum dan mendasar.

Suku Lamaholot memiliki cerita mitos tentang "Jedo Pare Tonu Wujo". Dikisahkan bahwa pada suatu musim kelaparan yang hebat, Jedo, nama perempuan bungsu mengajaktujuh saudara laik-lakinya



untuk menebas hutan dan membuat kebun. Setelah kebun itu selesai dipagari dan musim hujan pun tiba, namun tidak ada bibit untuk ditanam. Jedo mempersembahkan dirinya untuk ditebas di atas sebuah batu ceper di tengah kebun itu. Setelah 6 hari, ketika semua saudaranya ke kebun, mereka melihat berbagai tanaman pangan sudah tumbuh dengan subur yaitu padi (Taha,ang), jagung (wata), labu (besi), jyawut (weteng), dan sorgum (wata blolong).

Sejak jaman dahulu, jagung merupakan tanaman pangan yang sudah lasim dalam kehidupan petani lamaholot. Menurut masyarakat Lamaholot nasi merupakan makanan yang baik dan terpendang. Sehingga makanan itu hanya dikonsumsi oleh orang-orang yang terpendang dan merupakan makanan pesta bagi rakyat biasa. Bagiorang biasa, jagung adalah makanan pokok sehari-hari mereka. ( Immas Putri Agustin, Bukan Beras tapi Jagung Makanan Pokokku, 2019). Dari aspek bahasa, bahasa lamaholot untuk kalimat ajakan ‘Mari makan’ adalah “ dai tekang wata” atau “pai tekang wata”. WATA sesungguhnya merujuk kepada JAGUNG bukan NASI.

Jagung pada awalnya

memang merupakan makanan pokok orang Lamaholot. Program berasnisi pada pemerintahan Orde Baru sedikit banyak telah mengubah konsumsi bahan pangan pokok masyarakat yang semula beragam, menjadi satu jenis, yakni beras. (Kompas.com, Beras-isasi, Kebijakan Masa Lalu yang Berdampak hingga Sekarang). Jagung akhirnya hilang dari meja makan masyarakat Lamaholot dalam puluhan tahun terakhir ini.

Perubahan iklim tetap menjadi ancaman besar bagi ketahanan pangan dan gizi, terutama bagi rumah tangga yang mata pencahariannya bergantung pada sektor pertanian. Anomali iklim dan cuaca yang semakin sering terjadi selama dasawarsa terakhir ini, merupakan fenomena nyata telah terjadinya perubahan iklim yang sangat signifikan di semua belahan dunia (*Global Climate Change*). Kalau pada dasawarsa sebelumnya, pergantian musim dapat ditebak dengan menghitung bulan setiap tahunnya, namun kondisi itu kini sudah nyaris berubah total. Bulan April sampai Oktober yang selama ini selalu diidentifikasi dengan musim kemarau, namun pada bulan-bulan tersebut sering terjadi curah hujan dengan intensitas tinggi, sehingga



dampaknya sulit diantisipasi, karena memang diluar prediksi. Begitu juga dengan musim hujan yang biasanya terjadi pada bulan Oktober sampai dengan April, sekarang juga sudah sangatsulit di prediksi, pada bulan-bulan dimana biasanya terjadi hujan dengan intensitas tinggi, namun di beberapa daerah malah terjadi kekeringan.

NTT memiliki tingkat resiko yang sangat tinggi terkait dengan kekeringan yang berulang. Mengingat iklim meningkat secara drastis, deviasi curah hujan, peningkatan frekuensi dan intensitas perubahan iklim, peningkatan resiko hama tanaman yang berdampaknegatif ke petani, membuat sulit bagi para petani untuk memperkirakan kalender pertanian dan berdampak pada rendahnya produksi dan produktivitas tanaman yang pada akhirnya akan mengganggu mata pencaharian petani secara keseluruhan. (Peta Ketahanan Pangan dan Kerentanan pangan NTT 2015). Kemarau panjang yang menyebabkan tanaman didera kekeringan adalah dampak langsung dari perubahan iklim. Pertanian lahan kering merupakan wilayah yang paling rentan terhadap perubahan iklim karena produksi yang dihasilkan sangat tergantung pada ketersediaan air

hujan.

## **METODE**

Penelitian ini berlokasi di Desa Tenawahang, Kecamatan Titehena, Kabupaten Flores Timur, Nusa Tenggara Timur dalam kurun musim tanam 2020 sampai dengan musim tanam 2022. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode fenomenologi, mengamati perkembangan jumlah petani jagung dan luasan lahan garapan mereka selama tigatahun berturut-turut sejak tahun 2020. Ada dua cara penjualan jagung yakni petani langsung menjual jagung pipilan bulat dan mengolahnya menjadi beras jagung untuk pangan dan tepung jagung untuk pakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Jagung memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya. Memiliki toleransi yang baik terhadap cekaman panas dan keterbatas air merupakan kelebihan utamanya. Hal ini menempatkan jagung sebagai tanaman potensial yang cocok untuk dikembangkan di NTT. Kebanyakan petani jagung juga menganggap jagung sebagai tanaman yang tidak manja, tidak terlalu menyita waktu didalam membudidayakannya dan hasilnya lebih pasti daripada padi ladang.



Jagung juga memiliki kelebihan dari aspek nutrisi. Dikutip dari [dinas ketahanan pangan.okukab.go.id](https://dinas.ketahananpangan.okukab.go.id) beberapa manfaat jagung untuk kesehatan yaitu: mencegah anemia, baik untuk pencernaan, sumber energy, menurunkan kolesterol jahat, mencegah diabetes dan hipertensi, menguatkan tulang, bersifat anti kanker, baik untuk ibu hamil, menjaga kesehatan jantung dan mencegah alscheimer. Hal ini menempatkan jagung sebagai pangan yang dapat diandalkan sekaligus peluang usaha.

Luas penggunaan lahan sawah dan lahan kering di NTT menurut Badan Pusat Statistik NTT tahun 2020, luas lahan sawah 214.034 hektar sedangkan luas lahan pertanian bukan sawah 3.852.726 hektar ( BPS Ptopinsi NTT tahun 2020). Data ini menunjukkan bahwa luas lahan pertanian bukan sawah di NTT 18 kali lebih luas daripada luas lahan sawah. Produksi beras di NTT menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 adalah sebanyak 428.683 ton. Kesenjangan antara produksi beras di NTT dibandingkan dengan kebutuhan beras di NTT menjadi cermin nyata, betapa NTT sangat tergantung pada pasokan beras dari luar NTT. Hal ini merupakan ancaman nyata ketahanan pangan NTT. Untuk

membangunketahanan pangan dengan mengembalikan keaneragaman pangan lokal. Apalagi dari aspek budaya, jagung memiliki tempat khusus di hati masyarakat NTT.

#### **a. Mengukur Dampak Positif Kewirausahaan Sosial Beras Jagung di Desa Tenawahang**

##### **1. Input**

1. Terdapat 88 petani ((tahun 2020), 90 petani (tahun 2021) dan 100 petani(tahun 2022) yang melakukan usaha budidaya jagung.
2. Dari 100 orang petani tersebut, terdapat 22 petani milenial tahun 2020, 30 petani milenial di tahun 2021 dan 33 petani milenial di tahun 2022.
3. Anak-anak muda yang tidak melanjutkan pendidikan yang biasanya karena alasan ekonomi, pada awalnya tidak produktif menjadi produsen jagung di desa
4. Anak-anak muda yang awalnya sering terlibat masalah social karena kurang mendapat kesempatan menyalurkan energy secara positif, akhirnya menjadi petani



produktif dan lebih mandiri

## 2. Aktifitas

- a) Memberi motivasi kepada semua petani tentang potensi lahan yang mereka miliki.
- b) Memberi motivasi bahwa pertanian itu sebuah pilihan yang mulia karena ‘memberi makan banyak orang’ dan dari situlah uang diperoleh.
- c) Memberi pelatihan tentang teknis budidaya dan pasca panen jagung kepada semua petani jagung. Pendidikan diberikan menggunakan pembelajaran Orang Dewasa/Androgogi.
- d) Menyediakan sarana-sarana produksi dan pasca panen seperti: mesin pemipil jagung, mesin giling jagung dan separator tapis jagung giling, pengemas dan kemasan serta brand beras jagung.
- e) Memfasilitasi pemasaran jagung dengan lebih sistemik dan “membumi”
- f) Memfasilitasi perolehan ijin produksi beras jagung (sementara proses)

## 3. Output

- a) 100 orang petani mampu mengolah 47 hektar lahan jagung, semuanya adalah lahan kering.
- b) Dari 100 orang petani tersebut, 32 orang di antaranya adalah petani milenial, dengan luas lahan mereka sebanyak 25 hektar. 100 orang petani menghasilkan jagung pipilan bulat sebanyak 87 ton (tahun 2020) dan 121 ton (tahun 2021)
- c) Pada tahun 2020 dihasilkan beras jagung dan tepung jagung sebanyak 7,5 ton dan pada tahun 2021 sebanyak 12 ton
- d) Pendapatan petani dari hasil jual jagung pipilan bulat sebanyak 87 ton adalah Rp. 348.672.000 (tahun 2020) dan tahun 2021 sebesar Rp. 484.400.000
- e) Pendapatan petani jagung dari hasil jual beras jagung dan tepung jagung adalah: Rp. 53.619.200 (tahun 2020) dan Rp. 85.200.000 (tahun 2021)
- f) Ada kerjasama dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian kabupaten



Flores Timur, di mana Petani jagung desa Tenawahang sebagai pemasok beras jagung mendukung program pasar murah di Flores Timur, dipasarkan di 19 Kecamatan

- g) Ada kerja sama dengan Dinas social, Petani desa Tenawahang sebagai pemasok beras jagung untuk program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) di Kabupaten Flores Timur.
- h) Semakin banyak keluarga tani menghadirkan menu makan harian mereka dengan menggunakan campuran beras jagung di dalam makanan pokoknya.

#### **b. Hasil**

1. Ada 5 orang muda yang mampu membeli motor cash dari hasil jual jagungnya. Sebelumnya masih sering terjadi, kredit motor dengan mencicil yang sering tidak lancar dan berakhir dengan ditarik kembali oleh dealer motor.
2. Hal ini memberi motivasi kepada petani milenial lainnya untuk bergabung dalam kelompok kerja petani jagung. Mereka memiliki jam kerja kebun

dari jam 06.00 pagi sampai jam 11.00 siang.

3. Kelompok-kelompok kerja petani milenial sering disewa untuk mengerjakan kebun petani lainnya. Tariff yang mereka terima RP. 50.000 per tenaga per 5 jam kerja
4. Lahan tidur yang berpuluh tahun tidak dimanfaatkan, saat ini menjadi lahan pangan produktif
5. Masalah social menjadi jarang terjadi

#### **c. Dampak Positif**

1. Menangkat harkat dan martabat petani desa Tenawahang
2. Meningkatkan ekonomi rumah tangga tani desa Tenawahang
3. Meningkatkan kualitas pendidikan dan kesehatan desa Tenawahang
4. Meningkatkan pamor pertanian menentang anggapan bahwa pertanian itu kotor dan kurang bisa diandalkan

#### **SIMPULAN**

Saat ini, jagung semakin mendapat tempat di atas meja makan keluarga tani NTT. Dariaspek budidaya, jagung sangat diandalkan oleh karena tahan banting terhadap cekaman iklim



kering di NTT yang semakin kejam oleh perubahan iklim global. Dari aspek nutrisi, jagung memiliki banyak kelebihan untuk kesehatan, dan dari aspek budaya, jagung memiliki tempat di setiap hati suku dan etnis di NTT. Jika didukung oleh kebijakan yang lebih mumpuni dari berbagai sektor terkait/stake holders, bukan tidak mungkin, jagung akan mendapatkan tempatnya kembali; tempat istimewa mewujudkan kedaulatan pangan NTT. Dengannya, petani jagung menjadi pelaku usaha pangan yang berdaulat di rumah sendiri

#### Daftar Pustaka

- Rosidah, Z. 2020. Kisah Jedo dan Peran Perempuan di Balik Pangan Orang lamaholot. (online), (<https://www.mongabay.co.id>, diakses pada 30 oktober 2022).
- Novemyleo. 2020. Daftar Kecamatan di Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur Indonesia (online), (<https://poskupangwiki.tribunnews.com>, diakses pada 30 Oktober 2022)
- Dewam Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. 2010. Peta Ketahanan dan Kerentanan Pangan Nusa Tenggara Timur. Kupang. Pemerintah Provinsi NUSA Tenggara Timur
- Agustin, I. P. 2016. Bukan Beras tapi jagung Makanan Pokokku. (online), (<https://catatanimma.blogspot.com>, diakses pada 30 oktober 2022)
- Azanella, L. A. 2018. Beras-isasi, Kebijakan Masa Lampau yang Berdampak hingga Sekarang. (online), (<https://nasional.kompas.com>, diakses pada 30 oktober 2022)
- Bella, A. 2022. Manfaat Jagung bagi Kesehatan. (online), (<https://www.alodokter.com>, diakses pada 30 oktober 2022)
- Bada Pusat Statistik provinsi Nusa Tenggara Timur. 2020. Luas penggunaan Lahan sawah dan Lahan Kering di Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang, Pemerinta Provinsi NTT



## STUDI KUALITATIF MENGENAI PROGRAM KEWIRAUSAHAAN SOSIAL MAHASISWA DI DESA SIRNAJAYA KABUPATEN BOGOR

Durotul Yatimah<sup>1</sup> Adman<sup>2</sup> Gallex Simbolon<sup>3</sup>

Jurusan Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta  
Program Studi Pendidikan Manajemen Perkantoran, FPEB, Universitas Pendidikan  
Indonesia, Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana.

[yatimahdurotul2018@gmail.com](mailto:yatimahdurotul2018@gmail.com); [adman@upi.edu](mailto:adman@upi.edu); [gallex@staf.undana.ac.id](mailto:gallex@staf.undana.ac.id)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan program kewirausahaan sosial pada perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa Pendidikan Masyarakat FIP UNJ di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, Sampel nya adalah *purposive random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kombinasi pendekatan survei, observasi, studi lapangan, dan interview. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kewirausahaan sosial para mahasiswa dilakukan dengan tahap-tahap: penetapan tujuan dan misi yang jelas, untuk membangun perubahan kehidupan masyarakat melalui ide dan tindakan-tindakannya yang inovatif dan kreatif. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memanfaatkan peluang yang memungkinkan dapat ditempuhnya; Mereka juga mempertimbangkan resiko, mengidentifikasi kemungkinan kebutuhan pelanggan serta memperhitungkan pengelolaan keuangan secara cermat. Kewirausahaan sosial yang ideal dan terarah serta berkelanjutan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan khususnya pada para mahasiswa sehingga akhirnya permasalahan social dapat diatasi secara efektif. Program kreirusahaan social ini diharapkan dapat menciptakan lulusan yang mempunyai kemandirian usaha sekaligus kepekaan sosial serta memberikan keseimbangan kemampuan akademis, bersikap, dan berkarya menuju perubahan masyarakat yang mandiri, dan inovatif.

**Kata kunci** : *kewirausahaan social, inovatif, perubahan*

## QUALITATIVE STUDY OF STUDENT SOCIAL ENTREPRENEURSHIP PROGRAM IN SIRNAJAYA VILLAGE, BOGOR REGENCY

### Abstract

The purpose of this study was to determine the implementation of the social entrepreneurship program in higher education, especially for FIP UNJ Community Education students in Sirnajaya Village, Sukamakmur District, Bogor Regency. The research method was descriptive qualitative, the sample was purposive random sampling. Data collection uses a combination of survey, observation, field study, and interview approaches. The results showed that the implementation of student social entrepreneurship was carried out in stages: setting clear goals and missions, to build changes in people's lives through innovative and creative ideas and actions. It can be



*concluded that students take advantage of opportunities that allow them to be pursued; They also consider risks, identify possible customer needs and take into account financial management carefully. Ideal and directed and sustainable social entrepreneurship can be carried out through educational activities, especially for students so that social problems can be overcome in the end. This social entrepreneurship program is expected to create graduates who have business independence as well as social sensitivity and provide a balance of academic abilities, attitudes, and work towards independent and innovative community change.*

**Keywords:** *social entrepreneurship, innovative, change*

## **PENDAHULUAN**

Kehidupan masyarakat Indonesia, masih memiliki beberapa permasalahan, di antaranya pengangguran, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Data pengangguran Indonesia pada Agustus 2021 masih tinggi, yakni 6,49% dari 131,05 juta penduduk (BPS: Jumlah Pengangguran di Indonesia 9,1 Juta orang (ddtc.co.id)). Pengangguran ini terjadi diantaranya karena jumlah calon Tenaga Kerja Indonesia yang lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pekerjaan yang tersedia. Selain itu pengangguran juga terjadi karena mindset yang salah, misalnya para lulusan perguruan tinggi memandang bahwa setelah lulus kuliah mereka harus menjadi pegawai negeri sipil, dan tidak pernah berfikir bahwa mereka harus berwirausaha. Solusi nyata sangat diperlukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah meningkatkan semangat kewirausahaan social

pada setiap individu masyarakat termasuk para mahasiswa untuk menciptakan inovasi-inovasi yang kreatif dari berbagai potensi lokal yang ada di masyarakat. Hulgard (2010) menyatakan bahwa kewirausahaan social merupakan Penciptaan nilai sosial melalui kerjasama dg orang lain/ormas yang inovatif bidang ekonomi (*Social entrepreneurship can be defined as "the creation of a social value that is produced in collaboration with people and organization from the civil society who are engaged in social innovations that usually imply an economic activity"*)

Wirausaha Sosial adalah individu yang memiliki jiwa wirausaha, inovatif, dan transformatif, serta memiliki karakter sebagai pemimpin, pencerita, manajemen orang, visioner yang oportunist visioner, dan membangun perkumpulan. Mereka mengenali masalah sosial dan mengorganisasi, menciptakan, serta mengelola usaha untuk membuat perubahan sosial (Leadbeater, 1997).



Adapun tujuan kewirausahaan social menurut Gillian et al. adalah melayani kebutuhan dasar masyarakat dengan keuntungan yang bersifat finansil minimum rapi berkelanjutan melalui berbagai inovasi sebagai solusi, sehingga akhirnya dapat memberdayakan masyarakat miskin. Peran penting kewirausahaan social menurut Santoso (2007) dalam Paramita Sofia (2015) adalah (1) menciptakan kesempatan kerja (2) melakukan inovasi & kreasi baru thd produksi barang/jasa kebutuhan masyarakat (3) menjadi modal sosial, dan (4) peningkatan kesetaraan Keterlibatan perguruan tinggi khususnya pada Program Studi Pendidikan Masyarakat FIP UNJ dalam pendidikan kewirausahaan sosial pada para mahasiswanya akan menghasilkan lulusan wirausahawan, yang mampu bekerjasama dengan berbagai perusahaan industri, dan masyarakat yang terlibat langsung sebagai sasaran program pengembangan kewirausahaan sosial, sehingga berbagai model dan teori-teori kewirausahaan yang baru akan lahir dari hasil penelitian yang validitasnya terukur dan terarah. Perguruan tinggi berupaya menanamkan jiwa kewirausahaan pada para mahasiswa agar mereka memiliki kepedulian dan kepekaan sosial, sehingga mereka mampu

melakukan edukasi pada masyarakat dengan efektif, terarah, dan terukur demi mencapai sehingga terjadi perubahan social khususnya dalam bentuk peningkatan kesejahteraan (*welfare*), Pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Mahasiswa dengan segala kapasitas nya harus cermat dan memiliki kepedulian social terhadap semua permasalahan yang ada di lingkungannya. Mereka perlu melakukan persiapan diri yang matang sehingga pada saat lulus nanti tidak kebingungan untuk mencari pekerjaan dan tidak berada dalam posisi menambah jumlah pengangguran di Indonesia. Mahasiswa perlu meningkatkan semangat kewirausahaannya agar mereka dapat memanfaatkan semua peluang dari beragam potensi lokal yang ada di lingkungannya. Mencermati peran strategis perguruan tinggi dan para mahasiswa maka jelas bahwa perguruan tinggi sangat penting peranannya dalam menanamkan kewirausahaan social. Masalahnya bagaimanakah pola pemberdayaan pada Program Kewirausahaan Sosial Mahasiswa Pendidikan Masyarakat FIP UNJ di Desa Sirnajaya Kabupaten Bogor itu? Penelitian ini akan difokuskan pada kajian tentang Bagaimana pelaksanaan Program Kewirausahaan Sosial Mahasiswa



Penmas UNJ di Desa Sirnajaya  
Kecamatan Sukamakmur  
Kabupaten Bogor?

### **Pengertian Kewirausahaan Sosial**

Kewirausahaan sosial adalah aktivitas usaha yang dilakukan dengan pendekatan yang bersifat praktis, inovatif, dan berkelanjutan untuk meningkatkan kehidupan social ekonomi masyarakat. Kewirausahaan sosial (*Sociopreneurship*) merupakan aktivitas kewirausahaan yang berbasis social dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan masyarakat dan bukan hanya berfokus pada keuntungan pribadi, kewirausahaan sosial ini bisa dilakukan secara individu maupun organisasi (Tan, Williams and Tan 2005). Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Cukier (2011) yang menyebutkan bahwa Kewirausahaan social merupakan gabungan dari kegiatan social kemasyarakatan dan entrepreneurship atau kewirausahaan. Kewirausahaan social ini merupakan aspek penting terutama di masa krisis ekonomi, karena berupaya memajukan pembangunan ekonomi secara maksimal pada kehidupan masyarakat dan lingkungan melalui model bisnis inovatif dan efektif. Definisi wirausaha sosial pada dasarnya diturunkan dari integrasi

dua konsep, yaitu wirausaha dan sosial (Mair et al., 2006; Martin et al., 2007). Oleh karenanya, pada dasarnya wirausaha sosial adalah penggabungan konsep wirausaha dalam orientasi finansial dan sosial dalam orientasi pemecahan masalah.

Kewirausahaan sosial adalah solusi alternatif yang strategis dengan ide baru yang kuat, mengkombinasikan yang ada dalam angan - angan dan kreativitas penyelesaian masalah di dunia nyata, memiliki watak etika yang kuat, dan sepenuhnya dimiliki oleh visinya tentang perubahan (Bornstein, 1998). Dees (2001) dalam bukunya yang berjudul "*The Meaning of Social Entrepreneurship*" mendefinisikan bahwa sociopreneurship merupakan kombinasi dan semangat besar dalam misi sosial yang diiringi dengan kedisiplinan, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kewirausahaan social merupakan jalan yang sangat penting bagi mahasiswa dalam pemberdayaandirinya ataupun komunitas masyarakat. Masturin (2015) menyatakan bahwa pemberdayaan *human capital* memiliki kemampuan untuk mengantarkan manusia pada pemikiran-pemikiran yang rasional, sadar, dan kritis untuk keluar dari problematikanya dan memberikan dampak timbal balik untuk



membantu persoalan sosial lainnya sehingga peran lembaga pendidikan pada kenyataannya mampu menerapkan pemberdayaan melalui *sociopreneurship*.

Kelebihan Kewirausahaan social dan Karakteristiknya

Kewirausahaan social merupakan kajian yang sudah dianalisis dan diimplementasikan dengan sangat berhasil oleh para ahli. Bill Drayton (1980), pendiri *Ashoka Foundation* menyebutkan bahwa kelebihan kewirausahaan social itu adalah:

- a. Melakukan tugas dengan lengkap. Apabila Adanya kemandegan dalam kehidupan masyarakat, kewirausahaan social menyiapkan solusinya memecahkan masalah dan menyebarluaskan pemecahannya
- b. Kewirausahaan social berupaya keras melakukan berbagai inovasi dan kreasi secara berkelanjutan sehingga terjadi perubahan social di dalam kehidupan masyarakat

Adapun Gregory Dees (1998) dalam Hardi Utomo (2014) menyebutkan bahwa kelebihan kewirausahaan social itu adalah: kombinasi misi sosial dg disiplin, inovasi, dan keteguhan bisnis. Kelebihan lain dapat dilihat dari kegiatan intinya yaitu :(a) tidak hanya bertujuan mencari laba,

(b) bisnis untuk tujuan sosial, (c) mencari laba, untuk tujuan sosial. Beberapa karakteristik perubahan social menurut Winda Senja (2007) dalam *National Centre for Entrepreneurship* yaitu:

1. Memiliki misi dan kepedulian yang kuat
  2. Memiliki *passion* yang sejalan dengan misi usaha social anda
  3. Yakin dengan pilihan anda menjadi wirausahawan
  4. Siap kerja keras membangun usaha social
  5. Memahami kondisi dan kemampuan yang dimiliki usaha social
  6. Berani menilai dengan jujur kemampuan usaha anda
  7. Mampu berfikir layaknya usahawan
  8. Mampu mengorganisir dan mengatur pekerjaan
  9. Kreatif dalam memecahkan masalah
  10. Gemar mempelajari hal-hal baru
  11. Mau berubah untuk mencapai social usaha
  12. Berani mengambil resiko dalam sebuah keputusan
  13. Menjadi sosok inspiratif dan dapat dipercaya
  14. Pandai berkomunikasi dengan orang dari berbagai kalangan
4. Karakteristik Utama Mahasiswa Sebagai generasi milenial, mahasiswa memiliki karakteristik yang



menurut Aris Kurniawan (2022) adalah sebagai berikut

1. Guardian of Value Mahasiswa merupakan penjaga nilai-nilai masyarakat yang kebenarannya mutlak, yakni menjunjung tinggi kejujuran, keadilan, gotong royong, integritas, empati dan sifat yang dibutuhkan dalam kehidupan dalam masyarakat lainnya.
2. Agent of Change Mahasiswa juga bertindak sebagai penggerak yang mengajak seluruh masyarakat untuk dapat bergerak dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik lagi, dengan pertimbangan berbagai ilmu, gagasan, serta pengetahuan yang mereka miliki.
3. Moral Force Mahasiswa memiliki tingkat pendidikan yang paling tinggi, sehingga 'diwajibkan' untuk mereka memiliki moral yang baik pula. Tingkat intelektual seorang mahasiswa akan disejajarkan dengan tingkat moralitasnya dalam kehidupannya (Aris Kurniawan: Pengertian Mahasiswa, Peran, Fungsi, Ciri & Menurut Para Ahli ([gurupendidikan.co.id](http://gurupendidikan.co.id)) Mahasiswa selalu aktif melakukan wirausaha social, menciptakan berbagai inovasi

demikian membanfun model kewirausahaan social yang efektif dan berkelanjutan. Dalam hal ini Perguruan Tinggi perlu melakukan berbagai pembinaan kepada para mahasiswa demi untuk membentuk jiwa kewirausahaan social yang kokoh, melalui pembinaan kepedulian social yang tinggi, sehingga pada akhirnya mahasiswa dapat melakukan edukasi dan memberdayakan masyarakat secara efektif, inovatif, dan terukur yang pada gilirannya akan mampu membangun kesejahteraan social ekonomi pada masyarakat.

### 3. Elemen Kewirausahaan Sosial

Menurut Palewangi (2013) berdasarkan Hulgard (2010) beberapa elemen yang terdapat dalam aktivitas kewirausahaan social adalah sebagai berikut:

1. *Social Value*. Hal ini berarti bahwa aktivitasnya menciptakan manfaat sosial yang nyata bagi masyarakat dan lingkungan
2. *Civil Society*. Artinya aktivitasnya berasal dari inisiatif dan partisipasi masyarakat sipil dengan optimalkan modal sosial di masyarakat
3. *Innovation*. Hal ini merupakan cara-cara inovatif untuk pemecahan masalah dengan memadukan kearifan lokal dan inovasi social



4. *Economic Activity*. Hal ini berarti membangun keseimbangan aktivitas sosial dan bisnis untuk menjamin kemandirian dan keberlanjutan misi organisasi. Bisnis yang bernilai social

Beberapa elemen yang terdapat dalam aktivitas kewirausahaan social yaitu aktivitas-aktivitas yang bersifat inovasi dan kreasi yang dimaksudkan untuk menjadi solusi alternatif terhadap problematika kehidupan masyarakat, misalnya untuk membangun lapangan pekerjaan yang baru yang berorientasi wirausaha dan sekaligus bernilai social ekonomi sehingga pada gilirannya akan berdampak pada kemajuan kehidupan masyarakat Desa Sirnajaya.

#### 4. Tahap-tahap Membangun Kewirausahaan Sosial

Upaya membangun Kewirausahaan Sosial dilakukan melalui tahap-tahap tertentu yang menurut Irma Paramita Sofia (2015) adalah sebagai berikut:

1. Mendefinisikan Tujuan Atau Misi. Misi dalam hal ini merupakan prioritas yang harus dilakukan organisasi agar tujuan tercapai/berhasil dengan baik.
2. Mengenal dan Menilai Peluang Dalam Kesejahteraan Sosial. Peluang dalam hal ini merupakan inovasi baru dalam membuat dan mempertahankan nilai social

3. Manajemen Resiko (*Risk Management*). Dalam melaksanakan misi/ide-idenya, pelaksana Kewirausahaan Sosial menghadapi resiko dan tantangan
4. Mengidentifikasi Dan Menarik Pelanggan
5. Proyeksi Arus Kas. Dalam hal ini diperlukan langkah melakukan proyeksi kebutuhan uang tunai untuk operasional usaha. Mahasiswa dengan pola pikirnya yang inovatif mampu menetapkan tujuan atau visi organisasi yang tepat. Mereka pun telah memanfaatkan kemajuan teknologi yang sangat cepat dan canggih untuk mencari peluang bisnis sosial yang efektif. Berani menghadapi resiko dan mampu meraih pelanggan serta mengelola arus kas yang efektif yang menguntungkan dan sekaligus membangun masyarakat di sekitar memiliki kehidupan yang lebih meningkat secara social ekonomi.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Lokasi penelitian di Desa Sirnajaya Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor. Waktu penelitian 2 Januari sampai dengan 12 April 2022. Penelitian kualitatif menurut (Kasiram 2008) adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang



menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui. Adapun penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi suatu objek apa adanya pada masa tertentu. Pengambilan data penelitian kualitatif ini dilakukan dengan survei, observasi, studi lapangan, studi literatur dan interview. Survei, observasi, dan studi lapangan dilakukan di daerah yang menjadi objek kegiatan yaitu Desa Sirnajaya Kec. Sukamakmur Kabupaten Bogo. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Teknik wawancara dengan teknik *in-depth interview* atau pertanyaan serta pengamatan langsung terhadap obyek penelitian. Interview dilakukan terhadap staf pengelola kemahasiswaan, peserta, dan warga daerah setempat. Menurut Nazir (2014) pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan berstandar untuk memperoleh data yang diperlukan, beberapa metode yang bisa diterapkan antara lain adalah metode pengamatan langsung, metode dengan menggunakan pertanyaan, metode khusus. Terdapat keterbatasan waktu dan biaya, maka ditetapkan 10 mahasiswa UNJ yang mengambil materi kuliah kewirausahaan, melaksanakan kegiatan

kewirausahaan sosial dan keinginan dari civitas akademika untuk membantu masyarakat. Sampel penelitian yaitu *purposive random sampling* dengan kriteria-kriteria sampel dipertimbangkan oleh peneliti. Kriteria yang dipertimbangkan dalam menetapkan sampel yaitu (1) mahasiswa PLS UNJ, 2) peserta program/praktek mata kuliah kewirausahaan 3) bersedia menjadi responden. Kriteria ini merupakan kriteria inklusi yaitu bahwa subjek penelitian dapat mewakili dalam sampel penelitian yang mempunyai syarat menjadi sampel (Hidayat 2007).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Pembinaan terhadap para mahasiswa yang melakukan program kewirausahaan social ini ditujukan untuk menghasilkan wirausaha muda yang memiliki kepedulian social sebagai salah satu solusi atas permasalahan pembangunan khususnya pengangguran di dalam kehidupan social ekonomi masyarakat. Di dalam membina mahasiswa di Prodi PLS UNJ dilakukan beberapa treatment untuk memunculkan kemampuan dan skill kewirausahaan social ini, salah satunya melalui mata kuliah kewirausahaan. Selain itu, wirausahawan berbasis sosial juga



menjadi wacana yang sangat menarik di perguruan tinggi. Di tingkat operasional, di PLS UNJ program pengembangan Sociopreneurship dilakukan melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Pengembangan Ekonomi Melalui Pelatihan keterampilan membuat produk kerajinan tangan dan pembuatan kue dengan sasaran para ibu dan remaja warga desa Sirnajaya. Mahasiswa melakukan penyuluhan kepada warga tentang pentingnya penguasaan informasi dan skill kewirausahaan social. Mahasiswa juga melakukan praktek produksi kerajinan tangan dan pembuatan kue dengan dibimbing oleh para Dosen dan praktisi yang diundang ke acara pelatihan dan pendampingan. Ibu-ibu dan para remaja tampak sangat antusias dalam proses berlangsungnya kegiatan tersebut. Mereka pun di akhir acara mampu menghasilkan beberapa produk kerajinan tangan dan beberapa jenis kue yang umumnya diminati oleh para pengunjung wisata di objek wisata Rawagede Desa Sirnajaya

Prosedur pelaksanaan pemberdayaan tersebut dilakukan melalui tahap-tahap sebagai berikut : (1) Pengembangan wirausaha dilakukan pada mahasiswa didalam mata kuliah kewirausahaan diawal masuk kuliah (2) Dilakukan kegiatan bisnis, inkubasi bisnis, &

sociopreneurship dan semua ini masuk ke dalam perkuliahan. (3) Teknik pelaksanaannya (a) Mahasiswa mengajukan proposal lengkap dengan lembar Kerjasama Bersama masyarakat sasaran (b) Mahasiswa presentasi (C). Pelaksanaan kegiatan bisnis, inkubasi bisnis, & sociopreneurship (d) Mahasiswa dimonitoring dan evaluasi

### **Pembahasan**

Desa Sirnajaya memiliki potensi yang cukup baik untuk melakukan sebuah kegiatan pemberdayaan, salah satu faktornya dikarenakan terdapat sumber daya alam terutama pada sektor pariwisata yang dikelola dengan baik dan hal ini bisa digunakan untuk membuat masyarakat Desa Sirnajaya ini lebih berkembang sosio ekonominya. Hal ini sejalan dengan pendapatan, Williams and Tan (2005) yang menyebutkan bahwa: Kewirausahaan sosial (*Sociopreneurship*) merupakan aktivitas kewirausahaan yang berbasis social dengan tujuan untuk membangun kesejahteraan masyarakat dan bukan hanya berfokus pada keuntungan pribadi, kewirausahaan sosial ini bisa dilakukan secara individu maupun organisasi. Pernyataan Cukier (2011) memperkuat pendapat di atas, yang menyebutkan bahwa Kewirausahaan social merupakan



gabungan dari kegiatan social kemasyarakatan dan *entrepreneurship* atau kewirausahaan bisnis. mahasiswa Penmas UNJ dalam kesempatan ini menjalankan Program Sosiopreneur Desa Sirnajaya, melalui program pemberdayaan masyarakat berupa kerajinan dan mengelola makanan kepada masyarakat. Kewirausahaan social mahasiswa Penmas UNJ ini merupakan hal menarik. Mahasiswa iniumumnya berusia muda dengan pendidikan cukup tinggi, mempunyai semangat dan jiwa wirausaha, kreatif dan inovatif, serta kepedulian social yang tinggi. Mahasiswa memadukan wirausaha bisnis dan socialsesuai dengan potensi alam di lingkungan Desa Sirnajaya tersebut. Mereka bukan hanya mengembangkan bisnis tapi juga memecahkan masalah sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Noruzi, et.al (2010); Patra and Nath (2014) bahwa Konsep kewirausahaan sosial merupakan perluasan dari konsep dasar kewirausahaan yang secara historis telah diakui sebagai pengungkit ekonomi, terutama dalam menyelesaikan masalah sosial Perilaku mahasiswa dalam berwirausaha ini merupakan suatu upaya dalam memanfaatkan peluang dan menciptakan suatu nilai.

*Sociopreneurship*, memberi peluang bagi masyarakat di sekitar untuk memanfaatkan teknologi tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bornstein, (1998) bahwa: Kewirausahaan sosial adalah solusi alternatif yang strategis dengan ide baru yang kuat, mengkombinasikan yang ada dalam angan - angan dan kreativitas penyelesaian masalah di dunia nyata, memiliki watak etika yang kuat, dan sepenuhnya dimiliki oleh visinya tentang perubahan.

Demikian pula pendapat Dees (2001) dalam bukunya yang berjudul "*The Meaning of Social Entrepreneurship*" mendefinisikan bahwa *sociopreneurship* merupakan kombinasi dan semangat besar dalam misi sosial yang diiringi dengan kedisiplinan, inovasi, dan keteguhan seperti yang lazim berlaku di dunia bisnis. Kewirausahaan social merupakan jalan yang sangat penting bagi mahasiswa dalam pemberdayaan dirinya ataupun komunitas masyarakat.

Tujuan dari program ini selaras dengan konsep pemberdayaan yang ada yaitu sebuah implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*People Centered Development*), sehingga indikator keberhasilan dari program ini adalah adanya kemajuan di sektor ekonomi, produksi dan pengemasan di Desa Sirnajaya. Kondisi objekrif ini sejalan dengan



pendapat: Gillian et al. (2000) yang menyebutkan bahwa tujuan Utama Kewirausahaan Sosial. adalah melayani kebutuhan dasar masyarakat, dalam arti meskipun mendapat laba finansil minim tapi keuntungan ini berkelanjutan dengan inovasi dan kreasi yang mampu menyelesaikan masalah sosial dan memberdayakan masyarakat miskin.

Tahap-tahap yang dilakukan mahasiswa pada saat melakukan wirausaha social yaitu menetapkan tujuan dan misi yang jelas bahwa mereka bermaksud untuk membangun perubahan kehidupan masyarakat dengan inovasi dan kreasinya. Mereka juga menetapkan peluang yang memungkinkan ditempuhnya yaitu membuat merchandise berupa barang kerajinan tangan dan pembuatan kue yang secara umum diminati para pengunjung tempat wisata Rawagede. Mereka juga mempertimbangkan resiko yang mungkin datang misalnya produk tidak laku, sejalan dengan inovasi dan kreasi atas kue yang dibuatnya. Mereka mengidentifikasi kemungkinan kebutuhan pelanggan atau pengunjung desa wisata tersebut, serta memperhitungkan pengelolaan keuangan secara cermat di dalam proses kewirausahaan social tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Irma

Paramita Sofia (2015), bahwa membangun kewirausahaan itu meliputi tahap tahap sebagai berikut (1) Mendefinisikan Tujuan Atau Misi. Misi merupakan sesuatu yang harus dilakukan organisasi agar tujuan tercapai/berhasil dengan baik (2) Mengenali dan Menilai Peluang Dalam Kewirausahaan Sosial. Peluang ini diantaranya membuat kreasi dan inovasi baru dalam membuat dan mempertahankan nilai social (3) Manajemen Resiko (*Risk Management*). Dalam melaksanakan misi/ide-idenya, pelaksana Kewirausahaan social juga harus memiliki kesiapan dalam menghadapi resiko dan tantangan (4) Mengidentifikasi dan Menarik Pelanggan (5) Proyeksi Arus Kas. Melakukan proyeksi mengenai kebutuhan uang tunai untuk kepentingan operasional usaha

Dengan kemampuan intelektualnya para mahasiswa Pendidikan Masyarakat FIP UNJ mampu mengembangkan diri. Perguruan Tinggi melaksanakan kewajibannya mendidik, mengajarkan, melatih dan memotivasi mahasiswa, sehingga mereka memiliki kecerdasan, mandiri, kreatif, dan inovatif, serta mampu menciptakan berbagai peluang pekerjaan (usaha). Mahasiswa mampu mengidentifikasi masalah, mengembangkan cara untuk mengubah sistem dan



menyebarkanluaskan system untuk menggerakkan masyarakat dan bekerjasama utk melakukan perubahan social sehingga akhirnya Perguruan Tinggi membuat kebijakan dan program pengembangan wirausaha untuk para mahasiswa.

### **SIMPULAN**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Masyarakat FIP UNJ sebagai change agent dengan ilmu yang dimilikinya menjadi motor penggerak perubahan, dengan akhlak mulianya (*iron of stock*) dan dengan kekuatan moralnya (*moral of force*) mereka mampu berkontribusi untuk kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik. Sangat strategis bagi mahasiswa untuk terus membangun diri dan masyarakat melalui sociopreneurship, sehingga mereka memiliki jiwa kokoh dalam berwirausaha dan sekaligus kesungguhan dalam berinovasi dan berkreasi demi membangun solusi untuk meningkatkan taraf hidup sosio ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Perguruan Tinggi diantaranya dapat membuat desain prosedur kewirausahaan social melalui kebijakan penetapan program yang strategis, sistimatis dan berkelanjutan. Hal ini dapat dimulai dengan menetapkan desain program penerimaan proposal pada tahap seleksi, selanjutnya tahap

presentasi, tahap pelaksanaan, tahap monitoring dan evaluasi serta tahap laporan akhir.

### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **Internet (Artikel dalam Jurnal Online):**

Bornstein, David & Susan. (2011). *Social Entrepreneurship: What Everyone Needs to Know*. Diunduh dari <http://ashokau.org/wp-content/uploads/2020/12/Social-Entrepreneurship-What-Everyone-Needs-to-Know-Teaching-notes-final.pdf>

#### **Buku:**

- Bornstein, David. (2006). *Mengubah Dunia: Kewirausahaan Sosial dan Kekuatan Gagasan Baru*. InsistPress-Nurani Dunia Braun,
- Dess, J. Gregory, Jed Emerson & Peter Economy. (2001). *Enterprising Non Profit: A tool for Social Entrepreneur*. Wiley Non Profit Series.5..
- Firdaus, N. (2014). *Pengentasan Kemiskinan Melalui Pendekatan Kewirausahaan Sosial*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*. 22(1).
- Hulgard. Lars (2010). *Discourses of Social Entrepreneurship-Variation of The Same Theme*, EMES European Research Network.



Utomo, H. (2011) Menumbuhkan  
Minat Kewirausahaan  
Sosial. *Jurnal Among Makarti*.  
7(1).

**Artikel dalam Jurnal atau Majalah:**

Cukier, Wendy, Susan Trenholm, dan  
Dale Carl, (2011), "Social  
Entrepreneurship : A Content  
Analysis", *Journal of Strategic  
Innovation and Sustainability*.

Hardi Utomo 2014. *Jurnal*.  
Menumbuhkan Minat  
Kewirausahaan Sosial. *Among  
Makarti*, Vol.7 No.14.

Irma Paramita Sofia. (2015), *Jurnal*.  
*Model Kewirausahaan Sosial*

(Social Entrepreneurship)  
Sebagai Gagasan Inovasi Sosial  
Bagi Pembangunan  
Perekonomian. Universitas  
Pembangunan Jaya #2 Volume  
2.

Palesangi, Muliadi, (2013), *Jurnal*.  
*Pemuda Indonesia dan  
Kewirausahaan Sosial*,  
Universitas Katolik Parahyangan

Widiastuti, R. *Socio Entrepreneurship:  
Tinjauan Teori dan Perannya  
Bagi Masyarakat*. (2011). *Jurnal  
Manajemen*. 11(1).





## PENGEMBANGAN MEDIA PENYULUHAN DIGITAL UNTUK DESIMINASI INNOVASI PERTANIAN

**Puji Hadiyanti<sup>1</sup>, Karta Sasmita<sup>2</sup>, Adi Irvansyah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka Jakarta Timur

Email: pujihadiyanti-pls@unj.ac.id

### **Abstrak**

Sektor pertanian merupakan sektor yang paling sangat bertahan di masa ketidakpastian saat ini. Untuk mendukung hal tersebut diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia pertanian melalui pendidikan nonformal. Oleh karena itu penyebaran inovasi pertanian sangatlah diperlukan oleh petani dalam rangka merubah perilaku para petani untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik di bidang pertanian khususnya pada bidang pemasaran produk pertanian. Media penyuluhan digital sangatlah penting untuk mempercepat peningkatan pengetahuan para petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media penyuluhan digital dalam rangka mempercepat desiminasi innoasi pertanian. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan penelitian kuantitatif dan metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan penelitian dan pengembangan melalui pengembangan ADDIE Analysis (analisis), Design (desain), Development or Production (pengembangan), Implementation or Delivery (implementasi) dan Evaluations (pengembangan). Berdasarkan hasil uji coba media, penilaian dari ahli materi memiliki presentase 82% bahwa materi pada media penyuluhan digital ini dapat dikatakan efektif dan kontekstual, sedangkan penilaian dari ahli media terkait dengan kemenarikan dan kemudahan penggunaan media penyuluhan dengan hasil presentase 81.8% . Berdasarkan hasil tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media penyuluhan digital dengan penilaian dari ahli materi dan ahli media dikategorikan baik dan layak digunakan untuk desiminasi dan inovasi materipemasaran produk pertanian secara digital. Dengan demikian media penyuluhan digital ini merupakan media pembelajaran yang relevan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar orang dewasa seperti petani.

**Kata Kunci:** ADDIE, penyuluhan, desiminasi, inovasi



## DEVELOPMENT OF DIGITAL EXTENSION MEDIA FOR AGRICULTURAL INNOVATION DISSEMINATION

### Abstract

The agricultural sector is the most resilient sector in today's uncertain times. To support this, it is necessary to strengthen the capacity of agricultural human resources through non-formal education. Therefore, the dissemination of agricultural innovation is needed by farmers in order to change the behavior of farmers to obtain better knowledge in the field of agriculture, especially in the field of marketing agricultural products. Digital extension media is very important to accelerate the increase of knowledge of farmers. This study aims to develop digital extension media in order to accelerate the dissemination of agricultural innovations. This research was conducted with a quantitative research approach and the method used in this study uses research and development through the development of ADDIE Analysis (analysis), Design (design), Development or Production (development), Implementation or Delivery (implementation) and Evaluations (development). Based on the results of media trials, the assessment of material experts has a percentage of 82% that the material on this digital extension media can be said to be effective and contextual, while the assessment of media experts is related to the attractiveness and ease of use of extension media with a percentage result of 81.8%. Based on these results, researchers can draw the conclusion that digital extension media with assessments from material experts and media experts are categorized as good and suitable to be used for dissemination and innovation of digital marketing materials for agricultural products. Thus, this digital extension media is a learning media that is relevant to the characteristics and learning needs of adults such as farmers.

**Keyword:** ADDIE, extension, dissemination, innovation

---

### PENDAHULUAN (15%)

Penyuluhan sebagai proses pendidikan nonformal untuk merubah perilaku masyarakat sangatlah penting dalam rangka mencapai keberdayaan masyarakat (Aviati & Endaryanto, 2019). Penyuluhan dapat dimaknai sebagai pendidikan nonformal agar seseorang dapat meningkatkan kapasitas dirinya. Penyuluhan di bidang pertanian memerlukan pengembangan sumber daya insani, yaitu para petani agar memiliki kapasitas (Karsidi, 2017).

Peningkatan kapasitas para petani merupakan langkah strategi dalam meningkatkan produktifitas pertanian. Selama ini pembangunan pertanian di pedesaan sangatlah berkaitan dengan masalah sumber daya insani dikarenakan banyaknya masyarakat yang tertarik mencari pekerjaan di perkotaan sehingga terjadinya peningkatan arus urbanisasi.

Sektor pertanian di pedesaan semestinya menjadi sektor yang sangat menjanjikan bagi masyarakat desa, karena apabila dikembangkan dengan baik dan



dielaborasi dengan bisnis akan dapat mengantarkan kesejahteraan masyarakat desa. Selama ini proses penyuluhan pertanian banyak terkendala dari kinerja penyuluh dalam menjalankan aktivitasnya (Darmajaya, 2017).

Pembangunan pertanian dan pedesaan perlu dilakukan transformasi yang cepat dan efektif. Transformasi yang cepat dan efektif ini dapat dilakukan melalui desiminasi inovasi pertanian agar mempermudah pencapaian difusi inovasi. Mayoritas petani pedesaan masih terikat tradisi dalam metode produksi mereka dan, sebagai akibatnya, terus menderita dari produktivitas rendah, pendapatan rendah, dan kekurangan (Demenongu et al., 2015). Proses penyuluhan yang baik, yaitu dapat dilakukan dengan cara merubah perilaku para petani agar memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang lebih baik guna untuk mencapai produktifitas pertaniannya. Berdasarkan literature review yang dilakukan oleh peneliti bahwa penyuluhan dengan memanfaatkan teknologi berbasis web dapat memfasilitasi orang dewasa ataupun petani untuk belajar. Selain itu penyuluhan dengan memanfaatkan teknologi berbasis digital dapat meningkatkan penyampaian program pembelajaran yang berpusat pada orang dewasa (Plein & Cassels, 2019). Selain itu pada penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa

penyuluh cenderung menjadi pihak yang menerima informasi dari internet, dibandingkan dengan membagi informasi untuk disebar di internet. Ketidakmampuan penyuluh dalam memanfaatkan media penyuluhan digital menjadi hambatan tersendiri dalam kelancaran dalam menyebarluaskan inovasi pertanian. Penyuluh yang kurang mahir dalam mengakses internet berpendapat bahwa mengakses informasi melalui *Cyber Extension* lebih rumit dari pada mendapatkan informasi langsung dari rekan sesama penyuluh maupun atasan (Wijaya, Sarwoprasodjo, & Febrina, 2019). Penelitian lain mengenai pengembangan media cyber extension yang dilakukan oleh Mulyandari (2011) menemukan bahwa peningkatan kapasitas penyuluh dalam mengakses dan menerapkan teknologi informasi merupakan kunci untuk mengembangkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang efektif dalam lingkup pertanian, termasuk pengembangan teknologi *Cyber Extension*. Selain itu, Veronice (2013) menyatakan bahwa kapasitas yang semestinya dimiliki oleh penyuluh pertanian adalah kemampuan dalam mengakses teknologi informasi dan komunikasi di bidang pertanian untuk mendukung perannya dalam memberikan layanan informasi kepada para petani dan membelajarkan para petani agar memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan



kebutuhan petani dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi yang berlangsung cepat.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, bahwa penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penyempurnaan dari penelitian-penelitian sebelumnya dikarenakan penelitian sebelumnya terkait dengan penggunaan media cyberextension.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih menekankan pada pengembangan media penyuluhan digital yang akan digunakan oleh penyuluh swadaya pertanian. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaharuan pada aspek pengembangan media penyuluhan digital untuk memudahkan para penyuluh swadaya dalam mendesiminasikan inovasi pertanian, oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media penyuluhan digital pada materi pemasaran produk pertanian secara digital.

Penelitian ini dilakukan atas dasar untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan melalui tahapan uji coba dan penilaian dari ahli materi dan media mengenai kelayakan dari media penyuluhan digital untuk diterapkan oleh penyuluh kepada para petani untuk mencapai perubahan perilaku para petani.

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini ialah penelitian kuantitatif. Metode penelitian merupakan cara-cara ilmiah (rasional, empiris, dan sistematis) untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Rasional artinya kegiatan penelitian dilaksanakan dengan cara yang masuk akal. Empiris yaitu kegiatan penelitian yang dilakukan dengan pengalaman nyata. Sistematis yang berarti kegiatan penelitian tersebut bersifat logis (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode Penelitian dan Pengembangan R&D (Research and Development). Metode penelitian dan pengembangan merupakan suatu cara penelitian yang biasanya dipergunakan untuk membuat suatu produk, serta mencoba keefektifan dan kegunaan dari produk tersebut. Dalam membuat dan mengembangkan produk tersebut, maka dilakukan langkah penelitian analisis kebutuhan, dalam menguji kegunaan dan keefektifan produk agar dapat berfungsi di masyarakat, maka dilakukan pengujian kegunaan dan keefektifan produk.

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan model pengembangan ADDIE Analysis (analisis), Design (desain), Development or Production (pengembangan), Implementation or Delivery (implementasi) dan Evaluations (pengembangan).



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

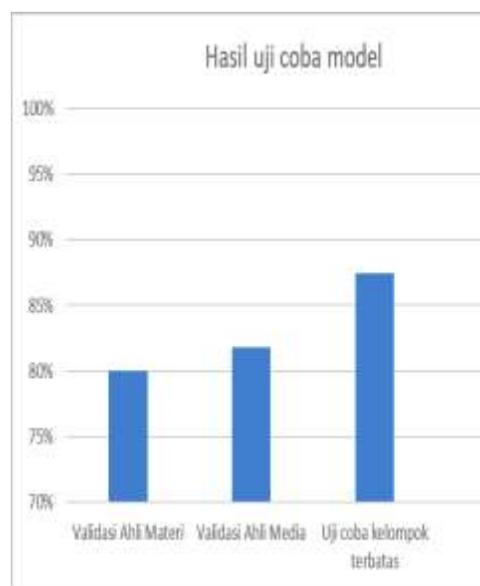
Media penyuluhan digital merupakan media komunikasi untuk mempermudah penyampaian pesan dari sumber belajar yaitu penyuluh kepada para petani. Diperlukannya media penyuluhan digital yaitu dengan pertimbangan sudah banyaknya para petani memiliki gawai. Selama ini gawai yang dimiliki oleh para petani masih banyak digunakan untuk hiburan seperti menonton video di youtube ataupun bermain game. Oleh karena itu, pengembangan media digital ini dilakukan guna mengemas pesan-pesan komunikasi yang dikemas secara menarik untuk dapat ditransformasi kepada para petani, sehingga para petani mudah memperoleh informasi untuk mencapai perubahan perilaku padadirinya.

Penentuan media penyuluhan merupakan kunci yang mutlak dibutuhkan karena mampu mempengaruhi efektivitas kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan (Darmajaya et al., 2017).

Dalam tahapan pengembangan media penyuluhan, peneliti melakukan pengumpulan bahan pendukung baik berupa materi, berbagai visual, background, video, sound dan lainnya sesuai kebutuhan. Kemudian bahan tersebut disatukan dan menjadi media penyuluhan digital sebagai media

pembelajaran bagi petani.

Berdasarkan penilaian media penyuluhan digital dari para ahli, mendapatkan saran dan masukan mengenai perbaikan media penyuluhan digital. Dalam pengujian ahli media peneliti menggunakan tiga kategori yaitu pertanyaan tentang cover atau Desain dan pertanyaan tentang isi dan pertanyaan tentang bahasa, dan berikut hasil validasi:



**Gambar 1. Grafik hasil Uji coba**

Dari hasil uji coba media penyuluhan digital, hasil penilaian mengenai materi terkait dengan materi yang ada di dalam media penyuluhan yaitu media penyuluhan dapat dikatakan kontekstual, mudah dipahami dan sesuai dengan tujuan penyuluhan memiliki presentase 80%, kemudian penilaian dari ahli media terkait dengan tampilan media berupa desain media dan



kemenarikan media penyuluhan dengan hasil presentase 81.8%

Berdasarkan hasil tersebut peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa media penyuluhan dapat dikatakan kontekstual. Kontekstual yang dimaksud ialah materi yang ada di dalam media penyuluhan sangat relevan dengan kebutuhan para petani yaitu terkait dengan pemasaran secara digital produk pertanian. Materi penyuluhan ini dapat dikategorikan sebagai materi penyuluhan yang sesuai dengan tujuan dari penyuluhan. Tujuan penyuluhan dapat dilihat dari kurikulum penyuluhan pertanian yang didesain. Kurikulum dibuat dengan disesuaikan dengan kebutuhan belajar orang dewasa.

Berdasarkan masukan dari ahli media penyuluhan. Peneliti berupaya melakukan perbaikan-perbaikan dalam pengembangan media penyuluhan ini. Adapun perbaikan-perbaikan yang dilakukan ialah sebagai berikut:

1. Peneliti menambahkan indikator pencapaian kompetensi untuk mengoperasionalkan materi penyuluhan agar sesuai dengan tujuan penyuluhan.
2. Peneliti memberikan tambahan berupa tujuan penyuluhan agar para pengguna media memahami tujuan apa yang dapat dicapai setelah menggunakan media penyuluhan berbasis digital.
3. Peneliti merubah desain

tampilan media yang disesuaikan dengan tema pada materi yaitu mengenai pemasaran produk pertanian secara digital.

### **Pembahasan**

Media penyuluhan digital bagi petani memberikan manfaat untuk memperoleh informasi yang jelas dan cepat dan akurat dalam rangka meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani. Para petani sebagai orang dewasa memerlukan media sesuai dengan konteks dan kebutuhannya di zaman yang serba digital saat ini (Mulyandari, 2010).

Petani sebagai orang dewasa memerlukan pengalaman belajar sesuai dengan konteksnya dan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik belajar orang dewasa.

Media penyuluhan digital dapat ditransformasi dengan penyuluhan yang bersifat pendekatan massa. Pendekatan penyuluhan dengan pendekatan massa akan lebih mempercepat penyebaran inovasi pertanian secara komprehensif. Pendekatan penyuluhan kepada para petani dengan media penyuluhan digital dapat dilakukan dengan pendekatan heutagogy.

Pendekatan heutagogy merupakan pendekatan secara mandiri agar para petani atau orang dewasa bisa belajar, dari mana saja, kapan saja dan dengan



siapapun (Fauzi, 2021).

Media penyuluhan memiliki fungsi untuk memperjelas pesan penyuluhan sehingga melalui pesan tersebut terdapat komunikasi untuk memperoleh perubahan perilakubagi penggunaan mediapenyuluhan (Deary Putriani, Nur Hadi Waryanto, 2016).

Hasil dari pengembangan media penyuluhan digital berdasarkan hasil uji coba ahli materi, ahli media dan kelompok kecil menunjukkan bahwa media penyuluhan digital ini dapat dikatakan efektif. Media penyuluhan ini dapat dikatakan efektif dan siap digunakan karena sudah mengandung kriteria sebagai berikut: Pertama, media penyuluhan harus bersifat sederhana dan simple bagi penggunanya dan media penyuluhan harus mudah dimengerti oleh penggunanya khususnya para petani. Kedua, media penyuluhan ini sudah dapat dikatakan dapat mengemukakan ide baru, yaitu ide baru yang dimaksud ialah materi bersifat solutif dan membantu penyelesaian masalah pengguna. Ketiga, media penyuluhan ini dapat dikatakan menarik perhatian, yaitu menarik perhatian pengguna dikarenakan tampilannya membuat pengguna termotivasi dan desainnya sesuai dengan konteks materi mengenai pemasaran produk pertanian. Keempat, penggunaan bahasa pada materi yang dikemas pada media penyuluhan digital ini sangat mudah dimengerti pengguna

karena bahasa yang digunakan tidak baku dan disesuaikan bahasa sehari-hari pengguna. Media penyuluhan dapat dikatakan efektif apabila pesan yang disampaikan melalui media tersebut mudah diterima oleh pengguna.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa hasil pengembangan media penyuluhan dilakukan dengan tahapan *analysis, design, development or production, implementation or delivery dan Evaluations*. Berdasarkan hasil uji coba bahwa kelayakan media penyuluhan pertanian berbasis digital dapat dikatakan baik dengan tujuan presentase 80%, kemudian penilaian dari ahli media terkait dengan tampilan media berupa desain media dan kemenarikan media penyuluhan dengan hasil presentase 81.8%

Berdasarkan hasil tersebut media penyuluhan berbasis digital dapat dikategorikan layak digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para petani di bidang pemasaran produk pertanian. Media penyuluhan tersebut dapat dikatakan layak digunakan karena materi yang disajikan cukup kontekstual, desain media sangat menarik, bahasa yang digunakan sangat mudah dipahami oleh pengguna yaitu para petani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media penyuluhan pertanian digital ini



sangat membantu para penyuluh untuk mendapatkan informasi seputar pemasaran produk pertanian dengan media digital. Oleh karena itu, media penyuluhan ini memberikan kontribusi bagi para petani untuk memperoleh inovasi pertanian sehingga berdampak kepada keberdayaan para petani.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aviati, Y., & Endaryanto, T. (2019). Kajian Proses Pembelajaran Dalam Penyuluhan Pertanian Jagung Di Kabupaten Grobogan Provinsi Jawa Tengah. *J Agritech*, *XXII*(2), 101–108.
- Byrne, B. M. (2013). Structural equation modeling with AMOS: Basic concepts, applications, and programming, second edition. In *Structural Equation Modeling with AMOS: Basic Concepts, Applications, and Programming, Second Edition*. <https://doi.org/10.4324/978020380553>
- Darmajaya, S. I. I. B., Di, D., & Lampung, P. (2017). *Prosiding* issn: 2598 – 0246 | e-issn: 2598-0238. 295–307.
- D. Darmawan; D.Yatimah; K. Sasmita; R. Syah. (2020). Analysis of non-formal education tutor capabilities in exploring assessment for science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *9*(2), 70–78. <https://doi.org/10.15294/jpii.v9i2.24025>
- Deary Putriani, Nur Hadi Waryanto, dan K. H. (2016). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Android Dengan Program Construct 2 Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar Untuk Siswa Smp Kelas 8. *Pendidikan Matematika*, 1–10.
- Fauzi, M. S. (2021). Implementasi Paradigma Heutagogi Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Di Perguruan Tinggi : Sebuah Sistematis Review. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *1*(1), 1–15. <https://doi.org/10.4102/hts.v7i2i1.3394.5>
- Karsidi. (2017). Paradigma baru penyuluhan pembangunan. *Penyuluhan*.
- Mulyandari, et al. (2010). Analisis Sistem Kerja Cyber Extension Mendukung Peningkatan Keberdayaan Petani Sayuran. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, *8*(2), 246693. <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.8.2.%p>
- Plein, C., & Cassels, A. (2019). The military families learning network: A model for extension-based virtual learning communities. *Journal of Extension*, *57*(6)



## PENGEMBANGAN SETRIKA ADAPTIF GUNA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MENYETRIKA PADA TUNANETRA

**Dadan Darmawan<sup>1</sup>, Yuni Maryuni<sup>2</sup>, Haris Abizhar<sup>3</sup>**

Jurusan Pendidikan Nonformal<sup>1</sup>, Jurusan Pendidikan Khusus<sup>2</sup>,

Jurusan Pendidikan Vokasi Mesin<sup>3</sup>

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email : [dadan.darmawan@untirta.ac.id](mailto:dadan.darmawan@untirta.ac.id)

### Abstrak

Sebagai tunanetra mempunyai hambatan pada penglihatan sehingga hilangnya penglihatan menyulitkan mereka untuk mandiri. Padahal, kemandirian adalah aspek penting dalam kehidupan seseorang dalam memenuhi kebutuhannya oleh karena itu pemanfaatan indra peraba, prasa, penciuman dan pendengaran menjadi langkah yang baik dalam meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan setrika adaptif yaitu *Iron Blind* dan peningkatan kemandirian menyetrika pada tunanetra dengan menggunakan *Iron Blind*. Penelitian ini menggunakan desain Research and Development. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan di kampus UTIRTA. Hasil dari penelitian ini yaitu telah terumuskan *Iron Blind* dengan model setrika di *charger* digunakan tanpa kabel dan mampu mengeluarkan suara. Tunanetra dapat mengetahui strika sudah terhubung dengan arus listrik, setrika sudah bisa digunakan, dan kapan setrika harus di *charger* kembali. Hasil lain dalam penelitian ini ialah berupa peningkatan kemandirian menyetrika subjek. Peningkatan kemandirian menyetrika subjek yang pada awalnya setiap menyetrika harus di dampingi orang tua atau kerabat dekat saat ini subjek mandiri menyetrika dengan menggunakan *Iron Blind*. Peningkatan kemandirian menyetrika pada tunanetra yang ditunjukkan dengan hasil *pretest* dan *posttest*.

**Kata kunci: setrika adaptif, kemandirian menyetrika, dan tunanetra.**



## DEVELOPMENT OF ADAPTIVE IRONING TO IMPROVE IRONING INDEPENDENCE OF THE VIEWED

### Abstract

*As the blind have visual impairments so that loss of sight makes it difficult for them to be independent. In fact, independence is an important aspect of a person's life in meeting their needs, therefore the use of the senses of touch, taste, smell and hearing is a good step in increasing the independence of ironing in the blind. Therefore, this study aims to develop an adaptive iron, namely Iron Blind and increase the independence of ironing on blind people by using Iron Blind. This study uses a Research and Development design. Data collection was carried out by interviews, observations, and tests. This research was conducted at the UTIRTA campus. The results of this study are that the Iron Blind has been formulated with an iron model in the charger that is used wirelessly and is able to make sound. Blind people can know when the iron is connected to the electric current, when the iron can be used, and when it should be re-charged. Another result in this study was an increase in the subject's ironing independence. Increasing the independence of ironing is a subject where at first each ironing must be accompanied by a parent or close relative, now the subject is ironing independently using an Iron Blind. Increased independence in ironing for the blind as indicated by the results of the pretest and posttest.*

*Key words: adaptive ironing, ironing independence, and the blind.*

---

### PENDAHULUAN

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan indra penglihatan sehingga mengakibatkan terhambatnya kemampuan untuk melihat. Permasalahan tunanetra adalah pada indra penglihatannya, akibatnya aktivitas tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu

dilakukan penanganan sejak dini. Tunanetra menurut Frans Harsana Sasraningrat (Sari Rudiayati, 2002 ). Orientasi dan mobilitas menjadi Keterbatasan yang dialami tunanetra. Orientasi adalah kemandirian mengenali lingkungan dan mobilitas kemandirian bergerak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Juang Sunanto, 2005 ). Begitupun dengan aspek pribadi dan sosial



keterbatasan mereka dalam penglihatan sangat berpengaruh terhadap kemandirian sosial mereka dalam hal pribadi dan sosial mereka cenderung kesulitan mengamati dan meniru perilaku sosial sekitarnya dengan benar. (Ardhi Wijaya 2016).

Pada contoh kasus anak dengan hambatan penglihatan (tunanetra) belum banyak yang memperhatikan potensi dan perkembangannya. Padahal saat ini orang dengan hambatan penglihatan jumlahnya cukup besar. Menurut data dari PPLS tahun 2012, populasi tunanetra di Indonesia diestimasikan sebesar 142.860 orang Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes, 2014 (dalam Utomo & Nadya Muniroh 2019). Belum lagi masih banyak stigma-stigma negatif yang “membawa” istilah yang berhubungan dengan hambatan penglihatan, seakan orang-orang yang mengalami hambatan penglihatan dikonotasikan orang yang tidak berdaya (Utomo & Nadya Muniroh 2019) . Stigma yang terkait dengan kehilangan penglihatan mempengaruhi

cara pandang, sikap, perlakuan yang diskriminatif. Tarsidi (sally oktaviana 2019) memaparkan data yang dikeluarkan oleh WHO menunjukkan bahwa terdapat sekitar 284 juta orang tunanetra di seluruh dunia.

Dijelaskan bahwa seseorang dikatakan tunanetra apabila ketajaman penglihatannya 20/200 atau kurang pada mata yang terbaik setelah koreksi atau sudut pandangannya tidak lebih besar dari 20 derajat. 20/200 artinya *testee* hanya mampu membaca huruf-huruf tertentu pada *Snellen Chart* dari jarak 20 *feet*, sedangkan orang dengan penglihatan normal mampu membacanya dari jarak 200 *feet*. Selanjutnya WHO mendefinisikan tunanetra sebagai ketajaman penglihatan yang dikoreksi pada mata yang lebih baik kurang dari 3/60, dan penurunan penglihatan yang parah sebagai ketajaman yang dikoreksi pada mata yang lebih baik kurang dari 6/60 (Gilbert & Foster, 2001, hlm. 227).

Ketika ada indra didalam tubuh yang tidak berfungsi dengan baik akan menciptakan berbagai keterbatasan bagi



orang yang mengalaminya karena setiap indra dalam tubuh memiliki fungsi sangat penting bagi manusia agar dapat menjalani hidupnya dengan baik dan tunanetra mempunyai masalah dalam indra penglihatan yang mengakibatkan kesulitan dalam melakukan kemandirian.

Kemandirian merupakan kemampuan psikososial berupa kesanggupan untuk berani, berinisiatif dan bertanggung jawab dalam mengatasi hambatan/masalah dengan rasa percaya diri sehingga tidak mengagantungkan kehidupannya terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu. Potensi tunanetra yang bisa dikembangkan dalam aspek kemandirian sangat besar salahsatunya dengan indra pendengaran bisa dimanfaatkan untuk mengembangkan kemandirian tunanetra, untuk memberikan kemudahan kemandirian bagi penyandang tunanetra perlu diciptakan teknologi asistif berupa alat menyetrika yang dimodifikasi desain dan fungsinya sehingga setrika tersebut sesuai dengan

kebutuhan tunanetra sehingga dapat digunakan oleh penyandang tunanetra secara mandiri untuk menunjang aktivitas kuliah. seperti menyetrika baju, celana dan lainnya yang akan digunakan oleh mahasiswa tunanetra.

Studi pendahuluan melalui wawancara yang dilakukan kepada tunanetra, mendapati bahwa ada beberapa faktor penyebab kesulitan dalam menyetrika, diantaranya; 1). Kurangnya latihan yang bertujuan untuk bagaimana melakukan kegiatan menyetrika bagi tunanetra, sehingga tunanetra sering mengalami kecelakaan ketika melakukan menyetrika contohnya mereka sering mengalami struman dari bocornya arus listrik di kabel setrikaan 2). kurang ketersediaannya alat dimana alat tersebut dapat mempermudah dan aman bagi tunanetra dalam melakukan kegiatan menyetrika, menggunakan strika yang biasa digunakan pada umumnya mereka mendapatkan kesulitan ketika menyambungkan strika ke aliran listrik dan untuk



mengetahui setrika sudah dapat digunakan atau belum mereka harus menempelkan tangan ke permukaan setrika sudah panas atau belum 3). Kurangnya motivasi bagi tunanetra untuk melakukan menyetrika secara mandiri, karena terbatasnya mobilitas dan alat yang memberikan keamanan bagi tunanetra.

Sejauh ini, setrika yang dijual dipasaran didesain berdasarkan kondisi orang pada umumnya. Tentunya setrika seperti itu sulit untuk digunakan oleh penyandang tunanetra karena keistimewaan yang dimiliki. Hasil dari proses wawancara dengan subjek tunanetra yang berada dilingkungan kampus UNTIRTA setrika konvensional didesain dengan menggunakan kabel dan tanpa penanda sudah panas atau belum dan sulit untuk digunakan tunanetra, karena tunanetra kesulitan membedakan setrika sudah panas atau belum dan tunanetra sering mendapatkan kecelakaan kebocoran arus listrik dari kabel setrika karena keterbatasan pengelihatian yang dialami penyandang

tunanetra.

Berdasarkan penjelasan diatas peneliti berinisiatif untuk membuat teknologi asistif berupa *IronBlind* hal tersebut dilakukan untuk membantu mahasiswa tunanetra dalam menunjang kemandirian ditengah keterbatasan pengelihatian terciptalah *Iron Blind*. Mahasiswa tunanetra tersebut adalah mahasiswa dari jurusan pendidikan khusus, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Dilakukannya observasi dan wawancara terhadap empat mahasiswa tunanetra yang dimana menghasilkan beberapa kesimpulan, keempat mahasiswa tunanetra memiliki hambatan pada pengelihatian yang mengakibatkan mahasiswa tersebut mengalami kesulitan kemandirian dalam menyetrika, sehingga menyebabkan ia sering membutuhkan bantuan orang lain untuk melakukan kemandirian dalam menyetrika. *Iron Blind* adalah setrika adaptif yang dikembangkan dengan menggunakan suara untuk membantu tunanetra mengetahui bahwa setrika



sudah terhubung dengan arus listrik dan setrika sudah bisa digunakan (panas). *Iron Blind* juga dilengkapi dengan konsep *charger* untuk memanaskan setrika sehingga *Iron Blind* digunakan menyetrika tanpa menggunakan kabel.

Dengan menggunakan konsep setrika *charger* dan bersuara ketika setrika sudah bisa digunakan (panas) dan Ketika setrika sudah dingin, bisa memudahkan pengguna sehingga tunanetra tidak perlu ketakutan akan kebocoran arus listrik dan dengan mudah bisa mengetahui setrika sudah terhubung dengan arus listrik dan setrika bisa digunakan atau sudah tidak bisa digunakan (tidak panas). Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti mengembangkan teknologi asistif yaitu *IronBlind* sebagai setrika adaptif yang mampu menunjang kemandirian bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan kampus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA). Diharapkan kondisi mahasiswa dengan keterbatasan tunanetra mulai tidak tergantung kepada orang lain dan mampu melakukannya

sendiri dengan adanya sikap percaya diri untuk menggunakan setrika *Iron Blind* untuk kepentingan mereka sendiri.

## **METODE PENELITIAN**

Peneliti menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) atau disingkat R&D. Menurut Sukmadinata (2016, hlm. 164) penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada dan dapat dipertanggung jawabkan. yang dihasilkan dalam penelitian disamping adalah Setrika Adaptif. Penelitian pengembangan adalah upaya untuk mengembangkan dan menghasilkan suatu produk berupa materi, media, alat atau strategi pembelajaran, digunakan untuk mengatasi di kelas/laboratorium, dan bukan untuk menguji teori. "penelitian dan pengembangan digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut"



(Sugiyono, 2016, hlm. 407). Prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada tahapan penelitian dan pengembangan dari Borg and Gall yang telah dimodifikasi oleh Sukmadinata menjadi tiga tahap, yaitu: 1) Studi Pendahuluan, 2) Pengembangan, dan 3) Uji Coba. (Sukmadinata, 2016, hlm.184). Data yang diperoleh dari hasil wawancara, studi dokumentasi dan observasi dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk diskriptif. Adapun langkah dalam analisis data yang dikemukakan oleh Burhan Bungin (2003, hlm.70)

## **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan dengan keempat subjek yaitu mahasiswa tunanetra yang berada di lingkungan kampus prodi Pendidikan Khusus Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (UNTIRTA), ahli desain, serta ahli teknik elektro dan mesin diperoleh informasi jika

keempat subjek sering mengalami kesulitan dalam menyetrika, faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan pada keempat subjek juga beragam. Salah satu kesulitan yang paling umum ditemukan adalah sulitnya mengetahui apakah setrika sudah terhubung dengan arus listrik, apakah setrika sudah panas atau belum, dan apakah kebel setrika tidak mengalami kebocoran arus. Subjek dengan inisial T, G, dan P untuk mengetahui setrika sudah bisa digunakan atau belum subjek mendekati tangannya kebagian setrika yang panas sehingga sering sekali tangan subjek merasakan kepanasan karena menyentuh bagian setrika yang panas. subjek mengakui dalam beberapa kesulitan dalam melakukan menyetrika dikarenakan beberapa hal diantaranya: Tsubjek mengalami kesulitan yang sering dialami saat menyetrika yaitu selain sulit untuk membedakan setrika sudah panas atau belum subjek juga mengakui terkadang mempunyai rasa seakan tidak mau lagi melakukan menyetrika kembali karena tidak pernah merasakan



keamanan dan kepercayaan diri.

Berbeda dengan subjek tunanetra yang berinisial A hasil wawancara yang dilakukan subjek sama sekali tidak mengetahui bagaimana proses menyetrika hal tersebut dikarenakan dalam kemandirian menyetrika subjek dibantu penuh oleh orang tua dan orang terdekatnya, hal tersebut dilakukan orang tua karna ketakutan akan keselamatan subjek jika menyetrika mandiri.

**Table 1 Profil Subjek T**

Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sudah mengenal setrika</li> <li>• sudah mampu menghubungkan setrika dengan arus listrik</li> <li>• Mampu menggunakan setrika</li> <li>• Anak mampu membedakan setrika ketika sudah panas dan dingin</li> <li>• Anak mampu menyetrika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• sering mengalami kebocoran arus listrik dari kebel</li> <li>• selalu mengalami kepanasan pada tangan ketika ingin mengetahui setrika sudah panas atau belum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Setrika tanpa kebel/setrika <i>portable</i></li> <li>• Setrika yang mampu bersuara jika setrika terhubung dengan arus listrik</li> <li>• Setrika yang mampu mengeluarkan suara ketika bisa digunakan dan belum bisa digunakan</li> </ul>



**Table 2 Profil Subjek G**

Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah mengenai setrika</li> <li>Sudah mampu menghubungkan setrika dengan arus listrik</li> <li>Mampu menggunakan setrika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Anak sering mengalami kebocoran arus listrik dari kebel</li> <li>selalu mengalami kepanasan pada tangan ketika ingin mengetahui setrika panas sudah panas atau belum</li> <li>Motivasi yang kurang untuk melakukan kemandirian menyetrikan karena merasa tidak aman ketika menyetrikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setrika tanpa kebel/setrika <i>portable</i></li> <li>Setrika yang mampu bersuara jika setrika terhubung dengan arus listrik</li> <li>Setrika yang mampu mengeluarkan suara ketika bisa digunakan dan belum bisa digunakan</li> </ul>

Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Sudah mengenai setrika</li> <li>Sudah mampu menghubungkan setrika dengan arus listrik</li> <li>Mampu menggunakan setrika</li> <li>Mampu membedakan setrika ketika sudah panas dan dingin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>selalu mengalami kepanasan pada tangan ketika ingin mengetahui setrika panas sudah panas atau belum</li> <li>ketakutan menyetrikan karena ketakutan terkena kebocoran dan panasnya setrika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Setrika tanpa kebel/setrika <i>portable</i></li> <li>Setrika yang mampu bersuara jika setrika terhubung dengan arus listrik</li> <li>Setrika yang mampu mengeluarkan suara ketika bisa digunakan dan belum bisa digunakan</li> </ul>



Kemampuan	Hambatan	Kebutuhan
<ul style="list-style-type: none"> <li>Mengetahui kegiatan menyetrika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Tidak mengetahui bentuk setrika</li> <li>Tidak mampu menghubungkan setrika dengan arus listrik</li> <li>Tidak mampu menggunakan setrika</li> <li>Tidak mampu membedakan setrika ketika sudah panas dan dingin</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Pengenalan setrika dari bentuk dan penggunaannya</li> <li>Setrika tanpa kebel/setrika <i>portable</i></li> <li>Setrika yang mampu bersuara jika setrika terhubung dengan arus listrik</li> <li>Setrika yang mampu mengeluarkan suara ketika digunakan dan belum digunakan</li> </ul>

Berdasarkan hasil uraian dan analisis tabel untuk hasil asesmen kemandirian menyetrika yang dilakukan kepada subjek T, G, dan P diketahui bahwa kondisi

kemandirian dalam menyetrika subjek lumayan baik namun motivasi subjek untuk menyetrika sangat rendah. Motivasi menyetrika tunanetra dalam melakukan kemandirian menyetrika sangat rendah disebabkan tidak ada sarana yang menunjang untuk subjek bisa merasakan keamanan dalam proses menyetrika. Berbeda hal dengan subjek dengan inisial A yang sama sekali tidak mengetahui bentuk setrika dan bagaimana proses penggunaan setrika subjek hanya mampu mengetahui kegunaan dan manfaat setrika.

Membuat rumusan Irond Blind yang dapat meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra melalui pengembangan teknologi yang disesuaikan dengan mahasiswa tunanetra sehingga dapat membantu mahasiswa lebih merasa percaya diri dan merasa aman ketika melakukan kemandirian menyetrika. Sebelum dilakukannya rumusan Irond Blind, dilakukan terlebih dahulu studi literatur dan teori-teori yang relevan. Hasil dari studi literatur tersebut kemudian



dijadikan landasan dalam perumusan pengembangan setrika untuk meningkatkan kemandirian menyetrika bagi tunanetra. Dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengembangkan setrika yang mampu memberi informasi melalui suara dan dengan model *portable* yang bernama "IROND BLIND". Pengembangan setrika melalui respon bunyi dan *portable* dilakukan sebagai berikut:

Alat yang dikembangkan berupa Irond Blind. Irond Blind ini setrika yang dimodifikasi secara model menyesuaikan dengan tunanetra dengan modifikasi mampu mengeluarkan peringatan berupa suara ketika setrika sudah disambungkan dengan arus listrik Irond Blind dapat mengeluarkan suara ketika setrika dengan kondisi sudah bisa digunakan/sudah panas dan setrika dapat mengeluarkan suara kembali ketika setrika sudah tidak bisa digunakan/sudah tidak panas. Lebih menariknya lagi setrika dimodifikasi dengan model *portable*/tanpa kabel energy yang didapatkan dengan

proses *dicharger*. Dengan demikian diharapkan tunanetra mempunyai motivasi lebih dalam kemandirian menyetrika dengan rasa aman. Adapun tahapannya sebagai berikut:

- 1) Pengenalan Iron Blind bahwa setrika mempunyai kelebihan yaitu bisa mengeluarkan pringatan suara dan *portable*/tanpa kabel.
- 2) Menyambungkan setrika dengan arus listrik dan setrika akan mengeluarkan suara "SETRIKA BERSUARA AKTIF MEMANASKAN SETRIKA"
- 3) Setrika akan mengeluarkan suara kembali jika setrika sudah bisa digunakan dengan suara yang keluaran yaitu "SETRIKA SUDAH PANAS SETRIKA BISA DIGUNAKAN".
- 4) Setrika dikeluarkan dari tempat *charger* dan bisa digunakan setelah mengeluarkan suara seperti yang dijelaskan pada tahap yang ketiga
- 5) Setrika harus *dicharger* kembali jika strika



mengeluarkan suara  
peringatan "SETRIKA  
SUDAH DIGIN SILAHKAN  
DICHARGER KEMBALI"

Tahap Pengembangan dengan melakukan uji coba kepada keempat Subjek. Tujuan pengembangan ini adalah agar terakomodasinya kebutuhan kemandirian mahasiswa tunanetra yang aman dan menunjang. *Iron Blind* dirancang berdasarkan unsur ergonomis dan estetik bagi penggunaanya. Dirancang dengan sesuai kebutuhan mahasiswa tunanetra *IronBlind* merupakan setrika yang sifatnya baru dan tidak ditemukan dipasaran.

Uji coba terkait dengan setrika adaptif yaitu *Iron Blind* untuk Penelitian dan pengembangan teknologi asistif yang bertujuan untuk menciptakan *IronBlind* sebagai setrika yang menunjang kemandirian bagi mahasiswa tunanetra di lingkungan FKIP UNTIRTA. diharapkan kondisi mahasiswa dengan keterbatasan tunanetra mulai tidak tergantung kepada orang lain dan mampu melakukannya sendiri dengan adanya sikap

percaya diri untuk menggunakan setrika *IronBlind*.

Dengan menggunakan setrika yang dimodifikasi sesuai kebutuhan yaitu *Iron Blind* mahasiswa menjadi antusias belajar kemandirian menyetrika, hal ini dibuktikan dengan anak tertarik melakukan menyetrika menggunakan *Iron Blind*. Pengembangan setrika ini sangat memotivasi dan memberikan arasa aman sehingga mampu meningkatkan kemandirian menyetrika pada mahasiswa tunanetra, *Iron Blind* dibuat berdasarkan kebutuhan tunanetra yang didapatkan dari hasil asesmen. *Iron Blind* yang telah divalidasi kemudian diuji cobakan dari hasil uji coba didapatkan bahwa penggunaan *Iron Blind* ini dapat meningkatkan keamanan dan motivasi kemandirian menyetrika pada tunanetra. Selama menggunakan *Iron Blind* tunanetra mampu menggunakan setrika tersebut, tunanetra senang belajar menggunakan setrika yang dikembangkan karena selain tunanetra bisa



menyetrika dengan cara yang baru dan menggunakan alat yang baru mahasiswa juga bisa merasakan keamanan dalam proses menyetrika.

### Hasil

Setelah menganalisis dari proses intervensi atau perlakuan pada masing-masing subjek, kemudian melihat selisih hasil rata pretest dan posttest didapatkan nilai rata 95%. Perbedaan antara hasil pretest dan posttest keempat subjek tersebut juga dapat dilihat dari table dan grafik. Dari hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan rata-rata hasil pretest dan posttest 51% dan rata-rata hasil *posttest* 95%. Adapun selisih rata-rata hasil *pretest* dan *posttest* yaitu 44%. dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa hasil *posttest* lebih tinggi dari hasil *pretest*, sehingga dapat dikatakan Pengembangan Ironblind Dapat Meningkatkan Kemandirian Menyetrika Bagi Mahasiswa Tunanetra.

Adapun proses pelaksanaan dalam penggunaan Iron Blind ini yaitu 45 menit. Setiap siswa memiliki

daya tangkap yang berbeda-beda dalam mengetahui dan menggunakan *Iron Blind*. Adapun presentase hasil dalam penggunaan *IronBlind* sebagai berikut:

**Table 2.5 Profil Hasil PreTest dan PostTest**

Subjek	Pretest	Posttest
T	63%	97%
G	56%	100%
P	53%	94%
A	31%	88%
Rata-rata	51%	95%
Selisis	44%	

Kriteria presentasi hasil belajar sebagai berikut:

**Tabel 2.6 Kriteria Presentase Hasil**

Kriteria	Presentasi
Sangat Baik	90-100%
Baik	80-89%
Cukup	70-79%
Kurang	60-69%
Sangat Kurang	<60%

Terlihat bahwa masing-masing subjek terdapat perbedaan dalam kemampuan dalam penggunaan *Iron Blind*.



Jika dilihat mahasiswa sudah mampu menyetrika namun siswa belum bisa melakukan secara mandiri. Dengan menggunakan *Iron Blind* yang sudah dikembangkan dimana setrika tersebut sudah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan tunanetra. Semua subjek dapat menggunakan *Iron Blind* dengan baik setelah dilakukannya intervensi menyetrika menggunakan *Iron Blind*. Sedangkan untuk subjek A yang mana baru mengenal proses menyetrika jika dibandingkan dengan dengan yang lain dimana yang sudah mengenal dan melakukan menyetrika subjek lebih cepat untuk memahi dan menjalankan arahan. Akan tetapi mahasiswa telah mampu menyetrika dengan mandiri setelah dilakukannya intervensi menggunakan *Iron Blind*. Masing-masing siswa memiliki skor prolehan yang memuaskan dan sesuai target yang dimana subjek T memperoleh skor 97%, subjek G 100%, subjek 94% dan subjek a memperoleh skor 88% sesuai dengan yang diharapkan.

## KESIMPULAN

Telah terumuskan setrika yang mampu mengeluarkan peringatan dan perintah dalam bentuk audio, juga mampu digunakan tanpa kabel dengan model *dicharger*, dikemas dalam bentuk menarik dan telah dilakukan uji coba dengan hasil setrika adaptif dapat meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra. Kondisi objektif kemampuan menyetrika anak dengan hambatan penglihatan atau tunanetra pada keempat subjek dirasa masih kurang. Sehingga subjek membutuhkan suatu penyesuaian alat atau setrika yang dikembangkan guna meningkatkan kemandirian menyetrika. Selanjutnya, kondisi objektif kemandirian menyetrika masih belum optimal dan efektif. Hasil dari analisis kondisi objektif menghasilkan rancangan berupa pengembangan setrika adaptif yang mampu menghasilkan bunyi dan digunakan tanpa kabel yang telah divalidasi dan mendapatkan hasil layak untuk di uji cobakan. Hasil dari uji coba didapatkan selisih rata-rata nilai



pretest dan posttest sebesar 44%. Dengan demikian setrika adaptif yaitu Iron Blind dapat meningkatkan kemandirian menyetrika pada tunanetra.

### **Daftar Pustaka**

Sari Rudiwati. (2002). Pendidikan Anak Tunanetra. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta

Juang Sunanto. (2005). Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.

Gilbert, C., & Foster, A. (2001). Childhood Blindness in the Context of VISION 2020: the Right to Sight. *Bulletin of the World Health Organization*, 79 (3), 227-232.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. (Edisi Revisi). Bandung: Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sally Oktaviana (2019). JALUR TROTOAR RESPONSIF PENYANDANG LOW VISION: Studi Kasus Pasar Baru Bandung. *INKLUSI: Journal of Disability Studies*, Vol. 6, No. 2, Jul-Dec 2019



## **PELUANG PENGEMBANGAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS POTENSI DESA PADA USAHA KERAJINAN GERABAH DI DESA WEBRIAMATA KABUPATEN MALAKA**

**Febriyanti K. Mauloko<sup>1</sup>, Mariana Ikun RD Pareira<sup>2</sup>, Ambara S. Mardani<sup>3</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Email : [fenymauloko@gmail.com](mailto:fenymauloko@gmail.com), [marianapareira@staf.undana.ac.id](mailto:marianapareira@staf.undana.ac.id),  
[ambarasaraswati@staf.undana.ac.id](mailto:ambarasaraswati@staf.undana.ac.id).

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peluang pengembangan kewirausahaan berbasis potensi desa pada usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dan kualitatif (*mixed methods*). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh pengrajin gerabah di Desa Webriamata yang berjumlah lima puluh orang dan empat orang pengrajin gerabah dan satu orang sebagai perangkat desa, cara pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, studi dokumentasi. Teknik analisis data kuantitatif berupa teknik persentase dan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam teknik kualitatif dibutuhkan triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang yang ada pada usaha kerajinan gerabah dibagi menjadi beberapa bagian yaitu a). ketersediaan bahan baku yang masih tergolong mudah didapatkan pada musim hujan dan musim kemarau dan selalu ada sebanyak 100 % responden, b). modal awal yang dibutuhkan sebesar Rp. 100.000 – 250.000 sebanyak 62% responden. c). pemasaran sudah tersedianya tempat untuk memasarkan hasil kerajinan gerabah, khususnya di Kabupaten Belu. d). pendapatan pengrajin rata-rata sebesar Rp.1.500.000 – 3.000.000 sebanyak 100 % responden. Serta adanya peluang lain yang mana hasil kerajinan gerabah ini masih bisa dikreasikan sehingga mendapatkan suatu produk yang inovatif.

Kata kunci: **Peluang, Kreativitas & Inovasi Usaha Kerajinan Gerabah**

## **VILLAGE POTENTIAL-BASED ENTREPRENEURSHIP DEVELOPMENT OPPORTUNITIES IN POTTERY CRAFTS BUSINESS IN WEBRIAMATA VILLAGE, MALAKA DISTRICT**

### **ABSTRACT**

This study aims to determine the opportunities for developing village potential-based entrepreneurship in the pottery business in Webriamata Village. This type



of research is quantitative descriptive and qualitative (mixed methods). The population used in this study were all pottery craftsmen in Webriamata Village, which amounted to fifty people and four pottery craftsmen and one person as village apparatus. The method of collecting data in this study was using questionnaires, interviews, and documentation studies. Quantitative data analysis techniques are in the form of percentage techniques and qualitative data analysis techniques which include data reduction, data presentation and conclusion drawing. In qualitative technique, triangulation is needed which is used to explain the validity of the data, namely source triangulation and technical triangulation. The results showed that the opportunities that existed in the pottery business were divided into several parts, namely a). availability of raw materials that are still relatively easy to obtain in the rainy season and dry season and there are always as many as 100% of respondents, b). initial capital required is not too large Rp. 100,000 – 250,000 as many as 62% of respondents. c). marketing has provided a place to market pottery products, especially in Belu Regency. d). the average income of craftsmen is Rp. 1,500,000 – 3,000,000 as many as 100% of respondents. And there are other opportunities where the results of this pottery craft can still be created so that it gets an innovative product.

Keywords: Opportunity, Creativity & Innovation of Pottery Crafts

### **Pendahuluan**

Potensi sumber daya alam di Indonesia sangat berlimpah. Berbagai potensi sumber daya alam dapat berupa tumbuhan, tanah, barang tambang, dan masih banyak lagi. Sumber daya itu dapat diolah sesuai dengan kemampuan sumber daya manusia di daerah dengan kondisi teknologi yang dimiliki masyarakat. Dengan banyaknya aneka potensi sumber daya alam yang tersedia, bila ditunjang dengan keterampilan dan pengetahuan yang cukup, masyarakat akan cenderung membuka usaha sendiri, baik skala kecil, menengah, dan besar

dalam berbagai sektor. Kegiatan pengembangan keterampilan dan keuntungan usaha kecil di masyarakat, industri rumah tangga merupakan bagian penting sekaligus menjadi pertimbangan utama setiap pengrajin untuk dikembangkan.

Salah satu wujud masyarakat untuk melakukan kegiatan ini adalah suatu usaha seperti usaha kerajinan gerabah. Salah satu benda yang terbuat dari tanah liat yang amat penting untuk dikaji serta dilestarikan adalah kerajinan gerabah. Gerabah adalah perkakas yang terbuat dari tanah liat yang terbentuk kemudian dibakar



kemudian dijadikan alat yang berguna membantu kehidupan manusia. Surjana (2013:126) berpendapat bahwa “kemampuan membuat gerabah mulai dikuasai oleh manusia sejak awal masa neolitik atau ketika manusia mulai mengenal bercocok tanam, sejak manusia masih tinggal dalam gua dan terus berkembang pada saat manusia sudah menetap di alam terbuka.” Tradisi pembuatan seni kerajinan gerabah merupakan tradisi yang termasuk tua dalam perkembangan kebudayaan manusia (Astuti, 1997: 71).

Salah satu daerah di NTT yaitu Desa Webriamata Kabupaten Malaka merupakan daerah yang menghasilkan kerajinan gerabah serta adanya dukungan dari pemerintah yakni Dinas Perdagangan dan Perindustrian. Menurut data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Malaka terdapat 2 kelompok Industri Kecil Menengah (IKM) gerabah yang bergerak di bidang kerajinan gerabah salah satunya ialah Desa Webriamata. Berdasarkan catatan kementerian perindustrian jumlah Industri Kecil Menengah (IKM) gerabah dan keramik hias lebih dari 5.200 unit usaha yang telah menyerap tenaga

kerja hingga 21.470 orang. Kelompok kerajinan gerabah di Desa Webriamata merupakan kerajinan gerabah yang bahan dasarnya terbuat dari tanah liat yang ada di Desa Webriamata Kabupaten Malaka. Kerajinan gerabah yang ada di Desa Webriamata ini telah mampu memberikan kesempatan bagi para ibu rumah tangga dan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan yang berada di sekitar lokasi usaha industri gerabah. Bahkan hal ini memberikan alternatif bagi masyarakat dan membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Webriamata. Selain itu kerajinan-kerajinan gerabah ini tidak membutuhkan latar belakang pendidikan sehingga orang yang tidak memiliki pekerjaan dapat bekerja di kerajinan gerabah hingga saat ini. Dalam proses pembuatan kerajinan gerabah ini alat-alat yang digunakan oleh pengrajin dari dulu hingga sekarang masih tidak mengalami perubahan, sehingga gerabah yang dihasilkan oleh pengrajin Desa Webriamata tergolong merupakan kerajinan tangan yang masih menggunakan peralatan yang sederhana atau tradisional.



Usaha kerajinan tersebut merupakan aktivitas yang telah dilaksanakan pada saat pelatihan, pelatihan ini ialah pelatihan cara membuat usaha kerajinan gerabah yang dibuat oleh pengelola Ibu Merry dan rekannya Ibu Zean. Berdasarkan hasil data Peneliti pada tanggal 24 Februari 2020 salah satu pengelola mengatakan bahwa diadakan pelatihan cara membuat kerajinan gerabah ini, adalah inisiatif dari warga Desa Webriamata yang mana para warga yang mayoritasnya ibu rumah tangga mau mengenal dan mengetahui bagaimana cara membuat kerajinan gerabah. Pelatihan ini dilakukan selama kurang lebih 3-4 bulan dengan bantuan dan didukung oleh berbagai pihak diantaranya Dinas Perindustrian, Selandia Baru, dan Australia. Usaha pembuatan gerabah ini mempunyai arti penting bagi pengrajinnya. Seiring berjalannya waktu para pengrajin memiliki daya inovatif yang berbeda dalam menghasilkan berbagai jenis bentuk gerabah, serta mempunyai ciri khas sendiri yang dipertahankan hingga saat ini. Sebagai daerah sentra industri, dan potensi sumber daya alam berupa tanah liat sebagai bahan baku pembuatan gerabah, maka

masyarakat Desa Webriamata berpeluang untuk bisa mengembangkan usahanya lebih baik lagi dan lebih maju, sehingga akan berpengaruh pada tingkat penghasilan masyarakatnya yang tinggi. Beberapa perubahan telah terjadi saat ini, terutama akibat pandemi covid-19, sehingga terjadi penurunan angka penjualan dan berdampak besar terhadap perubahan ekonomi masyarakat setempat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melanjutkan melakukan penelitian dan menulis tentang "Peluang Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Potensi Desa Pada Usaha Kerajinan Gerabah Di Desa Webriamata Kabupaten Malaka"

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif deskriptif dan kualitatif dengan menggunakan metode Kombinasi. Sugiyono (2015 : 456) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan hukum positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen



penelitian, analisis data bersifat kuantitatif dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah diterapkan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. seperti yang dikemukakan Sugiono bahwa metode penelitian kombinasi atau mixed methods adalah suatu metode penelitian yang mengkombinasikan dan menggabungkan antara metode kuantitatif dengan kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel dan objektif Sugiyono (2011 : 404). dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik kusioner, wawancara, dan teknik dokumentasi. Teknik analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

### **Hasil dan Pembahasan**

Setelah mengetahui data sebagaimana yang disajikan pada hasil temuan di atas, maka

sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) secara terperinci.

#### **1. Industri Kerajinan Gerabah**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti menemukan beberapa informasi terkait peluang yang ada pada usaha kerajinan gerabah. Pengrajin gerabah di Desa Webriamata kabupaten Malaka memiliki tingkat pendidikan terbanyak ialah SMP dan rentang umur 26 – 55 tahun. Artinya bahwa para pengrajin yang berada di Desa Webriamata masih dalam rata-rata usia produktif, dimana usia ini mereka sudah mampu siap untuk bekerja. Selain itu latar belakang pendidikan para pengrajin gerabah adalah SMP sebanyak 27 responden (54%) dilihat dari dari latar belakang pendidikan, para pengrajin gerabah memiliki riwayat pendidikan SMP yang artinya para pengrajin juga kebanyakan tidak menyelesaikan sekolah (putus sekolah). Menurut Undang-



Undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan.

Dari total keseluruhan 50 responden, jumlah pengrajin gerabah yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 44 responden dan laki-laki sebanyak 6 responden (12%). Dengan melihat usia para pengrajin termasuk dalam usia produkti serta latar belakang pendidikan para pengrajin (putus sekolah), juga kebanyakan tidak menyelesaikan sekolah (putus sekolah), maka para pengrajin tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang formal sehingga para pengrajin memilih untuk mengembangkan usaha kerajinan gerabah untuk bekerja. Karena kerajinan gerabah ini tidak membutuhkan pendidikan yang tinggi dan hanya dibutuhkan ketrampilan, maka ini akan menjadi salah satu alternatif pengembangan bagi para pengrajin yang putus sekolah untuk bisa memenuhi kebutuhan kehidupan para pengrajin. Dengan melihat rata-rata usia para pengrajin termasuk dalam usia produktif kerja dan latar belakang

pendidikan(putus sekolah) maka adanya upaya pemberdayaan dari masyarakat seperti yang dilakukan oleh Ibu Merry dan Ibu Zean membuka pelatihan usaha kerajinan gerabah ini agar para pengrajin bisa mengembangkan usaha ini dengan baik, karena pada pelatihan usaha kerajinan gerabah ini tidak memandang latar belakang pendidikan sehingga siapa saja bisa mengikuti pelatihan ini.

Usaha kerajinan gerabah yang mereka jalankan ini sudah turun temurun yang dilaksanakan dan diajarkan sebelumnya melalui pelatihan, pelatihan yang dimaksud adalah pelatihan membuat kerajinan gerabah . Ada pula yang berkaitan dengan keterampilan yang mana 100% pengrajin telah mengikuti pelatihan. Yang mana pelatihan ini dilakukan untuk melatih para pengrajin untuk tahu cara membuat gerabah dan diikuti oleh 60 anggota dan bertahan hingga saat ini berjumlah 50 orang, dan pelatihan ini dibuat kurang lebih 3-4 bulan, sedangkan



sebagian kecil dilatih oleh keluarga yang telah mengikuti pelatihan usaha kerajinan gerabah ini. Pengrajin gerabah memilih usaha ini karena mereka sudah memiliki keterampilan yang diajarkan dari pelatihan yang diberikan, para pengrajin juga sudah bisa membuat berbagai macam gerabah dengan lebih banyak dalam waktu yang lebih singkat. Keberlangsungan usaha kerajinan gerabah juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja dari pengrajin. Dalam penelitian ini lama usaha kerajinan gerabah sudah lebih dari 10 tahun sebanyak 28 responden (56%). Karena dalam suatu industri akan bertahan lama jika para pengrajinnya sudah memiliki pengalaman, dalam hal ini pengalaman dalam mengikuti pelatihan usaha kerajinan gerabah. Semakin lama pengalamannya, maka semakin bagus skill yang dimiliki oleh pengrajin itu sendiri. Lama usaha adalah lama waktu yang sudah dijalani pedagang dalam menjalankan usahanya (Firdausi, 2013).

Usaha kerajinan gerabah ini paling banyak dilakukan oleh

perempuan namun ada juga pengrajin laki-laki, hal ini dikarenakan usaha ini butuh ketelitian dan keterampilan kaum perempuan dirasa lebih memiliki ketelitian dan keterampilan dalam melaksanakan usaha kerajinan gerabah ini, sedangkan kaum laki-laki di usaha ini lebih berperan sebagai pembuatan motif gerabah ataupun proses pembakaran yang notabene lebih membutuhkan tenaga laki-laki. Berdasarkan temuan peneliti, tanah liat merupakan sumber daya alam yang sangat banyak dan tidak perlu dibeli. Dan tanah liat ini sudah digunakan bertahun-tahun berdasarkan hasil wawancara peneliti dan salah satu informan. Bahan baku usaha kerajinan gerabah ini berasal dari lahan sendiri yaitu tanah liat yang mana sudah ditinggalkan oleh nenek moyang. Bahan baku merupakan peluang terpenting dalam pembuatan kerajinan gerabah ini atau proses produksi suatu barang. Sedangkan cara mengambil dan mengolah bahan baku masih menggunakan cara tradisional. Kemudahan para



pengrajin memperoleh bahan baku di Desa Webriamata Kabupaten Malaka tergolong mudah yaitu menurut 50 responden, yang mana para pengrajin dengan mudahnya mendapatkan bahan baku tanah liat ini pada musim hujan ataupun musim kemarau. Para pengrajin mengatakan tidak pernah ada kendala dalam memperoleh bahan baku tanah liat ini. Dengan berlimpahnya sumber daya alam tanah liat ini serta kemudahan memperoleh bahan baku tanah liat, para pengrajin dapat membuat berbagai macam gerabah dengan bentuk, motif, serta ukuran yang bermacam-macam dan bervariasi.

Kasryno dalam Budiyono (1984:231), mengatakan bahwa secara umum muncul dan berkembangnya industri tradisional di wilayah pedesaan, karena tersedianya bahan baku dari sumber alam tanah (bahan baku) yang terdapat di desa tersebut. Lebih lanjut disebutkan bahwa munculnya industri kecil ini hanya memerlukan teknologi sederhana yang dikuasai oleh

keterampilan tangan dan dikelola secara sederhana.

## **2. Kewirausahaan**

Dalam hal ini sesuai dengan temuan peneliti, suatu usaha kerajinan yang tak kalah pentingnya yaitu modal. Usaha kerajinan gerabah modal meliputi jumlah modal awal, asal modal, dan rata-rata biaya produksi yang mencakup dalam proses produksi yang peneliti ringkas dalam modal yang dikeluarkan dalam sekali produksi. Berdasarkan hasil penelitian di Desa Webriamata pengrajin gerabah menggunakan modal awal dengan rata-rata Rp.100.000-250.000 sebanyak 62% responden, sedangkan 38% responden menggunakan modal awal dengan rata-rata lebih dari Rp. 1.500.000 yang mana modal yang dibutuhkan untuk membeli bahan-bahan seperti pasir, kayu bakar, cat dan kuas dengan lebih banyak sehingga skala industri gerabah di Desa Webriamata termasuk dalam industri sedang sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah. Modal awal yang diperoleh



pengrajin sebagian besar adalah dari modal sendiri berupa (uang), sedangkan yang lain tidak memiliki modal dalam bentuk uang sehingga mereka harus meminjam koperasi, alasan mereka meminjam modal dari koperasi adalah untuk menambah modal pribadi yang dirasa kurang. Hal ini didukung oleh Mubyarto (2001:93) yang menyatakan modal dapat dibagi menjadi dua yaitu modal sendiri (*equity capital*) dan modal pinjaman (*credit*). Sekali produksi pengrajin gerabah mengeluarkan modal rata-rata sebesar Rp.250.000-500.000 modal ini bisa dikatakan sedikit, kendala yang dihadapi oleh pengrajin apabila terjadi penyusutan modal yang akan berimbas pada produksi gerabah serta naik turunnya pesanan dari konsumen.

Berdasarkan hasil penelitian modal awal yang dibutuhkan para pengrajin bervariasi dimana ada rata-rata Rp.100.000 - Rp.250.000 dan lebih dari Rp.1.500.000 serta untuk sekali produksi para pengrajin mengeluarkan modal

rata-rata sebesar Rp.250.000-Rp.500.000. Wirausaha adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan dan mengkombinasikan sumber daya, seperti keuangan, material, tenaga kerja, keterampilan untuk menghasilkan produk, proses produksi, bisnis, dan organisasi usaha baru (Marzuki Usman, 1997:3).

Pada usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata Kabupaten Malaka meliputi bahan baku, modal, keterampilan, pemasaran, dan pendapatan. Yang menghambat usaha kerajinan gerabah ini adalah pemasaran, dalam suatu proses industri gerabah kegiatan pemasaran adalah salah satu kegiatan yang merupakan tujuan dari suatu industri untuk melakukan penjualan dari hasil produksinya atau barang yang akan dijual, memperkenalkan hasil dari proses industri hal ini adalah produk-produk berupa gerabah, adapun jumlah gerabah yang diproduksi pengrajin dalam sekali produksi atau sebulan dengan rata-rata



yaitu sebanyak 25-50 unit/buah gerabah sebanyak 50 pengrajin, banyaknya jumlah yang dihasilkan oleh tiap-tiap pengrajin berbeda-beda tergantung tipe, ukuran, dan jenis yang diproduksi dan dipakai oleh pengrajin, semakin banyak jumlah pesanan maka semakin banyak hasil produksi yang dihasilkan.

### **3. Kreativitas & Inovasi**

Kerajinan gerabah juga mengalami perkembangan dalam model dan jenis. Seperti yang ada pada usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata ini sebelumnya hanya membuat gerabah dalam satu bentuk dan motif, berjalannya waktu telah mengalami perubahan baik itu dari segi bentuk, motif itu sendiri. Kerajinan gerabah ini juga dibuat sesuai dan mengikuti dengan kebutuhan pengguna seperti bisa digunakan sebagai celengan, periuk tanah, bentuk hewan, meja sudut, asbak rokok, pot bunga dengan berbagai macam dan ukuran, yang bisa dipakai sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain dalam bentuk dan model itu juga, ada motif-motif

tertentu seperti motif tenun serta kerak telur yang dipakai untuk menghiasi gerabah. Ada juga kreatifitas dari para pengrajin pada usaha kerajinan gerabah mengenai variasi warna, yang diubah menjadi berwarna. Sedangkan motif dari gerabah itu sendiri diambil atau terinspirasi pada kain tenun pada Kabupaten Malaka dan tidak pernah dihilangkan sampai pada saat ini. serta alasan masih bertahan hingga dengan saat ini adalah bahan baku(tanah liat) yang selalu tersedia dan mudah didapatkan, keunikan dari motif yang diambil dari kain tenun Malaka, bahan-bahannya mudah didapatkan, serta memakai kulit telur untuk di hias pada gerabah.

Hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pada usaha kerajinan gerabah terdapat kreativitas baru sama seperti yang diungkapkan oleh Thomas W. Zimmerer (1996 : 51), Kreativitas oleh Zimmerer (1996:51), diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi



peluang (*creativity is the ability to develop new ideas and to discover new ways of looking at problems and opportunities*), sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan (*innovation is the ability to apply creative solutions to those problems and opportunities to enhance or to enrich people's live*).

Pemasaran gerabah ini sudah mulai meluas berdasarkan hasil penelitian sebanyak 45 responden menjual gerabahnya di luar kabupaten sedangkan sisanya bervariasi ada yang di luar kecamatan, luar kabupaten dan sampai keluar provinsi. Pemasaran kebanyakan terjadi di luar Kabupaten karena kebanyakan pengrajin menjual gerabahnya langsung ke konsumen dari hasil penelitian sebanyak 10 responden menjual gerabahnya melalui perantara atau lewat pesanan. Dan untuk saat ini para

pengrajin telah membuka salah satu tempat di Kabupaten Belu lebih tepatnya alun-alun kota untuk memasarkan hasil kerajinan gerabah. Pendapatan merupakan peluang yang mempengaruhi usaha kerajinan gerabah. Pendapatan dalam penelitian ini yang dimaksud adalah keuntungan pengrajin gerabah dalam satu kali produksi setelah dikurangi biaya produksi. Pendapatan pengrajin dalam penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata pengrajin berpendapatan sebanyak Rp. 1.500.000 – 3.000.000 yaitu 50 pengrajin atau 100 % dari 50 responden. Sehingga pengrajin tetap mendapatkan laba walaupun dengan jumlah yang sedikit.

Menurut Scarborough dan Zimmerer (1993:5) wirausaha adalah orang yang menciptakan suatu bisnis baru dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian dengan maksud untuk memperoleh keuntungan dan pertumbuhan dengan mengenai peluang dan mengkombinasikan sumber-sumber daya yang diperlukan



untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Maka cara yang dipakai oleh para pengrajin untuk menjaga usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata Kabupaten Malaka menggunakan cara pemasaran atau memanfaatkan jaringan pemasaran dirasa paling efektif untuk menjaga usaha kerajinan gerabah ini karena hampir sebagian besar pengrajin menjual hasil gerabahnya langsung ke konsumen, seperti yang ada pada tabel 4.12 tentang teknik pemasaran usaha kerajinan gerabah yang menunjukkan bahwa 40 responden atau 73 % responden menggunakan teknik pemasaran dengan di jual langsung ke konsumen dan sudah tersedianya tempat di Kabupaten Belu khususnya alun-alun kota , sehingga para pengrajin membuat gerabah tidak lagi memikirkan akan di pasarkan kemana.

Kotler (1997:3) bahwa strategi pemasaran adalah suatu proses sosial dan manajerial yang didalamnya individu dan kelompok

mendapatkan apa yang dibutuhkan dan diinginkan dengan menciptakan, menawarkan, dan mempertukarkan produk yang bernilai dengan pihak lain.

Hal ini dirasa sangat membantu hasil dari usaha ini di tambah lagi adanya pekerjaan lain seperti menenun dan menjahit. Lebih dari 50% pengrajin gerabah tidak mempunyai lahan persawahan sehingga fokus mereka hanya sebagai pengrajin usaha kerajinan gerabah dan usaha gerabah ini tidak membutuhkan biaya yang banyak, sehingga dengan memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan maksimal akan tetap menjaga usaha kerajinan gerabah karena pengrajin tidak bingung memasarkan hasil produksinya kemana dan bisa maksimal memproduksi gerabah.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara bertahan usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata Kabupaten Malaka dengan cara melakukan jaringan pemasaran atau



memanfaatkan jaringan pemasaran yang sudah ada dengan semaksimal mungkin sehingga mereka memproduksi gerabah sudah jelas berapa yang diproduksi dan konsumennya sudah jelas dan lebih sedikit kemungkinan merugi.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka, peluang pengembangan kewirausahaan desa berbasis potensi desa pada usaha kerajinan gerabah di Desa Webriamata Kabupaten Malaka ini bisa menjadi peluang wirausaha didasarkan pada beberapa hal antara lain adalah bahan baku, keterampilan, modal, pemasaran dan pendapatan. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa bahan baku merupakan peluang penting dan utama yang menjadikan usaha kerajinan gerabah ini tetap bertahan dan berpeluang dari aspek lainnya. Hal ini dikarenakan bahan baku (tanah liat) sampai saat ini masih mudah didapatkan karena ditinggalkan langsung dari nenek moyang dan bahan baku ini merupakan kebutuhan pokok

untuk menghasilkan produk usaha kerajinan gerabah.

Cara pemasaran yang dipakai oleh pengrajin usaha kerajinan gerabah antara lain memanfaatkan jaringan pemasaran dengan maksimal melalui menjual langsung ke konsumen dan mencari target pasar yang dituju agar produk gerabah tetap bertahan di era modern.

Dengan adanya inovasi dan kreativitas dalam usaha kerajinan gerabah mampu mempertahankan usaha ini, macam-macam inovasi telah dilakukan oleh para pengrajin pada usaha kerajinan gerabah ini. Selain itu juga adanya perkembangan model, motif dan ciri khas dari kerak telur untuk meningkatkan daya tarik konsumen sehingga produk gerabah ini tetap diminati.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, Tri Siwi. 2015. *Kewirausahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Alfazri, A., Selian, R. S., & Zuriana, C. (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*



- Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik, 1(3).
- Arimbawa, I Made Gede. (2010), Dampak Penerapan Elemen Estetis Produk Kriya Tradisional Bali secara Eklektik Pada desain Masa Kini, Institut Seni Indonesia Denpasar, Denpasar.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. Prosedur Penelitian Pendekatan Suatu Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daldjoeni. 1992. Geografi Kota dan Desa. :Alumni. Bandung
- Drucker, P.F. (1994) Innovation and Entrepreneurship, Practice and Principle. New York:Harper Business.
- Fitriana, A. N. (2014). Pengembangan Industri Kreatif Di Kota Batu (Studi Tentang Industri Kreatif Sektor Kerajinan Di Kota Batu). *Jurnal Administrasi Publik*, 2(2), 281-286.
- Firdausa, Rosetyadi Artistyan. 2013. Pengaruh Modal Awal, Lama Usaha, Dan Jam Operasional Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Pasar Bintoro Demak. Diponegoro Journal Of Economics. Vol. 2, No. 1, pp: 1-6.
- Indonesia, R. (2008). Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Kamariah, K., Normelani, E., & Arisanty, D. (2016). Upaya pengrajin gerabah di desa Bayanan menjaga keberlangsungan industri kecamatan daha Selatan kabupaten hulu sungai Selatan. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(3).
- Kartika, R. S. (2013). Peluang Mengembangkan Kewirausahaan Desa Berbasis Potensi Desa (Studi Deskriptif di Desa Karang Rejo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran, Kampung Suka Jawa Kecamatan Bumi Ratu Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sidoasri Kecamatan Candi Puro Kabupaten Lampung Selatan Provinsi Lampung). *Jurnal Bina Praja: Journal of Home Affairs Governance*, 5(4), 281-299.
- Kartasapoetra. 1987. Pembentukan *Perusahaan Industri*. Jakarta: Bina Aksara.



- Kurniawan, Andri. 2013. Kerajinan Tradisional. Yogyakarta : Balai pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta
- Mubyarto, 2001;Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dan Peranan Ilmu-ilmu Sosial. BPFE-UGM Yogyakarta.
- Murniati, Enyah. 2010. KeterampilanMembentuk Tanah Liat. Surabaya: Sic. P. O. A. S., S., Saefullah, A. ( 2011). Kewirausahaan. Indonesia: Andi.
- Pujoalwanto, B. (2014) 'Perekonomian Indonesia: Tinjauan Historis, Teoritis dan Empiris'. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Saragih, R. (2017). Membangun usaha kreatif, inovatif dan bermanfaat melalui penerapan kewirausahaan sosial. *Jurnal Kewirausahaan*, 3(2), 26-34.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kombinasi. Bandung: Alfa Beta.
- Sugianto, D. (2000). Kerajinan Tangan dan Kesenian.
- Sugiono, S. (2011). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). *Bandung: Alfabeta*.
- Sugiono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta. Jakarta
- Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. *Jurnal Riset Ilmu Hukum*, 1(1), 11-14.
- Undang-Undang No. 5 Tahun 1984, tentang Perindustrian.
- Usman, M. (1997). Keuangan dan Perbankan Indonesia. Jakarta: Pinandita Press.
- Vuspitasari, B. K., Deffrinica, D., & Siahaan, S. V. B. (2021). Menggali Peluang Ekonomi Kreatif Melalui Potensi Desa Suka Maju Kabupaten Bengkayang. *Sebatik*, 25(1), 181-187.
- Zimmerer, W. Thomas, Norman M. Scarborough. 1996. Entrepreneurship and The New Venture Fiormation. New Jersey: Prentice Hall Internation Inc



## **PERAN TUTOR DALAM PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PADA PROGRAM PENDIDIKAN KESETARAAN DI PKBM EMPOWERING PEMUDA HARAPAN BANGSA**

**Sandrina M. Lalay<sup>1</sup>, Abdul Syukur<sup>2</sup>, Rongky Famdale<sup>3</sup>, Fransiskus F. Goe Ray<sup>4</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana

Email : [adylalay86@gmail.com](mailto:adylalay86@gmail.com) , [abdulsyukur@staf.undana.ac.id](mailto:abdulsyukur@staf.undana.ac.id) ,  
[rongkytrinity@gmail.com](mailto:rongkytrinity@gmail.com) , [fransiskus@staf.undana.ac.id](mailto:fransiskus@staf.undana.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menguraikan masalah bagaimana peran tutor dalam pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan di PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa dan kendala yang dihadapi dengan tujuan untuk mengetahui Peran Tutor Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Kesetaraan Di PKBM *Empowering* Pemuda Harapan Bangsa beserta kendala yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Triangulasi yang digunakan untuk menjelaskan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data sumber, triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan tutor telah melakukan perannya dengan baik dilihat dari peran tutor sebagai motivator, fasilitator, dan evaluator sudah dilakukan dengan cukup baik oleh tutor. Adapun Kendala yang dialami oleh tutor yaitu pengaturan waktu dalam menjadwalkan pembelajaran dan juga kemampuan warga belajar dalam teknologi yang rendah dan biaya paket data yang mahal.

**Kata Kunci:** Peran Tutor, Pelaksanaan Pembelajaran, Program Pendidikan Kesetaraan.

### **THE ROLE OF THE TUTOR IN LEARNING IMPLEMENTATION IN EQUAL EDUCATION PROGRAM AT PKBM EMPOWERING PEMUDA HARAPAN BANGSA**

#### **ABSTRACT**

*This study describes the problem of how the role of tutors in implementing learning in the equality education program at PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa and the obstacles faced with the aim of knowing the role of tutors in implementing learning in the Equality Education Program in PKBM*



*Empowering Pemuda Harapan Bangsa and the obstacles they face. This study uses a qualitative approach with descriptive research methods. Data was collected by using interview, observation and documentation studies. The technique used in analyzing the data is data reduction, data presentation and conclusion drawing. Triangulation used to explain the validity of the data by using source data triangulation, triangulation techniques. The results of the study indicate that in the implementation of learning in the equivalence education program, tutors have performed their role well, seen from the tutor's role as a motivator, facilitator, and evaluator. The obstacles experienced by tutors are managing time in scheduling lessons and also the ability of citizens to learn in low technology and the cost of expensive data packages.*

**Keywords: Role of Tutor, Implementation of Learning, Equality Education Program**

---

## **Pendahuluan**

Pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat maju, adil dan makmur serta dapat memungkinkan warganya untuk mengembangkan diri, baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniyah (Priyono, 1996). Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan dan atau latihan yang berlangsung sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranannya

di masa yang akan datang (Dale, 2003). Peranan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, baik individu maupun sebagai anggota masyarakat merupakan keluaran dari sistem dan fungsi pendidikan. Pada hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial. (Martens dan Yarger 1988).

Implementasi Undang-undang dasar 1945 pasal 31 dan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, maka pemerintah menyelenggarakan Program Pendidikan Nasional yang dilaksanakan melalui tiga jalur,



yaitu jalur pendidikan sekolah yang diselenggarakan secara berjenjang dan berkesinambungan, jalur pendidikan luar sekolah atau nonformal serta jalur informal dilaksanakan melalui pendidikan keluarga, kelompok belajar kursus-kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis. Salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan nasional yang melalui jalur pendidikan luar sekolah adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Diselenggarakannya PKBM adalah sebagai tempat bagi warga untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan memanfaatkan sarana prasarana dan segala potensi yang ada disekitar lingkungan kehidupan masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan taraf hidupnya (Sihombing, 1999).

Keikutsertaan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat dan yang menyampaikan saran, nasehat dan pemikiran lainnya. Pengelolaan satuan dan

kegiatan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat dilakukan oleh badan organisasi/ perorangan yang menyelenggarakan satuan pendidikan yang bersangkutan (PKBM) sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 51.

Menurut (Sardiman,2010) mengungkapkan bahwa peran pendidik terdiri dari Informator, Organisator, Motivator, Pengarah/ pembimbing, Fasilitator dan Evaluator. Dimana Tutor, menilai hasil belajar siswa dan kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui keberhasilan belajar peserta didik sejauh mana tujuan belajar mereka tercapai dan juga mengetahui kekurangan dari proses kegiatan belajar. Dari keenam indikator tersebut fokus penelitian ini hanya mengarah pada beberapa indikator yaitu Fasilitator, Motivator dan Evaluator. Hal ini didasarkan karena peneliti ingin melihat peran tutor sebagai motivator,fasilitator,dan evaluator dalam pelaksanaan



pembelajaran saat pandemi covid-19.

Corona Virus atau disebut Covid-19 adalah sebuah wabah penyakit yang baru saja mengguncang dunia, dimana wabah ini pertama kali muncul di Wuhan China Pada akhirtahun 2019 lalu dan kini wabah ini menular melalui para pendatang hingga Negara Indonesia pada bulanMaret 2020. Karena penyebaran yang cenderungcepat, maka pemerintah melakukan kebijakan Social Distancing dan Lock Down. Hal ini berimbas kepada berbagai macam hal mulai dari perekonomian, pekerjaan dan juga dalam dunia pendidikan baik formal maupun nonformal. Hal ini menyebabkan sebagian warga belajar tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran karena mereka harus membagi waktu mereka untuk bekerja dan mengikuti proses pembelajaran demi membantu perekonomian dalam keluarga. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pandemi covid-19 ini menyebabkan turunnya tingkat perekonomian warga

belajar dan menjadi salah satu alasan untuk tidak mengikuti kegiatan pembelajaran karena mereka harus bekerja dan membantu perekonomian dalam keluarga.

Di samping Direktorat Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan juga telah mengeluarkan edaran surat keputusan Nomor 35952/MPK.A/HK/2020 yang menyatakan tentang program pembelajaran secara Daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran virus covid-19. Surat ini merujuk bagi seluruh jenjang pendidikan baik berbasis formal maupun nonformal. Dengan adanya pandemi covid-19 ini pastinya terdapat berbagai hambatan untuk melakukan sistem pembelajaran baru ini, mulai dari kesiapan sarana prasarana baik pendidik maupun warga belajar ,penguasaan media pembelajaran, teknologi informasi dan juga bagaimana peran pendidik/tutor dalam meningkatkan minat belajar dari warga belajar di masa pandemi covid-19 ini. Sehingga



berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peran Tutor Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Pada Program Pendidikan Kesetraan Di PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa”

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2010) mengatakan bahwa, penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena empiris secara holistik dengan cara mendeskripsikan kedalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus. Dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi atau pengamatan langsung, studi dokumentasi dan lainnya digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data yang akan diperoleh di lapangan. Sedangkan untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan dua model triangulasi data yaitu :

Triangulasi Sumber Data dan Triangulasi Teknik.

### **Hasil dan Pembahasan**

Setelah mengetahui data sebagaimana yang disajikan pada hasil temuan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu menganalisis data yang terkumpul menggunakan metode deskriptif kualitatif secara terperinci.

#### **1. Peran Tutor dalam Kegiatan Pembelajaran di PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa**

a. Peran tutor sebagai motivator dalam pelaksanaan belajar

Peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Untuk menumbuhkan minat belajar siswa, guru juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif agar proses belajar di ruang kelas dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Dengan kata lain siswa akan memiliki motivasi yang besar dalam mengikuti



proses belajar mengajar di ruang kelas. Lingkungan belajar kondusif yang dimaksud adalah : suasana santai dan nyaman, berinteraksi dengan lingkungan sekitar, mengembangkan dan mempertahankan sikap positif. (Boby dan Mike, 2001)

Menurut Usman (2013) motivasi adalah dorongan yang dimiliki seorang individu yang dapat merangsang untuk dapat melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang untuk berperilaku atau melakukan sesuatu. Motivasi juga merupakan serangkaian sikap dan nilai-nilai yang dapat memberikan pengaruh terhadap setiap individu yang dapat mencapai hal yang lebih nyata dengan tujuan individu. Dengan adanya motivasi dari seseorang maka dapat mendorong atau merangsang seseorang tersebut untuk dapat semangat dan giat dalam mendapatkan apa yang diinginkannya.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tutor sebagai motivator adalah mendorong warga belajar dalam rangka meningkatkan

kegairahan dan pengembangan kegiatakan belajar siswa dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membuat pembelajaran semenarik mungkin sehingga proses pembelajaran di ruang kelas dapat berjalan dengan tujuan yang diinginkan dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh tutor di PKBM Empowering dalam melakukan perannya sebagai motivator.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan, tutor berperan dalam memotivasi warga belajar dengan menanamkan semangat belajar dengan memberikan tugas agar mereka tetap belajar di rumah dan tetap semangat dalam belajar walaupun di saat pandemi, kemudian pada saat pembelajaran luring tutor selalu mengajak warga belajar bermain games agar warga belajar tidak bosan dalam belajar, tutor juga berbagi cerita pengalaman sendiri kepada warga belajar agar memberikan gairah bagi warga belajar untuk tetap semangat dalam belajar agar bisa meraih



cita-cita dan mendapatkan pekerjaan yang layak. Tutor juga memberikan dukungan dan semangat, mengajari warga belajar dengan sabar, tidak menekan mereka untuk belajar, tutor juga sering memberikan pujian kepada warga belajar pada saat mereka mengerjakan tugas atau menjawab pertanyaan yang diberikan bukan hanya pujian tutor juga memberikan hadiah dengan membuat permainan tentang pembelajaran dengan imbalan hadiah kepada mereka atau nilai tambah agar mereka senang dan mau belajar bersama. Tutor juga membangun hubungan interaksi yang baik dengan menjaga komunikasi yang baik dengan warga belajar dengan mengajak cerita agar mereka tidak malu-malu saat proses pembelajaran dan menjadi akrab dengan tutor. Kemudian dari hasil observasi yang dilakukan peneliti tutor sudah melakukan perannya tersebut dengan memberikan tugas tambahan, mengajak bercerita tentang pengalaman sebagai bentuk motivasi, dan memberikan

hadiah kepada warga belajar yang bisa menjawab pertanyaan yang diberikan, kemudian mengajak warga belajar berbain permainan dan menjaga komunikasi baik dengan warga belajar.

Dari penjabaran diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa tutor telah melakukan tugasnya sebagai motivator sesuai dengan teori yang sudah dijabarkan dengan memberikan dorongan belajar dan memberikan kata-kata motivasi, memberikan tugas dan berbagi pengalaman sendiri agar merangsang warga belajar dalam belajar, memberikan pujian bahkan hadia dan nilai tambah kepada warga belajar agar mereka terdorong dalam belajar kemudian tutor menjaga komunikasi yang baik dengan warga belajar agar mereka tidak malu-malu dalam belajar.

b. Peran tutor sebagai fasilitator dalam pelaksanaan pembelajaran

Peran tutor sebagai fasilitator artinya tutor memfasilitasi proses pembelajaran, bertugas mengarahkan, memberi arah, dan memfasilitasi kegiatan



pembelajaran peserta didik.

Menurut teori yang diajukan Wina Senjaya ( dalam skripsi Ria agustina) peran guru sebagai fasilitator yaitu guru berperan memberikan pelayanan untuk memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses pembelajaran. Teori ini menjelaskan bahwa fasilitator berkewajiban memberikan pelayanan dan menyediakan fasilitas serta sarana dan prasarana pembelajaran kepada peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Menurut Taufik (2012) sebagai fasilitator tugas guru yang paling utama adalah "to facilitate of learning" ( memberikan kemudahan belajar), bukan hanya menceramahi, atau mengajar, apalagi menghajar peserta didik. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Uzer (2011) sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar baik berupa narasumber, buku-buku dan majalah ataupun

surat kabar.

Dari teori di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tutor sebagai fasilitator yaitu berperan aktif memfasilitasi kegiatan pembelajaran, merencanakan tujuan, memaknai kegiatan belajar, dan guru harus melaksanakan evaluasi dan penilaian agar pelaksanaan interaksi belajar mengajar berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh tutor yang ada di PKBM Empowering dalam memfasilitasi warga belajar dalam pembelajaran yang dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti, tutor dalam perannya sebagai fasilitator sudah melakukan tugasnya dimana tutor menyediakan modul-modul untuk dibagikan kepada warga belajar agar bisa di bawah pulang dan belajar dirumah, tutor juga menayangkan video-video pembelajaran melalui infocus yang disiapkan oleh pkbm untuk warga belajar dapat belajar melalui vidio atau gambar-gambar yang ditayangkan, buku-buku pembelajaran yang



disiapkan oleh pkbm dapat dipakai oleh warga belajar pada saat proses pembelajaran dilakukan di kelas dan juga bisa dipakai saat mengerjakan tugas sebagai bahan referensi, tutor juga memungkinkan warga belajar untuk mengoperasikan komputer-komputer yang disediakan oleh pkbm untuk warga belajar bisa mengakses atau mengsearching tugas-tugas atau materi-materi yang ingin di cari, kemudian tutor juga menyediakan media pembelajaran yang akan dipakai secara online untuk diakses warga belajar agar belajar dirumah. Kemudian berdasarkan hasil observasi peneliti dilapangan tutor telah melakukan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan media pembelajaran online dan juga menggunakan sarana dan prasaran yang disediakan sebagai sumber belajar bagi warga belajar conthnya infocus dipakai untuk menangkan vidio pembelajaran dan juga buku-buku dibagikan saat pembelajaran dikelas.

Dari penjabaran di atas peneliti menyimpulkan bahwa

peran tutor sebagai fasilitator sudah dilakukan oleh tutor sesuai dengan teori yang dijabarkan dimana tutor memberikan pembelajaran melalui fasilitas yang disiapkan oleh pkbm dengan menghubungkan sumber belajar yang disiapkan kemudian di pakai untuk memberikan pembelajaran bagi warga belajar dikelas. Kemudian tutor telah menyediakan media pembelajaran online bagi warga belajar sehingga warga belajar bisa melakukan pembelajaran secara online.

c. Peran tutor sebagai evaluator dalam pelaksanaan pembelajaran

Evaluasi adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan. Guru atau tutor mengadakan penilaian dengan maksud ingin melihat apakah usaha dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Menurut Edwin Wand dan Gerald Brown evaluasi merupakan proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana dalam hal apa dan bagaimana tujuannya sudah tercapai.



Sedangkan menurut Bryan dan white (1987) evaluasi adalah upaya untuk mendokumentasi dan melakukan penilaian tentang apa yang terjadi, evaluasi yang paling sederhana adalah mengumpulkan informasi tentang keadaan sebelum dan sesudah pelaksanaan suatu program/ rencana.

Dari teori diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peran tutor sebagai evaluator yaitu guru mengadakan penilaian dengan tujuan ingin melihat apakah usaha yang dilakukan melalui pengajaran sudah mencapai tujuan atau belum. Hal ini sejalan dengan apa yang dilakukan oleh tutor di pkbm empowering dalam perannya sebagai evaluator. Berdasarkan wawancara dan pengamatan peneliti, peran tutor sebagai evaluator sudah dilakukan oleh tutor sesuai dengan teori yang dijabarkan dimana tutor melakukan berbagai kuis atau latihan soal dengan maksud untuk mengetahui pencapaian warga belajar dalam pembelajaran. Tutor juga melakukan bimbingan disaat peserta didik belum menguasai

dengan materi-materi yang sudah dijelaskan dan juga kurang dalam penilaian sehingga peserta didik merasa diperhatikan dan tetap semangat dalam mengikuti pembelajaran, tutor juga melakukan penilaian tugas penilaian keterampilan, dan penilaian sikap.berdasarkan hasil obeservasi dilapangan tutor memberikan kuis kepada warga belajar untuk dikerjakan sehingga tutor bisa menilai keahaman dari warga belajar.

## **2. Kendala tutor dalam pelaksanaan pembelajaran**

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan peneliti dengan tutor menunjukan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai motivator, fasilitator dan evaluator terdapat beberapa faktor yang menyebabkan tutor mengalami kendala saat pelaksanaan pembelajaran. Faktor pertama sebagai motivator adalah tutor kesulitan mengatur waktu pertemuan pembelajaran yang harus dilihat dari kesibukan warga belajara dan tutor, yang berikut keterbatasan waktu yang dimiliki oleh tutor dimana pada saat



mengajar tutor harus membagi waktu antara penyampaian materi pemberian tugas dan melakukan evaluasi. Hal ini yang membuat tutor tidak mempunyai waktu yang cukup dengan warga belajar. Faktor kedua sebagai fasilitator yaitu dalam penyediaan pembelajaran secara online warga belajar ada yang tidak memiliki HP, ada juga yang tidak tau cara mengoperasikan handphone kemudian ada yang mengeluh tentang paket data sehingga tutor kesulitan dalam memberikan materi secara online. Hal ini yang membuat pembelajaran secara online tidak dirasakan oleh tutor dan juga warga belajar secara efektif.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan penelitian yang telah dilakukan mengenai peran tutor dalam meningkatkan minat belajar pada program kesetaraan di PKBM Empowering Pemuda Harapan Bangsa Kecamatan Bello Kota Kupang dapat disimpulkan bahwa:

1. Tutor menjalankan peran sebagai motivator, fasilitator dan evauator sudah dilakukan oleh tutor dengan memberikan kata-kata motivasi, pemberian tugas tambahan, memberikan pujian dan hadiah kepada warga belajar. Tutor juga telah menyiapkan media pembelajaran online dan menggunakan sumber belajar untuk kelangsungan proses pembelajaran dikelas. Tutor juga memberikan kuis kepada warga belajar untuk mengetahui pemahaman dari warga belajar terkait materi yang sudah diberikan dan berbagai acuan penilaian yang akan dicapai warga belajar. Tutor juga tidak hanya melakukan bimbingan dikelas saja akan tetapi tutor melakukan bimbingan diluar kelas seperti warga belajar yang tidak hadir saat ujian tutor pergi mencari agar warga belajar bisa mengikuti ujian.
2. Kendala yang dialami tutor saat melakukan perannya dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu tutor susah mengatur waktu untuk



pertemuan pembelajaran dengan warga belajar, tutor juga tidak merasakan pembelajaran online dengan warga belajar karena warga belajar ada yang tidak memiliki handphone dan juga mengeluh akan paket data yang mahal sehingga pembelajaran online tidak dirasakan oleh tutor maupun warga belajar dengan efektif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K Feri .2018 *Peran tutor dalam meningkatkan motivasi belajar warga belajar (WB) Keaksaraan Fungsional buruh fendong di yayasan Annisa Swasti. Jurnal pendidikan Luar sekolah.*
- Dale, Edgar. 2003. *Pengaruh Pendampingan Tutor dalam Motivasi Belajar Warga Belajar. Skripsi. Moh,Musaqi: Universitas Airlangga.*
- Depertemen Pendidikan Nasional 2003. Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI). Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Depiknas
- Depdiknas Dirjen PLSP, (2004), *Seri pedoman program pendidikan kesetaraan . Jakarta:Depdiknas*
- Febrianto , R A. 2020. *Pengaruh Peran Pendamping dan Motivasi Belajar Terhadap Perubahan perilaku keluarga Penerima Manfaat (KPM) program keluarga Harapan (PKH).*
- Fellyanda S Agiesta “ *Cerita Lengkap Asal Usul Munculnya Virus Corona di Wuhan*”
- Hamzah, B Uno. 2016. *Teori motivasi dan Pengukuranya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta. PT Bumi Askara.*
- Hendra. 2017 . *Peran Guru Dalam meningkatkan motivasi belajar Siswa pada mata Pelajaran Sosiologi Kelas XI Di SMA Laboraturium Malang.*
- Inayah, Nur. 2017 . *Peran Tutor Sebagai Fasilitator Dalam Pendidikan Keterampilan Anaka*



- Pesisir Komunitas Sahabat Tenggara Semarang.
- Jatmiko, galish . 2013. *Upaya tutor dalam menumbuhkan motivasi belajar warga belajar keaksaraan fungsional di PKBM Kretek Bantul.*
- Kamil, Mustofa. 2009. *Pendidikan Nonformal Pengembangan Pusat Kegiatan Masyarakat (PKBM) Di Indonesia. Bandung.*
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia "Surat Edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 35952/MPK.A/HK/2020" Mendikbud RI (2020)
- Khotimah, Khusnul. 2021. *Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV Di SDN 2 Purwodadi di Masa Pandemi Covid-19.*
- Pakaya, Yasin. 2020 *Peran Tutor Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi*
- warga Belajar paket C Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) kedondong Samarinda.
- Raharjo, Tri Joko. 2005. *Model Pengembangan Tenaga kependidikan Tutor Kesetaraan KejarPaket A, B, C. Semarang:UNNES Press.*
- Senjawati, Arun Risky. 2015. *Motivasi Belajar Dalam Mengikuti Pendidikan kesetaraan program Kelompok Belajar paket c di Pusat kegiatan belajar masyarakat Tunas Bangsa Brebes. Skripsi. Risky Arum senjawati.*
- Sihombing, 1999. *Pendidikan Luar sekolah Kini dan Masa datang, Jakarta.*
- Sugiyono. 2018 "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Alfabeta <https://id.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>
- Uzer, Usman. 2011. *Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakary.*



## PENGARUH FAKTOR LINGKUNGAN PETANI TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK TANI DI DESA OEMOFA, KABUPATEN KUPANG

Vivi Meldiana Sabuna<sup>1</sup>, Abdul Syukur<sup>2</sup>,  
Frans K. Selly<sup>3</sup>, Samrid Neonufa<sup>4</sup>

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Prodi Pendidikan Luar Sekolah,  
Universitas Nusa Cendana

[vivisabuna84@gmail.com](mailto:vivisabuna84@gmail.com), [abdulsyukur@staf.undana.ac.id](mailto:abdulsyukur@staf.undana.ac.id),  
[fransselly@gmail.com](mailto:fransselly@gmail.com), [samridneonufa@gmail.com](mailto:samridneonufa@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh faktor lingkungan petani terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan kuesioner. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 155 orang dengan sampel sebanyak 61 petani yang diambil menggunakan teknik *proporsional random sampling*. Analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh faktor lingkungan terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani adalah uji regresi linear sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dapat diketahui nilai F hitung sebesar 15,622 dengan tingkat sigifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  maka model regresi dapat dipakai atau dengan kata lain ada pengaruh antara faktor lingkungan petani (X) terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang (Y) dengan nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,470 dengan nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,221 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh faktor lingkungan petani (X) terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani (Y). Berdasarkan analisis deskriptif diketahui rata-rata atau total tanggapan responden terkait faktor lingkungan lingkungan dan tingkat partisipasi termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani belum melakukan semua kegiatan dalam program kelompok tani baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Pada tahap perencanaan, tidak semua petani hadir dan menyampaikan ide atau pendapat dalam rapat perencanaan suatu kegiatan, Pada tahap pelaksanaan yang tergolong dalam kategori sedang dikarenakan sebagian besar responden kadang-kadang mengikuti kegiatan usahatani dan pada pemanfaatan hasil, tidak semua petani menerapkan dan memanfaatkan sarana prasarana hasil inovasi yang didapat dari kegiatan tani.

**Kata Kunci:** Kelompok Tani, Faktor Lingkungan Petani, Tingkat Partisipasi Anggota

### **THE INFLUENCE OF FARMER ENVIRONMENTAL FACTORS ON THE LEVEL OF PARTICIPATION OF FARMING GROUP MEMBERS IN OEMOFA VILLAGE, KUPANG DISTRICT**

#### **Abstract**

*The research method used is a quantitative method using a questionnaire. The population in this study was 155 people with a sample of 61 farmers who were taken using proportional random sampling technique. The results of this study indicate that*



environmental factors can affect the level of participation of members of farmer groups. Based on the results of the simple linear regression test, it can be seen that the calculated  $F$  value is 15,622 with a significance level of  $0.000 < 0.05$ , the regression model can be used or in other words there is an influence between farmer environmental factors ( $X$ ) on the level of participation of members of farmer groups in Oemofa Village. , Kupang Regency ( $Y$ ) with a correlation or relationship ( $R$ ) value of 0.470 with a coefficient of determination ( $R$  Square) of 0.221 which implies that the influence of farmer environmental factors ( $X$ ) on the level of participation of farmer group members ( $Y$ ). Based on the descriptive analysis, it is known that the average or total responses of respondents related to environmental factors and the level of participation are in the medium category. This is because most farmers have not carried out all activities in the farmer group program both in the planning, implementation and utilization stages of the results. At the planning stage, not all farmers attend and convey ideas or opinions in the planning meeting of an activity. At the implementation stage, it is classified in the moderate category because most respondents sometimes participate in farming activities and in utilizing the results, not all farmers implement and utilize infrastructure innovation results obtained from farming activities.

**Keywords:** The Farm Group, Farmer's Environment Factor, Participation Rate

---

## PENDAHULUAN

Menurut Slamet (dalam Sriarti, Hakim dan Arbi, 2017) mengemukakan bahwa partisipasi anggota atau partisipasi petani merupakan keikutsertaan dari petani baik secara individu maupun kelompok dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab dalam bidang usaha pertanian. Partisipasi merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan berbagai aktifitas atau program pertanian. Partisipasi tersebut dapat berupa partisipasi pada tahap keputusan, partisipasi pada tahap pelaksanaan dan partisipasi dalam tahap evaluasi. Salah satu yang mempengaruhi kemajuan kelompok tani adalah partisipasi aktif dari semua anggota yang ada dalam kelompok tersebut, sekaligus menjadi indikator utama kemajuan kelompok tani tersebut. Ini berarti semua anggota kelompok tani harus mengambil bagian secara

aktif dalam meningkatkan produktifitas usahatani yang dijalankan.

Menurut Slamet (dalam Sriarti, Hakim dan Arbi, 2017) mengemukakan beberapa tahap partisipasi yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemanfaatan hasil. Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu kelompok tani yakni Kelompok Tani Batu Karang pada tahap perencanaan tidak semua petani dapat menghadiri setiap pertemuan. Menurut Ketua Kelompok Tani Batu Karang kehadiran dalam rapat kegiatan adalah 60% sedangkan Keterlibatan para petani dalam mengajukan ide hanya beberapa orang saja yang dianggap aktif dalam rapat. Para petani aktif dalam rapat rencana kegiatan, misalnya rencana kegiatan yang dilakukan setelah musim hujan atau pada saat musim panas adalah menanam berbagai jenis tanaman dan sayur-



sayuran. Para petani juga aktif dalam memberikan masukan dan menanggapi masukan tetapi dari semua petani hanya beberapa petani saja yang dianggap aktif dalam kelompok. Sedangkan pada tahap pelaksanaan para petani aktif dalam kegiatan penanaman hingga panen. Inovasi saat ini yang didapat petani dalam kelompok tani batu karang adalah pupuk herbisida dan pupuk organik cair. Menurut Ketua Kelompok Tani Batu Karang, dalam mengikuti pembinaan, anggota kelompok terlihat aktif dalam berbagai pelatihan yang dilakukan yakni pelatihan tentang cara pembuatan pupuk kompas, pelatihan tentang cara pembuatan herbisida, dan pelatihan tentang cara pembuatan makanan ternak sehingga inovasi yang diperoleh dari setiap pelatihan dapat diterapkan. Dan pada tahap pemanfaatan hasil, anggota kelompok dapat memanfaatkan bantuan yang diberikan yakni bantuan benih jagung, padi, pupuk dan obat-obatan. Anggota kelompok belum sepenuhnya memanfaatkan inovasi yang diberikan. Dari observasi yang dilakukan, hanya beberapa petani saja yang memanfaatkan inovasi tersebut. Untuk perubahan, sangat sulit dilakukan dikarenakan mereka masih terikat dengan keadaan tradisional.

Pada tahap perencanaan berupa keterlibatan petani dalam proses pengambilan keputusan. Tingkat partisipasi ini dilihat dari pemahaman tujuan, menghadiri rapat untuk pengambilan keputusan, mengemukakan ide-ide agar

diterima. Partisipasi petani pada tahap pelaksanaan adalah partisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan. Partisipasi ini dilihat dari kehadiran petani dalam mengikuti pembinaan, kehadiran petani dalam pendampingan penerapan suatu inovasi, dan kegiatan pelatihan penerapan inovasi. Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil adalah partisipasi dalam merasakan dan memanfaatkan hasil kegiatan yang telah diikuti pemanfaatan teknologi, penyebaran informasi, dan penerapan inovasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini yang dilakukan dari selama bulan Januari dan Februari 2022. Tempat penelitian dilaksanakan Gabungan Kelompok Tani Santian Oemofa di Desa Oemofa, Kecamatan Amabi Oefeto Timur, Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang menjadi anggota gabungan kelompok tani Gapoktan Santian Oemofa di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang yang berjumlah 155 orang. Menurut Sugiyono (2013) mengatakan bahwa Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Petani yang diambil sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 petani dari 7 kelompok tani Gapoktan Santian Oemofa. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *proporsional random sampling* yaitu pengambilan sampel dengan menentukan jumlah tergantung



besar kecilnya sub populasi atau kelompok yang diwakilinya (Mardikato dalam Mullatyas, 2012). Pengumpulan data dengan cara observasi dan kusioner. Instrumen data diuji keabsahan datanya menggunakan uji validitas dan reliabilitas.

**Definisi Operasional:**

- a. Lingkungan sosial, lingkungan sosial yang ada di sekitar petani (kinerja PPL, ketua gabungan kelompok tani, anggota gapoktan lain, dan pengurus gabungan kelompok tani) yang dapat mempengaruhi partisipasi responden dalam kegiatan kelompok.
  - b. Lingkungan ekonomi, suatu kekuatan ekonomi yang ada dalam lingkungan petani yang keberadaannya secara langsung dapat mendorong atau menghambat responden dalam memanfaatkan jasa dari kegiatan kelompok tani; ketersediaan saprodi dan lembaga pengkreditan (Bank)
  - c. Partisipasi petani adalah keikutsertaan secara sadar dan langsung dalam kegiatan kelompok tani yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.
- 1) Partisipasi pada tahap perencanaan yaitu keikutsertaan petani secara langsung pada proses perencanaan kegiatan kelompok yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang dapat diukur dari:
    - a) Kehadiran dalam rapat penentuan jenis dan jadwal kegiatan.

- b) Mengajukan gagasan/ide dalam rapat.
  - c) Peranan petani dalam rapat rencana kegiatan
  - d) Umpan balik dari ide/gagasan yang diajukan.
- 2) Partisipasi dalam tahap pelaksanaan adalah partisipasi dalam memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan kelompok tani yang diukur dengan indikator:
  - a) Petani mengikuti pembinaan kelompok tani dalam kegiatan kelompok tani.
  - b) Petani mengikuti kegiatan pelatihan
  - c) Petani menerapkan inovasi yang diperoleh pada saat pelatihan
- 3) Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil adalah partisipasi petani dalam memanfaatkan dan merasakan hasil dari kegiatan kelompok tani dengan pengukurannya berupa indikator sebagai berikut:
  - a) Petani memanfaatkan inovasi yang didapat setelah mengikuti pelatihan
  - b) Petani menyebarkan inovasi kepada petani lainnya
  - c) Kemampuan petani dalam memanfaatkan inovasi yang didapat

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Uji validitas**

Setelah data terkumpul dari hasil penelitian data, maka data tersebut diolah menggunakan teknik analisis deskriptif dan regresi sederhana. Teknik analisis deskriptif berkaitan



dengan penggambaran faktor lingkungan petani sebagai variabel bebas sedangkan tingkat partisipasi anggota kelompok tani sebagai variabel terikat. Teknik analisis regresi linear sederhana berkaitan dengan uji hipotesis.

Uji instrumen ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan suatu instrumen. Sebuah instrumen dikatakan valid jika mampu mengukur dan mengungkapkan apa yang kita inginkan dari variabel yang diteliti dengan tepat. Ada dua macam uji validitas sesuai dengan cara pengujiannya, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Uji validitas yang digunakan peneliti adalah uji validitas internal yaitu validitas yang dicapai apabila terdapat kesesuaian dari bagian instrumen dengan instrumen secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas internal digunakan analisa butir skor yang ada pada butir yang dikorelasikan dengan skor total menggunakan rumus *product moment*, dengan menggunakan bantuan SPSS 20 for windows. Adapun rumus *product moment* sebagai berikut:

### Hasil Uji Coba Validitas Instrumen

No Butir Instrumen	Person Correlati on R hitung	R Tabel	Nilai Signifikan si	Keterang an
1.	0,423	0,2521	0,001	valid
2.	0,478	0,2521	0	Valid
3.	0,336	0,2521	0,008	Valid
4.	0,522	0,2521	0	Valid
5.	0,442	0,2521	0	Valid
6.	0,598	0,2521	0	Valid
7.	0,711	0,2521	0	Valid
8.	0,605	0,2521	0	Valid
9.	0,763	0,2521	0	Valid
10.	0,655	0,2521	0	Valid
11	0,697	0,2521	0	Valid
12	0,696	0,2521	0	Valid
13	0,481	0,2521	0	Valid
14	0,585	0,2521	0	Valid
15	0,598	0,2521	0	Valid
16	0,465	0,2521	0	Valid
17	0,554	0,2521	0	Valid
18	0,726	0,2521	0	Valid
19	0,711	0,2521	0	Valid
20	0,513	0,2521	0	Valid
21	0,665	0,2521	0	Valid
22	0,661	0,2521	0	Valid
23	0,414	0,2521	0	Valid
24	0,712	0,2521	0	Valid
25	0,769	0,2521	0	Valid

### Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu nilai yang menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur dalam mengukur gejala yang sama. Pengukuran reliabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi suatu instrumen atau data yang diteliti, pengukuran reliabilitas tersebut menggunakan koefisien reliabilitas *alpha* dari *cronbac* dengan menggunakan bantuan SPSS 20 for windows.

### Tabel hasil uji reliabilitas



Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.903	25

Uji Reliabilitas menggunakan SPSS Versi 20 dan hasil uji reliabilitas didapatkan hasil nilai alpha cronbach's 0,903 > 0,60 sehingga kuesioner penelitian tentang pengaruh faktor lingkungan terhadap tingkat partisipasi dikatakan realibel dan dapat digunakan.

### Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen dapat berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Data dikatakan normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari atau sama dengan 0,05 atau 5%.

Hasil uji normalitas dengan menggunakan *Kolmogorov Smirnov Test* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

### Uji Normalitas

Suatu data dikatakan normal jika nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari atau sama dengan 0,05 atau 5%. Oleh karena itu, berdasarkan tabel 4.3.1 diatas diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* pada kedua variabel lebih besar dari 0,05 ( $0,76 > 0,05$ ) yang berarti bahwa data variabel berdistribusi normal.

### Uji Linearitas

Uji linearitas diperlukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Suatu Data dikatakan linear jika nilai signifikan

lebih besar dari 0.05 atau 5%.

Hasil Uji Linearitas dapat dilihat pada **One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstand ardized Residual
N		57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.321822
	Std. Deviati on Absolut e	1.50148 863
Most Extreme Differences	Positive	.169
	Negativ e	.146
Kolmogorov-Smirnov Z		-1.69
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.278
Exact Sig. (2-tailed)		.076
Point Probability		.067
		.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

tabel berikut ini.

### Uji Linearitas

ANOVA Table

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
FAKTOR LINGKUNGAN* TINGKAT PARTISIPASI	Between Groups (Combined)	21.422	7	3.060	4.937	.001
	Linearity	12.387	1	12.387	17.554	.000
	Deviation from Linearity	9.035	6	1.506	2.134	.066
Within Groups		34.578	49	.706		
Total		56.000	56			

Suatu Data dikatakan linear jika nilai *Sig. deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 atau 5%. Oleh karena itu berdasarkan tabel 4.3.2 diatas, nilai yang diperoleh dari *Sig. deviation from linearity* lebih besar dari 0.05 atau  $0,066 > 0,05$  yang artinya bahwa data tersebut linear.



### Analisis Regresi Linear Sederhana

Pada penelitian ini, analisis regresi linear sederhana bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh faktor lingkungan petani terhadap tingkat partisipasi petani yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Persamaan uji regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

$$= a + b X$$

Dengan;

Y = variabel dependen

a = konstanta

b = koefisien variabel X

X = variabel independen

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	42.550	3.462		12.298	.000
	FAKTOR LINGKUNGAN	.804	.203	.470	3.952	.000

a. Dependent Variable: TINGKAT PARTISIPASI

Uji regresi linear sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel faktor lingkungan petani (X) terhadap tingkat partisipasi petani (Y). Apabila nilai signifikansi < 0,05 maka variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sedangkan jika nilai signifikansi > 0.05 maka variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana diatas, dapat diketahui bahwa pada tabel *coefficients*, pada kolom B pada *constant* (a) adalah 42.550, sedangkan nilai trust (b) adalah 0,804, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX, \text{ atau } 42.550 + 0,804 X$$

Persamaan regresi diatas dapat memperlihatkan antara variabel

dependen dan variabel independen secara parsial. Dari persamaan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa;

- 1) Nilai constanta adalah 42.550, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel faktor lingkungan ( x = 0) maka tingkat partisipasi ada sebesar 42,550 satuan.
- 2) Nilai koefisien regresi faktor lingkungan adalah 0,804, artinya jika variabel faktor lingkungan meningkat sebesar 1% dan constanta a adalah 0 (nol) maka tingkat partisipasi meningkat sebesar 0,804. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel faktor lingkungan yang disediakan

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	36.161	1	36.161	15.622	.000 <sup>b</sup>
	Residual	127.313	55	2.315		
	Total	163.474	56			

a. Dependent Variable: TINGKAT PARTISIPASI

b. Predictors: (Constant), FAKTOR LINGKUNGAN

berkontribusi positif bagi tingkat partisipasi anggota kelompok tani.

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh variabel X terhadap variabel Y, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

### Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

Nilai F hitung sebesar 15,622 dengan tingkat sigifikansi sebesar 0.000 < 0,05 maka model regresi dapat dipakai atau dengan kata lain Ada Pengaruh Antara Faktor Lingkungan Petani (X) Terhadap Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang (Y).

### Faktor Lingkungan

#### 1. Lingkungan Sosial Petani

Lingkungan sosial merupakan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat yang dapat



mempengaruhi responden dalam kerjasamanya dalam kegiatan kelompok tani. Responden selain sebagai makhluk individu juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial disekitar.

Distribusi responden berdasarkan lingkungan sosial dalam kegiatan kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	0	0%
Sedang	56	92%
Rendah	5	8%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa distribusi responden berdasarkan hasil penyebaran kuesioner, lingkungan sosial tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden 56 orang (92%). Responden sebanyak 5 orang (8%) tergolong dalam kategori rendah dan kategori tinggi tidak memiliki jumlah responden atau 0%.

## 2. Lingkungan Ekonomi Petani

Lingkungan ekonomi merupakan kekuatan ekonomi yang ada dalam masyarakat yang mendorong atau menghambat jasa dari kegiatan yang dilakukan. Lingkungan ekonomi dilihat dari saprodi dan lembaga pengkreditan yang berpengaruh pada kegiatan petani. ketersediaan

Distribusi responden berdasarkan lingkungan ekonomi dalam kegiatan kelompok tani dapat dilihat pada tabel berikut:

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Tinggi	22	36%
Sedang	23	38%
Rendah	15	25%
<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan diatas dapat diketahui distribusi responden berdasarkan hasil penyebaran kuesioner bahwa lingkungan ekonomi tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah 23 responden (36%). Responden dengan kategori rendah berjumlah 15 (25%) dan 22 (36%) adalah kategori tinggi.

## Partisipasi Petani Dalam Kelompok Tani

Partisipasi dalam gabungan kelompok tani santian oemofa di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang dilihat dari beberapa tahap, yakni tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil.

Tingkat partisipasi pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tingkat Partisipasi	Kategori	Jumlah Responden	Persentase
<b>Perencanaan</b>	Tinggi	0	0%
	Sedang	58	95%
	Rendah	3	5%
<b>Total</b>		<b>61</b>	<b>100%</b>
<b>Pelaksanaan</b>	Tinggi	0	0%



	Sedang	59	97%
	Rendah	4	3%
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>
<b>Pemanfaatan Hasil</b>	Tinggi	0	0%
	Sedang	59	97%
	Rendah	4	3%
	<b>Total</b>	<b>61</b>	<b>100%</b>

Sumber: Analisis Data Primer, 2022

#### **Partisipasi Pada Tahap Perencanaan**

Partisipasi pada tahap perencanaan adalah peran serta langsung responden dalam proses perencanaan kelompok tani yakni terdiri dari kehadiran dalam rapat perencanaan kegiatan kelompok tani, peranan petani dalam rapat kelompok, dan dalam mengajukan pertanyaan atau ide dalam rapat perencanaan kegiatan. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa terdapat 58 responden (95%) tergolong dalam kategori sedang, selanjutnya 3 responden (5%) tergolong dalam kategori rendah, sedangkan katgori tinggi tidak memiliki responden atau 0%. Partisipasi pada tahap perencanaan tergolong dalam kategori sedang.

#### **Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan**

Partisipasi pada tahap pelaksanaan adalah peran serta langsung responden dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani yakni terdiri dari partisipasi responden dalam

mengikuti pembinaan, kehadiran responden dalam pelatihan atau kegiatan usaha tani yang dilakukan dan penerapan hasil inovasi teknologi yang didapat dari hasil pelatihan atau sejenisnya. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa partisipasi responden pada tahap pelaksanaan terdapat dalam kategori sedang dengan jumlah responden 59 orang (97%), selanjutnya dalam kategori rendah terdapat responden 4 orang (3%), dan dalam kategori tinggi tidak memiliki responden atau 0%. Menurut hasil kuesioner yang diperoleh, partisipasi responden pada tahap pelaksanaan tergolong dalam kategori sedang,

#### **Partisipasi Pada Tahap Pemanfaatan Hasil**

Partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan adalah partisipasi dalam memahami dan memanfaatkan hasil-hasil inovasi maupun sarana prasarana yang diperoleh berdasarkan keterampilan yang dimiliki dalam kegiatan kelompok tani seperti pembuatan pupuk harbisida cair dan penerapan koperasi dalam gabungan kelompok tani. Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa partisipasi responden pada tahap pemanfaatan hasil kegiatan kelompok tani tergolong dalam kategori sedang dengan jumlah responden 59 orang (97%), selanjutnya kategori rendah dengan jumlah 4 orang (3%), dan dalam kategori tinggi tidak memiliki jumlah responden atau 0%.

### **KESIMPULAN**



### a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berikut perbedaan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang dengan penelitian terdahulu yang disimpulkan dalam tabel dibawah ini. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dapat diketahui nilai F hitung sebesar 15,622 dengan tingkat sigifikansi sebesar  $0.000 < 0,05$  maka model regresi dapat dipakai atau dengan kata lain ada pengaruh antara faktor lingkungan petani (X) terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani di Desa Oemofa, Kabupaten Kupang (Y) dengan nilai korelasi atau hubungan (R) yaitu sebesar 0,470 dengan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,221 yang mengandung pengertian bahwa pengaruh faktor lingkungan petani (X) terhadap tingkat partisipasi anggota kelompok tani (Y).

Berdasarkan analisis deskriptif diketahui rata-rata atau total tanggapan responden terkait faktor lingkungan lingkungan dan tingkat partisipasi termasuk dalam kategori sedang. Hal ini dikarenakan sebagian besar petani belum melakukan semua kegiatan dalam program kelompok tani baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan hasil. Pada tahap perencanaan, tidak semua petani hadir dan menyampaikan ide atau pendapat dalam rapat

perencanaan suatu kegiatan, Pada tahap pelaksanaan yang tergolong dalam kategori sedang dikarenakan sebagian besar responden kadang-kadang mengikuti kegiatan usahatani dan pada pemanfaatan hasil, tidak semua petani menerapkan dan memanfaatkan sarana prasarana hasil inovasi yang didapat dari kegiatan tani.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arga Udi, Setyowati Retno dan Anantanyu Sapja. 2021. Motivasi Petani Dalam Usaha Tani Bawang Putih di Kecamatan Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar. *AgriHumanis*. 2(2); 119-130  
[103-Article Text-510-2-10-20211209 \(1\).pdf](#)
- Depertemen Pertanian. (2013). Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 82/PERMENTAN/OT.140/8/2013 Tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani.  
<http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p.mentan/Permentan%2067-2016%20Pembinaan%20Kelembagaan%20Petani.pdf>
- Falo, Marsianus dan Nubatonis Agustinus. (2017). Partisipasi Anggota Kelompok Tani dalam Berusahatani Bawang Putih di Desa Sallu Kecamatan Miomaffo Barat Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 2(02), 17-22.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.32938/ag.v2i02.268>



- Insyaturriyadhah, Is Asnawati dan Yudiawati Effy. 2017. Faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi anggota gabungan kelompok tani tanjung sehat dalam kegiatan kelompok di Kabupaten Merangin. 683-690. [http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file\\_artikel\\_abstrak/lsi\\_Artikel\\_832341415396.pdf](http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/lsi_Artikel_832341415396.pdf)
- Jamil, Muhammad. 2019. Partisipasi petani pada aktivitas kelembagaan PUPM di Desa Jipang, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa. [Skripsi]. Gowa (ID): Universitas Muhammadiyah Makassar. [https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7124-Full\\_Text.pdf](https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/7124-Full_Text.pdf)
- Kamuntuan Narita, Londa Very Y, dan Tampongangoy Deysi Livy. 2017. Pemberdayaan Kelompok Tani di Desa Tolombukan Kecamatan Pasan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Administrasi Publik* 3.046 [16300-32678-1-SM.pdf](http://16300-32678-1-SM.pdf)
- Mandasari, Sutra. 2014. Hubungan peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani benih padi. [Skripsi]. Jakarta (ID): Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27896>
- Manein Melgi Yudi, Mandei Juliana R, dan Pangemanan Paulus A. 2016. Partisipasi anggota kelompok tani dalam pengelolaan usaha tani di Desa Matani Kecamatan Tumpaan. *Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*. 12(2A):157-164. <https://doi.org/10.35791/agrsos.ek.12.2A.2016.12834>
- Mulattyas, Prima Rindang. 2012. Partisipasi Petani dalam program rintisan dan akselerasi masyarakatan inovasi teknologi pertanian (Prima Tani). [Skripsi]. Surakarta (ID): Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/28480>
- Munfa'ati Nissa, Lestari Eny, dan Wijianto Arip. 2017. Partisipasi petani dalam program seribu hektar dalam sistem tanam padi jajar legowo di Kecamatan Karangpandan Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Agritexts*. 4 1(1):43-54. <https://doi.org/10.20961/agritexts.v4i1i.18062>
- Nabila, Saskia. 2019. Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove, Di Kelurahan Wonorejo, Kecamatan Rungkiut, Kota Surabaya. (Skripsi). Malang (ID). Universitas Brawijaya. [2317-Full\\_Text.pdf](http://2317-Full_Text.pdf) ([unismuh.ac.id](http://unismuh.ac.id))
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67/PERMENTAN/SM.050/12/2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. [http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p\\_mentan/Permentan%2067-](http://perundangan.pertanian.go.id/admin/p_mentan/Permentan%2067-)



- [2016%20Pembinaan%20Kelembagaan%20Petani.pdf](#)
- Republik Indonesia. 2013. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. <http://hortikultura.pertanian.go.id/wp-content/uploads/2015/06/UU-No.19-Tahun-2013-Perlindungan-dan-Pemberdayaan-Petani.pdf>
- Rosalia Fitri, Farid Abdul, dan Sudarmanto Bambang. 2019. Pengaruh Partisipasi Petani Terhadap Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Sembodomakmur. *Jurnal Ekonomi Pertanian*. 15(3):229-238  
[Pengaruh Partisipasi Petani terhadap Efektivitas Lembaga Keuangan Mikro.pdf \(polbangtanmalang.ac.id\)](#)
- Salam, Muhammad Ramlan. 2010. Partisipasi Masyarakat Dalam Peningkatan Kualitas Pemukiman Dikawasan Pusat Kota Palu. *Jurnal Ruang* Vol 2(2):8-23  
[PERWUJUDAN KONSEP DAN NILAI-NILAI KOSMOLOGI \(neliti.com\)](#)
- Salsabila Hanna. 2020. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi gabungan kelompok tani (gapoktan) dalam program asuransi usaha tani padi (AUTP) di Kecamatan Kauman, Kabupaten Tulungagung. [Skripsi]. Tulungagung (ID): Institut Agama Islam Negeri. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/id/eprint/19253>
- Salu Irenjung T, Lango Alfentri N P, dan Nainiti Selfius P N. (2019). Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Di Kelurahan Tuatuka Kecamatan Kupang Timur Kabupaten Kupang. *Buletin Ilmiah IMPAS*, 20(2), 94-105. <https://doi.org/10.35508/impas.v20i02.1845>
- Samun Suryani, Rukmana Didi, dan Syam Sylvia. 2011. Partisipasi Petani dalam penerapan teknologi pertanian organik pada tanaman stroberi di Kabupaten Bantaeng. <http://pasca.unhas.ac.id/jurnal/files/dab92a3322d276f1b3c180f43fbab78d.pdf>
- Sandiyatma, Yudhi Harsatriadi. 2012. Partisipasi anggota kelompok tani dalam menunjang efektivitas gapoktan pada kegiatan penguatan lembaga distribusi pangan masyarakat di Kabupaten Bogor. 2(3):225-328. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3936>
- Sarjan. 2021. Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Program Penyuluhan Pertanian Di Desa Kadingeh Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. (Skripsi). Makassar (ID). Universitas Muhammadiyah Makassar. [13928-Full Text.pdf \(unismuh.ac.id\)](#)



- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: IKAPI
- Sriati, S., Hakim, N., & Arbi, M. (2017). Partisipasi Petani dan Efektivitas Gapoktan dalam Penguatan Lembaga Distribusi Pangan Masyarakat (LDPM) di Kecamatan Makarti Jaya Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 88-96.  
<https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v13i1.14206>
- Tulandi Cindy Kartika, Tulumingan Celcius, dan Jocom Gladys Sherly. 2018. Partisipasi anggota pada kegiatan kelompok tani mitra jaya di Desa Mundung Kecamatan Tambatu Timur. *Agri-Sosial Ekonomi Unsrat*. 14(3):287-296  
<https://doi.org/10.35791/agrsos.ek.14.3.2018.22320>.
- Yani Diarsi Eka, Pertiwi Pepi Rospina, dan Argadatta Sigit. (2013). Partisipasi Anggota Kelompok Tani Dalam Menganalisis Data Keadaan Pada Usahatani Sayuran (Kelompok Tani Sayuran Di Desa Margamekar, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung). *Jurnal Matematika Sains Dan Teknologi*. 14(1):62-72.  
<http://www.jurnal.ut.ac.id/index.php/jmst/article/view/330>



## MINAT DAN PARTISIPASI PEREMPUAN TERHADAP PROGRAM PEMBINAAN PENINGKATAN PERANAN WANITA MENUJU KELUARGA SEHAT SEJAHTERA (P2WKSS)

Ila Rosmilawati<sup>1</sup>, Sholih<sup>2</sup>, Dadan darmawan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Pendidikan Non Formal

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

[irosmilawati@untirta.ac.id](mailto:irosmilawati@untirta.ac.id), [sholih@untirta.ac.id](mailto:sholih@untirta.ac.id) [dadan.darmawan@untirta.ac.id](mailto:dadan.darmawan@untirta.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk Meningkatkan Minat Perempuan Dalam Berpartisipasi Terhadap Program Pembinaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dimana hasil yang diperoleh yaitu dari data observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data penelitian ini yaitu Pemdamping Program P2WKSS dan Perempuan Peserta P2WKSS. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam upaya meningkatkan minat perempuan dalam berpartisipasi terhadap program pembinaan peran wanita menuju keluarga sehat sejahtera (P2WKS) diantaranya Pengembangan Partisipasi, Bentuk- Bentuk Partisipasi Masyarakat, Tahapan Partisipasi, Tingkat Kesukarelaan Partisipasi, Kondisi Pendorong Partisipasi, Program Pembinaan Peningkatan Peranan Wanita menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) dan Capaian Program P2WKSS.

**Kata Kunci: Partisipasi, Pembinaan, Peningkatan Peranan Wanita**

### ABSTRACT

*This study aims to increase Women's Interest Participation in the Development Program for Increasing the role of Women Towards a Healthy and Prosperous Family (P2WKSS). This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Where the results obtained are from observation data, interviews and documentation. The data sources for this research are P2WKSS Program Facilitators and P2WKSS Women Participants. The results of this study indicate that in an effort to increase women's interest in participating in the program for fostering the role of women towards a healthy and prosperous family (P2WKS) including Participation Development, Forms of Community Participation, Stages of Participation, Voluntary Participation Level, Conditions for Encouraging Participation, Guidance program Increasing the Role of Women towards Families. Prosperous Healthy (P2WKSS) and P2WKSS Program Achievements.*

**Keywords: Participation, Coaching, Increasing the role of women.**



## **PENDAHULUAN**

Perempuan memiliki peranan penting dalam mewujudkan keluarga yang sejahtera, Hal ini selaras dengan adanya program pembangunan pemerintah yang dikenal dengan sebutan P2WKSS (Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera), Program ini dibentuk untuk meningkatkan peran dan kedudukan perempuan serta berupaya untuk mengembangkan sumberdaya alam dan lingkungan agar terwujud keluarga yang sehat, sejahtera dan bahagia.

Harapan pemerintah dengan adanya Program P2WKSS bisa menjadikan perempuan lebih mengerti tentang pentingnya pengetahuan, karena semakin luas tingkat pengetahuan seseorang semakin berpotensi pula dalam pengembangan diri untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Dengan tingkat pengetahuan yang lebih baik, perempuan diharapkan mampu menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudaya guna kepentingan sendiri dan keluarga.

Program ini dinaungi oleh Badan kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) Pelaksanaan program P2KWSS meliputi aspek

Kesehatan, Pendidikan, Lingkungan hidup, Sarana dan Prasarana, Pemerintahan, Hukum, Sumber daya alam, Sumber daya manusia, Program PKK, Sosial, Kepemudaan, Keagamaan serta Kebudayaan. Salah satu hal yang mendasar adanya program ini dilatar belakangi dengan beberapa temuan kasus ketidakadilan yang dirasakan oleh kaum perempuan, berbagai tindak kekerasan, diskriminasi dan degradasi yang tidak terlihat. Pada dasarnya kaum perempuan membawa garis terdepan nilai-nilai dan tuntutan akan keadilan demi kelangsungan hidup manusia. Namun nampaknya hak asasi perempuan masih menjadi pertanyaan dan perdebatan sampai saat ini. (Krisnalita,2018)

Partisipasi menjadi salah satu faktor penting sebagai pendukung keberhasilan P2WKSS dalam meningkatkan kualitas dan peran perempuan dalam berbagai aspek. Partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat, yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal (Diana Conyers, 2011)

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang



“Meningkatkan Minat Perempuan dalam Berpartisipasi Terhadap Program Pembinaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS)

## **METODE**

Berdasarkan pada pokok permasalahan yang dikaji, yaitu mengenai Meningkatkan Minat Perempuan Dalam Berpartisipasi Terhadap Program Pembinaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) maka penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Kantor BKKBN Provinsi Banten yang dilaksanakan dari bulan Agustus 2022 sampai dengan bulan September 2022. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini ialah Pendamping Program P2WKSS dan Perempuan peserta P2WKSS. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dengan teknik analisis data menggunakan: Reduksi, Penyajian dan simpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Berdasarkan hasil penelitian lapangan indikator keberhasilan dari program P2WKSS yang berhasil di capai yakni terlaksananya beberapa jenis kegiatan program terpadu P2WKSS antara lain; Kelompok Kegiatan Dasar (KKD), Kelompok Kegiatan Lanjutan (KKL); dan Kelompok Kegiatan Pendukung (KKP). Terlaksananya program kegiatan P2WKSS merupakan indikator keberhasilan dari pembangunan nasional yang diupayakan oleh pemerintah bersama dengan seluruh masyarakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas dan kemandirian serta kemajuan sumber daya manusia, serta mendorong dan meningkatkan partisipasi aktif peran swadaya masyarakat.

Masyarakat kelompok binaan P2WKSS di Kota Serang sedikit demi sedikit sudah mengalami peningkatan dalam partisipasi di kegiatan program P2WKSS. Hal tersebut dapat menimbulkan adanya motivasi dalam diri perempuan untuk lebih maju, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, serta meningkatkan peran aktif perempuan dalam pengembangan



masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa tujuan dari terlaksananya program P2WKSS ini untuk menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan perempuan sebagai penggerak. Dengan itu diperlukan adanya pelayanan dan pendampingan pada kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas dan kemandirian masyarakat binaan. Maka dari itu kegiatan yang dilaksanakan dalam program P2WKSS ini antara lain dengan memberikan pelatihan-pelatihan keterampilan, lalu penumbuhan usaha ekonomi produktif perempuan, yaitu perempuan yang memiliki usaha kecil-kecilan didorong, dilatih dan dibina agar mereka menghasilkan pendapatan, mereka diberikan pelatihan-pelatihan keterampilan, diberikan penyuluhan, mereka dididik, diajari agar usahanya dapat berkembang, lalu diberikan modal lewat Usaha Kredit Mikro (UKM).

### **Pembahasan**

Partisipasi adalah keterlibatan dari seseorang atau kelompok orang (masyarakat) secara sadar untuk berkontribusi secara sukarela dalam program pembangunan dan terlibat

mulai dari perencanaan, pelaksanaan, monitoring hingga sampai pada tahap evaluasi para program pembinaan peningkatan peranan Wanita menuju keluarga sehat Sejahtera (P2WKSS).

Program Pembinaan Peningkatan Peranan Wanita Menuju Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) adalah program peningkatan peran perempuan yang mempergunakan pola pendekatan lintas bidang pembangunan, secara terkoordinasi, dengan upaya yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga guna mencapai tingkat hidup berkualitas. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa metode yang dilakukan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan P2WKSS antara lain:

1. Penyuluhan, dalam kegiatan ini penyuluhan dilaksanakan 2 kali dengan waktu yang telah disepakati bersama, penyuluhan dilakukan oleh ini pihak BKKBN Provinsi Banten dengan memberikan motivasi kepada masyarakat mengenai salah satu tujuan dari adanya program P2WKSS yakni mengenai keluarga berencana (KB). Selama penyuluhan



berlangsung masyarakat antusias dan mau ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut.

2. Penciptaan Intensif, Berdasarkan hasil lapangan. Penerapan ini cukup efektif bagi sebagian peserta dimana dalam pelaksanaannya penyelenggara menekankan asas “belajar bersama” sehingga peserta tidak merasa digurui saat proses pelaksanaan. Selain itu penyelenggara sebisa mungkin memberikan apresiasi bagi peserta yang mengikuti kegiatan dengan memberikan berbagai hadiah atau penghargaan serta menerapkan kesetaraan tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi orang agar mau berpartisipasi dalam suatu program karena tercipta suasana yang menyenangkan, membanggakan, penuh penghargaan kepada orang yang berpartisipasi.
3. Meningkatkan peran tokoh masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan partisipasi dalam program P2WKSS dilakukan dengan melibatkan tokoh

masyarakat yang berpengaruh. Hal ini dilakukan untuk memudahkan menggerakkan masyarakat untuk turun andil dalam program tersebut, melihat di daerah kepercayaan masyarakat terhadap tokoh masyarakat setempat masih kuat.

Bentuk partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program P2WKSS terfokus untuk melihat beberapa hal diantaranya:

1. Partisipasi dalam mengambil keputusan Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan didapatkan informasi bahwa wujud partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan menyepakati segala peraturan-peraturan yang telah ditetapkan, berkomitmen antara pendamping dan KPM, yang dimana setiap pertemuan atau pelaksanaan P2WKSS masyarakat berkewajiban untuk mengikuti dan hadir dalam kegiatan P2WKSS yang ada di kota serang. Jika komitmen dan aturan semua itu dilanggar maka masyarakat tersebut tidak bisa mendapatkan bantuan dari program P2WKSS.



2. Partisipasi dalam pelaksanaan, berdasarkan hasil temuan peneliti partisipasi masyarakat nampak dalam kegiatan tersebut, karena adanya kehadiran masyarakat menghadiri pertemuan rutin yang dibuktikan dengan adanya absensi dalam setiap pertemuannya yaitu setiap 1 bulan sekali dan masyarakat juga turut aktif dalam memberi masukan terkait penentuan waktu lokasi untuk pelaksanaan kegiatan P2WKSS.

3. Partisipasi dalam pengambilan manfaat, dalam penelitian ini dapat ditemukan bahwa manfaat program P2WKSS dapat mengubah sikap dan pola perilaku dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sarmiah (40) "Bahwa manfaat dari mengikuti program P2WKSS sangat bermanfaat dalam membantu meningkatkan kapasitas perempuan dan masyarakat."

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Kabupaten Serang Provinsi Banten, Program Peningkatan Peran Wanita Keluarga Sehat Sejahtera (P2WKSS) merupakan suatu konsep pembangunan terpadu

yang melibatkan seluruh unsur pemerintahan, masyarakat dan dunia usaha.

Program terpadu P2WKSS merupakan salah satu upaya pemerintah bersama masyarakat untuk menanggulangi kemiskinan melalui peningkatan peran perempuan dalam pembangunan. Program ini tercantum dalam program kerja di Departemen LPND, di berbagai departemen dan lembaga non-departemen yang menangani program peningkatan peranan wanita (P2W) dalam pembangunan sesuai dengan bidang, tugas dan fungsi masing-masing, serta peran aktif dari gerakan Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dengan partisipasi berbagai potensi swasta dan LSM lainnya. Program P2WKSS di Banten dilaksanakan oleh Badan Pemberdayaan Masyarakat, Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPMPPKB) sebagai salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) di Kota Tangerang Selatan yang menangani masalah pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan perempuan dan KB. Adapun tujuan dari program P2WKSS yaitu untuk meningkatkan peran perempuan dalam rangka menuju keluarga



berkualitas.

### **SIMPULAN**

Dari temuan lapangan yang penulis dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk meningkatkan minat perempuan dalam berpartisipasi terhadap program pembinaan peningkatan peranan wanita menuju keluarga sehat sejahtera (P2WKSS) perlu diperhatikan hal-hal yang bisa membuat adanya daya tarik dalam program kegiatan yang ingin dilaksanakan.

Keterlibatan perempuan dalam proses perencanaan program P2WKSS sudah baik dari segi keterlibatan dan partisipasi masyarakat hal ini terlihat dari kesediaan masyarakat dalam mengikuti berbagai rangkaian dan tahapan kegiatan. Mulai dari sosialisasi, implementasi dan evaluasi kegiatan. Meskipun belum secara maksimal belum maksimal, karena masih terdapat masyarakat yang belum memahami mengenai tujuan program P2WKSS, sehingga tidak mengikuti secara runtut setiap kegiatan program ini. Sedangkan untuk partisipasi perempuan dalam kegiatan program P2WKSS sudah cukup baik. Terlihat dari sudah banyaknya perempuan warga binaan yang

berpartisipasi mengikuti kegiatan pelatihan-pelatihan keterampilan wirausaha.

Kemudian indikator keberhasilan dari program P2WKSS sudah tercapai yaitu dengan terlaksananya semua jenis kegiatan program terpadu P2WKSS antarlain; Kelompok Kegiatan Dasar (KKD), Kelompok Kegiatan Lanjutan (KKL); dan Kelompok Kegiatan Pendukung (KKP). Serta terwujudnya tujuan dari program P2WKSS ialah:

- a. Meningkatkan status kesehatan perempuan;
- b. Meningkatkan status Pendidikan perempuan;
- c. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan perempuan dalam usaha ekonomi 146 produktif
- d. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam pelestarian lingkungan hidup
- e. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pengembangan masyarakat
- f. Meningkatkan peran aktif perempuan dalam pemahaman wawasan kebangsaan.
- g. terwujudnya kelompok binaan yang mandiri.



## **DAFTAR PUSTAKA**

- Huraerah, Abu. 2011.  
Pengorganisasian dan pengembangan Masyarakat (Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan). Bandung: Humaniora.
- Isbandi, Rukmianto Adi. 2003.  
Pemberdayaan, pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI
- Kader Pemberdayaan Masyarakat. 2010. Direktorat Jendral pemberdayaan Masyarakat dan Desa. Jakarta:Kemendagri
- Krisnadwipayana, Louisa Yesami. 2018. Perempuan, HAM dan Permasalahannya di Indonesia. Binamulia Hukum, Vol. 7, No. 1
- Moleong, Lexy J.. 2004. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya
- Pedoman Pelaksanaan P2WKSS. 2011. BKKBN. Jakarta: Kemenkes
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.